

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENYUSUNAN

MODUL AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

KRISTEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI

DUKUH 01 SALATIGA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Disusun Oleh:

Yuni Sadarman Zega

20 311 473

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EFATA

SALATIGA

2024

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENYUSUNAN
MODUL AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
DUKUH 01 SALATIGA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh
Yuni Sadarman Zega
20 311 473

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hilderia Damanik, SH., M. Pd.K
NIDN: 2311067401

Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa, M.Th
NIDN:2324079301

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EFATA
SALATIGA

2024

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENYUSUNAN
MODUL AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
DUKUH 01 SALATIGA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh
Yuni Sadarman Zega
20 311 473

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang penguji
Pada tanggal: 10 Juli 2024
Diuji oleh:

Penguji 1

Penguji 2

Penguji 3

Drs. Purwanto, M. Pd
NIDN: 2304056901

Andri Anto Wahyu Prastyo, M. Th
NIDN: 2307118901

Dr. Hilderia Damanik, SH., M. Pd.K
NIDN: 2311067401

Menyetujui
WAKET 1 Bidang Akademik
Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Dr. Charles Yermias Boimau, M. Th
NIDN: 2301077801



LEMBAR PENGESAHAN LEMBAGA

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EFATA SALATIGA
PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN
Terakreditasi BAN-PT NO.593/SK/BAN-PT/AK-PKP/S/I/2021
Alamat Kampus: Jl. Bangau No 25 Salatiga

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENYUSUNAN
MODUL AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
DUKUH 01 SALATIGA

Oleh : Yuni Sadarman Zega

20 311 473

Maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen Dari Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Diterima dan disahkan pada tanggal 09 Agustus 2024

Ketua STT Efata Salatiga

Dr. Lie Ja Hwe, M.Th
NIDN : 2302056402

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EFATA

SALATIGA

2024

MOTTO

Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada

TUHAN

(Yeremia 17:7)

Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: “TUHAN, TUHAN, Allah
penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya,

(Keluaran 34:6)

Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan
atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita,

(Efesus 3:20)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang digunakan guru agar muatan profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan partisipan satu orang guru Agama Kristen dan dua orang triangulasi yaitu kepala sekolah dan guru kelas beragama Kristen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara kepada partisipan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat cara agar profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu menerapkan atau menggunakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di dalam maupun luar sekolah; mengintegrasikan profil pelajar pancasila dengan pembelajaran intrakurikuler; menganalisis dan mengetahui karakter siswa; dan memberikan proyek dalam setiap pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi yaitu kesulitan dalam menganalisis, menemukan, memahami, dan mengerti kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa; keterbatasan waktu; muatan modul ajar atau jumlah modul ajar; administrasi yang harus disiapkan; keterbatasan dalam penggunaan *Information Technology (IT)*; pembuatan power point yang cukup lama; keterbatasan sarana prasarana yang digunakan; dan pekerjaan lain. Implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dalam proses penyesuaian dengan kebijakan dan ketentuan yang ada di dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini, merekomendasikan supaya karakter siswa dapat terbentuk melalui intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang diberikan sekolah dan guru, serta sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dan melakukan pelatihan dan seminar kepada guru khususnya dalam penyusunan modul ajar.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Modul Ajar.

ABSTRACT

This research aims to find out the methods used by teachers so that the content of the Pancasila student profile is reflected in the preparation of teaching modules for Christian Religious Education subjects, the difficulties faced by teachers in preparing teaching modules for Christian Religious Education subjects, and the implementation of the independent curriculum in preparing teaching modules for Education subjects Christianity. This research uses a descriptive qualitative research method with one Christian teacher and two triangulation participants, namely the principal and Christian class teacher. The data collection technique used was conducting interviews with participants and triangulation. The results of the research show that there are four ways for the profile of Pancasila students to be reflected in the preparation of teaching modules for Christian Religious Education subjects, namely implementing or using projects to strengthen the profile of Pancasila students (P5) inside and outside school; integrating the Pancasila student profile with intracurricular learning; analyzing and knowing students' characters; and provide projects in each lesson. The difficulties faced are difficulties in analyzing, finding, comprehending and comprehending students' needs, characteristics, abilities, competencies and interests; limited time; teaching module load or number of teaching modules; administration that must be prepared; limitations in the use of Information Technology (IT); making a powerpoint takes quite a long time; limited infrastructure used; and other jobs. Implementation of the independent curriculum in the preparation of teaching modules for Christian Religious Education subjects at the Dukuh 01 Salatiga State Elementary School is in the process of adapting to the policies and provisions contained in the independent curriculum. This research recommends that student character can be formed through intracurricular and projects to strengthen the profile of Pancasila students (P5) provided by schools and teachers, as well as schools providing the necessary facilities and conducting training and seminars for teachers, especially in preparing teaching modules.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Teaching Module.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus sang Guru Agung dan Juruselamat atas kasih, anugerah, berkat, dan hikmat-Nya, yang telah memampukan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh peneliti, namun oleh karena kasih dan anugrah pertolongan Tuhan maka akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan karena ada dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Pdt. Dr. Surya Kusuma, D. Min, dan Pdt. Nella Sachli, M. Th sebagai pendiri Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga dan Bapak dan Ibu rohani yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Yang terhormat Dr. Lie Ja Hwe, M. Th, selaku Ketua Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga yang telah memberikan kesempatan untuk menimbang ilmu dan menyelesaikan masa studi di Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga.
3. Yang terhormat Dr. Hilderia Damanik, SH, M. Pd. K, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Kristen, sekaligus dosen pembimbing I yang telah

memberikan banyak waktu, tenaga, pikiran, masukan, saran, dan pengetahuan yang bermanfaat, serta telah mendoakan dan membimbing dengan penuh kesabaran selama proses penelitian hingga sampai terselesainya skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

4. Yang terhormat Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa, M. Th, selaku Kaprodi Teologi sekaligus pembimbing II yang juga senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, menyediakan waktu, memberikan ide dan motivasi, mengarahkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat Dr. Charles Yermias Boimau, M. Th, selaku WAKET I Bidang Akademik yang membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini; Monika Hutauruk, S. Psi, selaku pimpinan asrama Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga, yang telah membimbing, mendidik, dan memotivasi peneliti selama menempuh perkuliahan di Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga.
6. Yang terhormat Dr. Yefta Yan Mangoli, M. Th, selaku WAKET III Bidang Kemahasiswaan yang membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang terhormat Bapak/Ibu Dosen dan Staf yang telah membantu dan memberikan bekal pendidikan selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga serta dukungan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Yang terhormat Yuli Ridaningsih, S. Pd, selaku kepala sekolah; Sartiyah, S. Pd, selaku guru Agama Kristen dan semua guru dan staf beserta seluruh siswa di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk mengambil data-data dalam skripsi ini.
9. Yang tercinta keluarga penulis yang ada di Nias yang terus mendoakan, mendukung, menyemangati, dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini; Kakak Natal Ria, S. Pd, yang terus mendukung dan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Yang terkasih teman-teman seperjuangan Teti Warni Zai, Noris Annuar Zega, Andre Rosmiadi, Arlius Sulah, Srinoviani, Linda, Yones Zai, Onesimus Zega, Ignasius Beis, Ika, Natalina, Maleni Bembeng, dan Terasi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan oleh peneliti demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti mengharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi berkat bagi para pembaca.

Salatiga, Juli 2024

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN LEMBAGA.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13

1.5	Tujuan Penelitian.....	14
1.6	Manfaat Penelitian.....	14
BAB 2 LANDASAN TEORI.....		16
2.1	Kurikulum Merdeka.....	16
2.1.1	Dasar hukum.....	16
2.1.2	Pengertian Kurikulum Merdeka.....	17
2.1.3	Istilah-Istilah Dalam Kurikulum Merdeka.....	18
2.1.4	Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	22
2.1.5	Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	24
2.1.6	Keunggulan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka.....	27
2.2	Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.....	30
2.2.1	Dasar Alkitab Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.....	31
2.2.2	Dasar Hukum Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.....	35
2.2.3	Ciri Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.....	37
2.2.4	Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka.....	38
2.3	Modul Ajar Pendidikan Agama Kristen.....	40
2.3.1	Pengertian Modul Ajar.....	40
2.3.2	Kriteria Modul Ajar.....	43
2.3.3	Komponen Modul Ajar.....	44
2.3.4	Sumber-Sumber Modul Ajar.....	48

2.3.5	Tahapan-Tahapan Penyusunan Modul Ajar.....	50
2.3.6	Profil Pelajar Pancasila.....	52
2.3.7	Penggunaan Media Teknologi Dalam Modul Ajar.....	58
2.4	Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.....	62
2.4.1	Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka.....	62
2.4.2	Struktur Kurikulum Merdeka.....	63
2.4.3	Pengembangan Kurikulum Merdeka.....	65
2.4.4	Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	68
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN.....	70
3.1	Pengertian Metodologi penelitian.....	70
3.2	Jenis dan Metodologi Penelitian.....	70
3.3	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.3.1	Sumber Data.....	72
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.3.2.1	Wawancara.....	75
3.4	Instrumen Penelitian.....	78
3.5	Teknik Analisis Data.....	79
3.5.1	Reduksi Data.....	80
3.5.2	Display Data.....	80

3.5.3	Kesimpulan dan Verifikasi.....	81
3.6	Uji Kredibilitas.....	82
3.6.1	Perpanjangan Pengamatan.....	82
3.6.2	Peningkatan Ketekunan dan Penelitian.....	83
3.6.3	Triangulasi.....	84
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		86
4.1	Hasil Penelitian.....	86
4.1.1	Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian.....	86
4.1.2	Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.....	87
4.1.3	Data Siswa/I Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.....	88
4.1.4	Jadwal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.....	88
4.1.5	Partisipan Penelitian.....	89
4.1.6	Data Hasil Wawancara Partisipan Penelitian.....	89
4.1.7	Data Hasil Wawancara Partisipan Triangulasi.....	112
4.1.8	Display Data.....	141
4.2	Pembahasan (Analisis Data).....	183

4.2.1	Bagaimana cara guru agar muatan profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?.....	183
4.2.2	Apa saja kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?.....	187
4.2.3	Bagaimana implementasi kurikulum merdeka diterapkan dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?.....	192
BAB 5 PENUTUP.....		197
5.1	Kesimpulan.....	197
5.2	Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA.....		200
LAMPIRAN.....		205

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Kurikulum merupakan komponen utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum sangat penting di dalam dunia pendidikan sebagai tempat pembelajaran. Kurikulum merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka mempengaruhi anak untuk belajar, termasuk di dalamnya kegiatan belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar-mengajar, cara mengevaluasi program pengajaran dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan.² Kurikulum juga merupakan suatu rangkaian kegiatan yang telah disusun yang memuat semua kegiatan yang dilakukan di dalam sebuah sekolah, termasuk proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada beberapa kegiatan yang dilakukan ialah menyangkut kegiatan perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan digunakan, serta cara dan

¹ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balitbang-Depdiknas, 2004), 3.

² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cetakan ke. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 32.

strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dan kemudian digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dalam maupun luar ruangan supaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, kurikulum tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran dan keberadaan sekolah sebagai tempat pembelajaran.

Sekolah menjadi tempat untuk mengefektifkan kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum sebagai komponen yang dibutuhkan untuk terlaksananya pembelajaran di sekolah. Dan pembelajaran adalah sebagai media untuk mewujudkan kurikulum yang telah dirancang yang diperankan oleh guru dan siswa, sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai.

Kurikulum yang digunakan di sekolah harus terus menerus bisa menjadi pedoman atau acuan yang semakin berkembang dan maju bagi setiap guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa yang mendapat pembelajaran dapat siap sedia dalam segala keadaan. Menurut Regina Ade Darman menyatakan bahwa, “kurikulum harus bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, budaya, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat.”³ Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya perkembangan kurikulum yang semakin baik, maka pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menjadi semakin lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan demikian, perubahan kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

³ Regina Ade Darman, *Telaah Kurikulum* (Bogor: Guepedia, 2021), 8.

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam proses pembelajaran, maka pengimplementasian kurikulum di Indonesia telah mengalami sebanyak dua belas kali perubahan dan penyempurnaan yaitu dimulai tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” dan mulai tahun 2020 diterbitkan kembali kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.⁴

Kurikulum merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2020 di Indonesia merupakan kurikulum yang digunakan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Menurut Junihot M. Simanjuntak menyatakan bahwa ”kurikulum merdeka bukanlah kebijakan kurikulum baru, melainkan kebijakan pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19.”⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum 2013 edisi revisi ke kurikulum merdeka merupakan usaha pemerintah untuk memulihkan pembelajaran karena terjadinya kehilangan kesempatan belajar siswa (*Learning Loss*) akibat pandemi Covid-19.

Perubahan kurikulum 2013 edisi revisi ke kurikulum merdeka pada tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Dimana ada beberapa perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan

⁴ MA'RUF SAIFUDIN. Skripsi: Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2023. Hal

⁵ Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM Andi, 2023), 107.

pembelajaran. Beberapa perubahan tersebut yaitu: 1) Dalam struktur kurikulum, kurikulum 2013 meliputi: Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar⁶, sedangkan kurikulum merdeka meliputi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila;⁷ kedua dalam perangkat pembelajaran, kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran(ATP); ketiga, Istilah Silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), ATP dibuat dan dirancang oleh guru; keempat, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru; kelima, Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah RPP satu lembar pada kurikulum 13, sedangkan Modul Ajar lebih banyak, dalam satu minggu harus menyiapkan satu modul ajar untuk satu kelas, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru.⁸ Perubahan kurikulum memberikan perubahan juga terhadap kegiatan pembelajaran, terutama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan di dalam pembelajaran sesuai muatan dari kurikulum merdeka. Sehingga dengan menyiapkan semuanya itu, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

⁶ Titik Sugiarti, *Struktur Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 2.

⁷ Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 120.

⁸ Puji Rahayu Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 1 (2022): 2112.

Pelaksanaan pembelajaran dipandu oleh perangkat ajar yang disebut Modul Ajar.⁹ Modul ajar adalah perangkat ajar yang sangat diperlukan di dalam terlaksananya pembelajaran karena modul ajar memuat semua kegiatan yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran yang akan menjadi panduan bagi guru dan siswa. Perangkat ajar dalam kurikulum merdeka yang dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Nunuy Nurjanah mengatakan bahwa, “Modul ajar berisi tentang tujuan pembelajaran, dimensi profil pelajar pancasila yang ingin dicapai, langkah-langkah pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan lampiran memuat: lembar kerja siswa, pengayaan dan remedial, bahan bacaan siswa dan guru, glosarium, dan daftar pustaka.”¹¹ Modul ajar kurikulum merdeka memuat sebuah dimensi baru yaitu dimensi profil pelajar pancasila yang merupakan komponen yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dimensi profil pelajar pancasila merupakan program baru dalam kurikulum merdeka. Dimensi ini harus termaktub di dalam modul ajar yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena pada dasar profil pelajar pancasila merupakan sasaran dari modul ajar. Oleh sebab itu, dalam menyusun modul ajar selain membuat tujuan pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan lampiran-lampiran, guru juga harus

⁹ Nunuy Nurjanah dan Yayat Sudaryat dkk, *ATP, Modul Ajar, Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda* (Kuningan: Goresan Pena, 2023), 2.

¹⁰ Dwi Nurani dkk, *Buku Saku: Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar* (Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKA, 2022), 23.

¹¹ Nunuy Nurjanah dan Yayat Sudaryat dkk, *lok. cit.*, 2.

mengusahakan sedapat mungkin agar dimensi profil pelajar pancasila tercermin di dalam semua komponen modul ajar sesuai dengan kebijakan dalam penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka. Jadi, profil pelajar pancasila hanya bisa diterapkan apabila penyusunan modul ajar terlaksana dengan baik, tetapi sebaliknya jika penyusunan modul ajar tidak terlaksana dengan baik, maka profil pelajar pancasila tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal oleh guru sebagai penyusun sekaligus pelaksana modul ajar.

Dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka tentu berbeda dengan penyusunan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum merdeka. Perbedaannya adalah RPP dalam kurikulum 2013 dibuat hanya satu halaman (dikenal dengan istilah RPP 1 lembar), sedangkan modul ajar dalam jumlah yang tidak sedikit karena memuat semua kegiatan dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Sementara itu, guru harus bisa menyusun modul ajar sebanyak satu modul dalam satu minggu untuk satu kelas. Tidak terhitung apabila guru mengajar di beberapa kelas dalam satu minggu, maka guru tentu harus menyusun modul sebanyak kelas yang diajar dalam satu minggu itu. Jadi, misalnya jika guru mengajar di empat kelas, maka guru juga harus menyusun empat modul ajar.

Dengan demikian, Modul ajar dalam kurikulum merdeka harus dibuat oleh guru dalam jumlah halaman yang lebih banyak dan lebih kompleks, karena banyak komponen yang harus dimasukkan di dalam modul ajar. Secara umum komponen modul ajar dikutip dari laman kemendikbud terdiri atas: pertama, informasi umum meliputi: identitas penulis, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan

prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran; kedua, Komponen inti memuat: tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi peserta didik dan pendidik; ketiga lampiran memuat: lembar kerja siswa, pengayaan dan remedial, bahan bacaan siswa dan guru, glosarium, dan daftar pustaka.¹² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua komponen yang jumlahnya tidak sedikit ini harus dibuat oleh guru untuk menunjang terlaksananya pembelajaran di sekolah.

Penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka, ternyata tidak semudah yang dibayangkan, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru yaitu kesulitan dalam penyusunan materi pembelajaran di modul ajar karena buku-buku referensi yang sangat terbatas.¹³ Keterbatasan buku-buku referensi tambahan yang bisa membantu dalam penyusunan modul ajar khususnya untuk materi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena terbatasnya buku-buku baru yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran kurikulum merdeka, mengingat kurikulum ini juga baru diterapkan pada satuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Athifah Muzharifah, Irfa Ma'alina, dkk, tentang penyusunan modul ajar oleh guru menyatakan bahwa berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 44,1% guru yang sudah menyesuaikan Modul Ajar dengan Kurikulum Merdeka dan Karakter Pancasila, serta adapun yang tidak

¹² Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 146.

¹³ Miftahul Rahmi et al., "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok," *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2023): 71.

sesuai sebanyak 55,9%.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal ini, didapatkan data bahwa persentase guru yang bisa menyesuaikan modul ajarnya dengan kurikulum merdeka dan karakter pancasila lebih sedikit dibandingkan dengan persentase guru yang tidak bisa menyesuaikan modul ajarnya dengan kurikulum merdeka dan karakter pancasila (karakter pancasila yang disebut disini adalah sama dengan dimensi profil pelajar pancasila). Dengan kata lain penelitian jurnal ini, menyatakan bahwa ada lebih banyak guru yang tidak bisa menyusun modul sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka dan karakter pancasila atau dimensi profil pelajar pancasila. Dengan demikian, maka didapatkan data atau informasi bahwa telah ada guru yang mengalami kesulitan yang berbeda dalam menyusun modul ajar.

Salah satu sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum merdeka adalah Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga. Sekolah Dasar Negeri Dukuh 02 Salatiga telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 di kelas I dan IV, kemudian 2023/2024 di kelas II dan V, sehingga Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga telah menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas I, II, IV, dan V dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen juga memerlukan modul ajar sebagaimana mata pelajaran lainnya, sebagai perangkat dalam melaksanakan proses pembelajaran agama Kristen. Namun, ternyata guru Pendidikan Agama

¹⁴ Athifah Muzharifah, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni" 2, no. 2 (2023): 180.

Kristen di SD Negeri Dukuh 01 Salatiga mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu S, tentang kesulitan dalam menyusun modul ajar, diperoleh data bahwa ternyata ibu S mengalami beberapa kesulitan dalam menyusun modul ajar antara lain sebagai berikut:

Memiliki keterbatasan dalam penggunaan IT (*Information & Technology*). Sehingga akibatnya ibu S mengalami kesulitan ketika menyusun modul ajar yang seharusnya menggunakan bahan dan media yang berkaitan dengan penggunaan teknologi seperti penggunaan slide *Power Point* dan aplikasi *Canva*. Aplikasi *Canva* merupakan program desain *online* yang banyak digunakan orang, baik di dunia pendidikan maupun non pendidikan. Hal ini dikarenakan *canva* menyediakan banyaknya fitur dan template yang menarik dan mudah digunakan.¹⁵ *Canva* merupakan media digital yang dapat digunakan untuk membuat berbagai desain secara *online* baik membuat gambar, slide menarik, dan media lain yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa menjadi lebih aktif dan tidak pasif selama proses pembelajaran.

Muatan modul ajar. Modul ajar memuat berbagai komponen-komponen seperti yang sudah dijelaskan di atas yang harus disusun dan dibuat oleh guru, sehingga modul ajar yang sudah berhasil dibuat akan menghasilkan jumlah

¹⁵ Sri Purwaningsih, "Memanfaatkan Canva Sebagai Media Pembelajaran," *Website SD Candi 01 Semarang* (Semarang, 2023), <https://sdncandi01.dikdas.semarangkota.go.id/read/memanfaatkan-canva-sebagai-media-pembelajaran#:~:text=Canva merupakan program desain online,yang menarik dan mudah digunakan.08/04/24. 11.45. WIB. Salatiga.>

halaman yang banyak. Jadi, kesulitan ibu S dalam menyusun modul ajar yaitu karena jumlah muatan modul ajar yang tidak sedikit, sehingga akan menguras banyak waktu dan tenaga.

Keterbatasan waktu akan berpengaruh terhadap penyusunan modul ajar. Ibu S mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu dalam menyusun modul ajar, karena di sekolah ibu S menggunakan waktu sekitar delapan jam untuk mengajar di kelas. Sehingga ibu S tidak ada kesempatan untuk menyusun modul ajar di sekolah. Jadi, waktu menyusun modul ajar adalah di rumah, sedangkan di rumah juga ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Sementara, modul ajar yang harus disusun oleh ibu S adalah satu modul ajar per satu tujuan pembelajaran untuk tiga kelas yaitu kelas I, II, dan IV. Sehingga untuk membuat satu modul ajar, ibu S memerlukan waktu satu atau dua hari untuk membuat modul tersebut, sedangkan waktu yang ada sangat terbatas. Dengan demikian, dalam menyusun modul ajar ibu S mengalami kesulitan kurangnya waktu yang disediakan dan hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya waktu yang disediakan, mengakibatkan penyusunan modul ajar kurang maksimal. Selain itu, akibat keterbatasan dalam penggunaan teknologi untuk menyusun modul ajar, ibu S harus belajar dari berbagai sumber baik dari *youtube* dan situs internet, sehingga harus menyita waktu yang tidak sedikit dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Selanjutnya, yaitu pekerjaan lain. Ibu S, selain sebagai seorang guru, ibu S juga memiliki peran sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga juga harus melakukan kewajibannya dalam keluarga. Selain itu, ibu S juga memiliki

kesibukan lain diluar rumah seperti pelayanan. Sementara jika ibu S hanya memfokuskan diri untuk mengerjakan modul ajar, maka kegiatan lainnya akan terabaikan dan akhirnya berdampak sangat fatal. Hal ini mengakibatkan Ibu S mengalami kesulitan untuk membagi dan menyeimbangkan waktu dalam mengerjakan modul ajar, kegiatan lain, pelayanan, dan keluarga, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam diri ibu S sendiri.¹⁶

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yaitu memiliki keterbatasan dalam penggunaan IT (*Information & Technology*), Muatan modul ajar, Keterbatasan waktu, dan pekerjaan lain. Dengan beberapa kesulitan ini, maka akan memberikan dampak terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Dukuh 01 Salatiga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI DUKUH 01 SALATIGA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sartiyah S. Th (Guru Pendidikan Agama Kristen SD Negeri Dukuh 01 Salatiga) hasil wawancara. Tanggal 14 Maret 2024 pukul 08.50-09.30 WIB. Salatiga.

- 1.2.1 Diduga profil pelajar pancasila belum terakomodir dengan maksimal dalam penyusunan modul ajar oleh guru Pendidikan Agama Kristen.
- 1.2.2 Diduga guru Pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar mata Pelajaran Agama Kristen.
- 1.2.3 Diduga guru Pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan karena keterbatasan terhadap *IT (Information & Technology)* dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- 1.2.4 Diduga muatan modul ajar terlalu banyak, sehingga guru Pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- 1.2.5 Diduga keterbatasan waktu menyebabkan guru Pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- 1.2.6 Diduga pekerjaan lain dari guru Pendidikan Agama Kristen terbengkalai, karena penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen
- 1.2.7 Diduga implementasi kurikulum merdeka dalam modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih dalam proses penyesuaian.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam:

- 1.3.1 Diduga profil pelajar pancasila belum terakomodir dengan maksimal dalam penyusunan modul ajar oleh guru Pendidikan Agama Kristen
- 1.3.2 Diduga guru Pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar mata Pelajaran Agama Kristen.
- 1.3.3 Diduga implementasi kurikulum merdeka dalam modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen masih dalam proses penyesuaian.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana cara guru agar muatan profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?
- 1.4.2 Apa saja kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?
- 1.4.3 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui cara guru agar muatan profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?
- 1.5.2 Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?
- 1.5.3 Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen khususnya mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PAK, Pengembangan Kurikulum PAK, dan Praktek Teknologi Pendidikan dalam PAK.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi Guru

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat terus meng-*upgrade* dirinya dengan kurikulum yang baru dan memanfaatkan inovasi dan kreativitasnya dalam mengajar, karena diberi kebebasan dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Siswa memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa dalam mengikuti pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka yang masih baru dan dasar untuk membuat suatu kebijakan dalam penyediaan sarana prasarana penunjang terlaksananya implementasi kurikulum merdeka.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang kurikulum merdeka, kurikulum Pendidikan Agama Kristen, modul ajar, dan implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2.1 Kurikulum Merdeka

2.1.1 Dasar hukum

Dasar hukum pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengarah pada Keputusan Menristekdikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya dalam ketetapan nomor 1, 2, 3, 11, 15, dan 16.¹⁷ Keputusan Kemendikbudristek menjadi dasar bagi pelaksanaan dan penggunaan kurikulum merdeka dalam dunia pendidikan. Kurikulum merdeka hendaknya dapat digunakan oleh sekolah-sekolah sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga memperhatikan ketersediaan sumber daya dan situasi kondisi sekolah. Kurikulum merdeka memuat tentang pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 edisi revisi menjadi lebih sederhana dan semakin lebih baik. Dengan demikian, kurikulum merdeka mengandung upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan kualitas kurikulum.

¹⁷ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022, 3.

2.1.2 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang akan mengoptimalkan peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami lebih dalam mengenai konsep dan memperkuat kompetensi siswa. Guru mempunyai kebebasan dalam memilih berbagai bahan ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.¹⁸ Muatan kurikulum merdeka mengupayakan agar terjadi pemulihan terhadap pembelajaran. Jadi, semua konten yang ada di dalam kurikulum merdeka telah diatur dan ditetapkan agar dapat menjadi sarana untuk pemulihan pembelajaran. Namun, guru juga memiliki peran penting dalam menafsirkan kurikulum merdeka sesuai dengan kondisi kompetensi dan minat siswa di dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, pemulihan pembelajaran dari krisis yang terjadi tidak dapat dicapai dengan mengandalkan perubahan kurikulum, karena pemerintah belum tentu tahu persis tentang keadaan dan kondisi siswa di masing-masing satuan pendidikan. Maka, diperlukan usaha untuk meningkatkan sumber daya pemerintah daerah, kapasitas guru dan kepala sekolah, pengembangan sistem terhadap penilaian, serta mewujudkan infrastruktur dan pendanaan yang adil. Kurikulum merdeka mengharapkan

¹⁸ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 2.

guru semakin profesional dan mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik, berkualitas, dan relevan bagi siswa dan masyarakat, sehingga siswa sebagai lulusan proses pembelajaran menjadi individu yang dapat bekerja, berkompeten, berkarakter di masyarakat, bangsa, dan negara.

2.1.3 Istilah-Istilah Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka semakin banyak dikenal dan menimbulkan berbagai istilah-istilah yang memungkinkan kurikulum merdeka semakin mudah untuk dipahami dan digunakan oleh satuan pendidikan. Ada empat istilah dalam kurikulum merdeka yaitu:

Pertama, Merdeka Mengajar; Istilah merdeka mengajar adalah memberikan kebebasan kepada guru dalam mengajar. Kebebasan ini meliputi kebebasan guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kompetensi dan minat siswa. Oleh sebab itu, kemendikbudristek menyediakan alat bantu untuk guru sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan merdeka mengajar yaitu dengan meluncurkan platform merdeka mengajar.

Mengutip dari laman Kemendikbudristek menyatakan bahwa Platform Merdeka Mengajar dibangun untuk menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Platform ini juga disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dan kepala

sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya.¹⁹ Jadi, platform Merdeka belajar adalah alat bantu bagi guru supaya mempermudah dalam mengajar dan memberikan kebebasan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Platform merdeka mengajar dapat diakses melalui situs internet dan juga menggunakan aplikasi *android* pada *handphone* (HP). Dengan demikian, guru terlebih dahulu harus mengalami kemerdekaan dalam mengajar, sehingga siswa juga menjadi merdeka di dalam belajar.

Kedua, Merdeka Belajar; Istilah merdeka belajar adalah istilah yang ditujukan kepada siswa, dimana siswa memiliki kebebasan untuk belajar. Melatih kemerdekaan siswa dalam berpikir merupakan salah satu tujuan kurikulum merdeka. Merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat siswa.

”Saat ini “Merdeka belajar” adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Bapak Nadiem Anwar Makarim yang bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga masing-masing mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.”²⁰

Dengan memperhatikan pernyataan diatas, maka merdeka belajar memiliki makna bahwa sekolah, guru, dan siswa diberikan kebebasan

¹⁹ “Apa Itu Platform Merdeka Mengajar?,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2024, accessed April 10, 2024, Salatiga, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar>.

²⁰ Nugrahini Susantinah Wisnujati Dkk, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021), 7.

untuk terus melakukan inovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif. Konsep merdeka belajar adalah guru sebagai pengajar harus bisa menemukan kompetensi dan minat dari siswa dalam menentukan pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh semangat karena pembelajaran sesuai dengan kesukaannya, kegemarannya, dan kemampuannya. Disinilah letak merdeka belajar bagi para siswa. Dengan demikian, Merdeka belajar bisa diartikan sebagai pemberian ruang yang lebih luas kepada siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan belajar secara bebas, tenang, dan nyaman terhindar dari adanya tekanan, dengan memperhatikan kompetensi dan bakat alami yang dimiliki oleh setiap siswa.

Ketiga, Profil Pelajar Pancasila; adalah salah satu istilah yang muncul dalam kurikulum merdeka. Istilah profil pelajar Pancasila sebenarnya mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memiliki enam dimensi serta dibentuk dari berbagai jenis elemen. Dimensi pelajar pancasila yaitu mengarah pada karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan oleh satuan pendidikan untuk siswa. Dimensi-dimensi profil pelajar pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.²¹ Dengan demikian, eksistensi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka menjadi pedoman dan arah yang telah disederhanakan

²¹ A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 1st ed. (Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022), 9.

dan dipermudah, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, hendaknya segala aspek yang diperlukan terutama alat pembelajaran dan kegiatan yang digunakan oleh guru harus berpedoman dan berlandaskan pada dimensi-dimensi profil pelajar pancasila.

Keempat Sekolah Penggerak; Program sekolah Penggerak yang akhir-akhir diikuti oleh beberapa sekolah merupakan istilah yang ada di dalam kurikulum merdeka. Sekolah penggerak adalah sekolah yang dipilih menjadi *pilot project* dalam implementasi kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka. Sekolah penggerak adalah sekolah yang difokuskan untuk mengembangkan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi dan karakter yang dimulai dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).²² Jadi, sekolah penggerak menjadi sekolah yang akan menggerakkan sekolah-sekolah lainnya dalam hal untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dan karakter siswa.

Sekolah penggerak diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan.²³ Oleh karena itu, kurikulum merdeka pertama kali diujicobakan pada sekolah-sekolah penggerak supaya menjadi teladan dan contoh yang bisa menggerakkan sekolah dan pendidik lain dalam penggunaan kurikulum merdeka baik dalam pengembangan kurikulum merdeka, pembuatan perangkat ajar,

²² Ibid.

²³ Lidiawati, Indri Latriyani, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 3.

maupun program-program yang ada dalam kurikulum merdeka, guna memulihkan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.

2.1.4 Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia sejak tahun 2020 yang lalu. Dalam bukunya Manajemen Kurikulum Merdeka Ahmad Zainuri menyatakan bahwa sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia.²⁴ Jadi, pelaksanaan kurikulum merdeka dimulai pada tahun 2020 dengan tujuan sebagai uji coba kepada sekolah-sekolah penggerak, sehingga hasil uji coba ini akan menjadi landasan penyelenggaraan kurikulum merdeka secara terbuka dan menyeluruh bagi semua sekolah.

Implementasi atau penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah tidak terlepas dari latar belakang kondisi pendidikan Indonesia yang telah mengalami krisis. Sejalan dengan hal ini, Junihot M. Simanjuntak menyatakan bahwa:

“Kondisi pendidikan pada masa pandemi mengharuskan adanya penyesuaian strategi untuk mengatasi kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Hasil evaluasi yang dilakukan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum darurat lebih maju empat sampai lima

²⁴ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasiologi Anggota IKAPI, 2023), 1.

bulan belajar daripada yang menggunakan kurikulum 2013 secara menyeluruh. Kondisi pandemi dan kritik terhadap kurikulum 2013 telah memunculkan kurikulum ini (kurikulum merdeka). Riset menunjukkan bahwa pandemi menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) literasi dan numerasi yang signifikan.”²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan implementasi kurikulum merdeka harus secepat mungkin diterapkan karena menyangkut krisis yang dialami dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum baru yang lebih sederhana akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Melihat dampak positif ini, maka kurikulum merdeka harus diterapkan atau diimplementasikan berlandaskan pada pemulihan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan baik dalam literasi (kemampuan membaca dan menulis) dan numerasi (kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola angka).

Oleh sebab itu, pemerintah melalui Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum tambahan yaitu kurikulum merdeka untuk digunakan oleh semua satuan pendidikan mulai tahun 2022-2024 dan akan dievaluasi pada tahun 2024 pada masa pandemi dan pemulihan pembelajaran untuk menetapkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional.²⁶ Jadi, semua satuan pendidikan yang berminat dapat mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai tahun 2022 hingga 2024

²⁵ Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 106.

²⁶ Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, 107.

mendatang untuk melihat hasil evaluasinya. Tujuannya adalah untuk menjadi alat transformasi pembelajaran yang lebih baik.

Ada beberapa mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh para siswa dalam implementasi kurikulum merdeka, yakni: (1) Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti, (2) Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Inggris, (5) Matematika, (6) Seni Musik, (7) Pendidikan Jasmani, (8) Olahraga Dan Kesehatan, (9) Sejarah.²⁷ Jadi, ketika ada satuan pendidikan yang berminat untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam rangka mentransformasi pembelajaran, maka harus menggunakan mata pelajaran yang telah ditetapkan di atas.

2.1.5 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik kurikulum merdeka adalah ciri khas dari kurikulum merdeka yang merupakan pembeda esensial dari kurikulum yang lain atau sebelumnya. Mengutip dari laman Kemendikbudristek, karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik

²⁷ Ibid., 108.

dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.²⁸ Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

Pertama, Pengembangan *Soft Skills*; adalah pengembangan kemampuan siswa yang tidak dapat disentuh tetapi dapat dirasakan dan dilihat. Unsur tersebut meliputi karakter siswa baik dalam kecerdasan, mental, sosial, dan iman. Pengembangan karakter siswa disesuaikan dengan karakter profil pelajar pancasila meliputi iman, ketaqwaan, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, bernalar, kritis, kreativitas. Selain belajar berbagai mata pelajaran, dalam struktur kurikulum merdeka juga meletakkan 20-30% jam pelajaran digunakan untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek.²⁹ Sehingga dalam kurikulum merdeka ada dua struktur yang esensial yaitu intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan kurikulum juga dapat disebut kurikulum dengan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek mengacu kepada pemberian beberapa kegiatan proyek kepada siswa baik dalam kelas maupun luar kelas yang akan dikerjakan atau dilakukan yang mengandung profil pelajar pancasila, sehingga ketika siswa mengerjakan dan melakukan proyek tersebut secara tidak langsung karakter profil pelajar pancasila terbentuk di dalam diri setiap siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek akan

²⁸“<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/Hc/En-Us/Articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka>.” 21/03/24. 12.58 WIB. Salatiga

²⁹ Junihot M. Simanjuntak, *lok. cit.*, 108.

mengembangkan karakter siswa karena memberi kesempatan secara langsung kepada siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, siswa mampu mengintegrasikan kompetensi esensial yang didapatkan dari berbagai disiplin ilmu, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan secara langsung materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga tidak mudah dilupakan, dan menjadikan struktur belajar lebih fleksibel.

Kedua, Pembelajaran Fokus pada Materi Esensial (Literasi Dan Numerasi); Materi esensial adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat. Materi yang esensial yang diperlukan dalam masyarakat adalah materi tentang pemahaman membaca dan menulis dan komunikasi sosial. Kemudian, kemampuan untuk memahami, mengenal, dan mengelola angka-angka. Kedua materi tersebut adalah materi yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Fokus kurikulum merdeka adalah meningkatkan literasi dan numerasi siswa, sehingga akan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk mendalami kompetensi dasar literasi dan numerasi. Menurut Junihot M. S. menyatakan bahwa "pengalaman belajar yang mendalam dapat diterapkan dengan metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis problem, dan proyek."³⁰ Guru dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa dapat menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa yang lebih aktif di dalamnya.

³⁰ Ibid., 109.

Ketiga, Fleksibilitas Perencanaan kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran; Fleksibilitas adalah suatu kondisi dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta penyesuaian dengan keadaan lokal kelas maupun sekolah. Oleh sebab itu, perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran ditentukan oleh kemampuan dan minat dari siswa. Guru memiliki peran penting untuk mengenali kemampuan, bakat, dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.6 Keunggulan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Implementasi setiap kebijakan pasti akan memiliki keunggulan dan kekurangannya, demikian juga dengan penerapan kurikulum merdeka. Keunggulan dan kekurangan kurikulum merdeka akan diuraikan seperti di bawah ini.

2.1.6.1 Keunggulan

Ada beberapa keunggulan kurikulum merdeka berdasarkan "Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar" dijelaskan bahwa ada tiga keunggulan kurikulum merdeka yaitu:

1. Lebih Sederhana dan Mendalam. Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fasenya (kelasnya). Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2. Lebih Merdeka. Guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan siswa. Sekolah mempunyai kewenangan dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.
3. Lebih Relevan dan Interaktif. Pembelajaran dengan kegiatan proyek akan memberikan peluang yang lebih luas pada siswa supaya aktif memahami dan mendalami isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk membantu dalam mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.³¹

Kurikulum merdeka memberikan fokus yang lebih terarah dan mendalam dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, sehingga guru memiliki acuan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain itu, dalam kurikulum merdeka guru memiliki wewenang untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkenan dan relevan bagi siswa karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.6.2 Kekurangan

Menurut Lidiawati, Indri Latriyani, menyatakan bahwa “ada tiga kekurangan kurikulum merdeka yaitu:

³¹ Dwi Nurani dkk, *Buku Saku: Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, 23.

1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial. Karena pengetahuan setiap siswa adalah unik selama proses pembelajaran, jelas dibutuhkan banyak waktu dan uang untuk mengakomodasi kebebasan ekspresi siswa.
2. Tidak adanya kemerdekaan belajar guru; tentunya guru harus dibebaskan sebelum membentuk siswa yang merdeka belajar. Hanya dari pengalaman kuliah sebelumnya seseorang dapat menentukan pengalaman seorang guru merdeka belajar. Kurikulum merdeka baru saja dirilis ketika ini terjadi.
3. Selain itu, program merdeka belajar kurang referensi. Buku diperlukan untuk menyelesaikan studi lebih cepat dan melaksanakan program merdeka belajar ini karena peringkat buku yang ada rendah.”³²

Sedangkan, menurut Ahmad Almaris, ”terdapat empat kekurangan kurikulum merdeka yaitu:

1. Dari segi implementasinya kurikulum merdeka masih kurang matang
2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi
3. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur
4. Minim fasilitas.”³³

³² Lidiawati, Indri Lastriyani, dkk, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*, 23–24.

³³ Ahmad Almaris, *Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar* (Malang: Mukadimah, 2022), 114.

Dengan demikian disimpulkan bahwa meskipun kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk memulihkan pembelajaran, tetapi karena masih baru diimplementasikan tentu akan ada kendala-kendala yang dialami baik dari penyusunan muatan kurikulum merdeka, penyesuaian-penyesuaian dari sekolah, guru, dan siswa, sarana dan prasarana yang diperlukan, maupun tenaga ahli yang dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan untuk implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Tetapi kekurangan ini dapat diminimalisir apabila ada kerja sama dan sinergi antara pihak pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.

2.2 Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu usaha dalam mendidik anak-anaknya dalam rangka pewarisan iman Kristen agar menjadi anggota gereja yang dewasa dan menyatakan imannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.”³⁴ Artinya Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sebuah proses pendidikan yang diberikan kepada anak didik yang berdasarkan Alkitab serta mampu menumbuhkan iman dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen yang sangat penting untuk melancarkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yaitu kurikulum.

Dalam orientasi Alkitab, kurikulum dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi berotoritas yang dibimbing atau

³⁴ I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 24th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 20.

dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan di dalam Kristus.³⁵ Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada Alkitab mengacu kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui interaksi dalam mempelajari dan mengajarkan firman Tuhan. Jadi, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat diartikan sebagai suatu rancangan yang akan dilakukan dalam kelas untuk mempelajari firman Tuhan atau Alkitab.

2.2.1 Dasar Alkitab Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Dasar Alkitab Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB).

2.2.1.1 Perjanjian Lama

Kurikulum dalam ini tidak terlepas dari pengajaran yang diberikan Tuhan kepada Musa. Harianto G.P. (2017:109) mengatakan bahwa kurikulum yang dipakai dan diajarkan oleh Musa adalah hukum Taurat. Dalam Keluaran 24:7 dikatakan bahwa diambilnya kitab perjanjian itu dan mereka berkata: "segala firman TUHAN akan kami lakukan dan akan kami dengarkan." Kitab perjanjian merupakan kurikulum yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran yang diajarkan dan menjadi pedoman pengajar dalam menyampaikan materi

³⁵ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 307.

pengajaran kepada bangsa Israel pada saat itu.³⁶ Landasan kurikulum yaitu segala firman Tuhan yang akan dijadikan pedoman juga di dalam pelaksanaan pembelajaran untuk bangsa Israel.

Keluaran 24:12 Tuhan berfirman kepada Musa: Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah disana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepadamu.³⁷ Bahan/materi ajar yang digunakan oleh Musa untuk mengajar orang Israel yaitu hukum yang didapatkan langsung dari Allah yang ditulis di dua buah loh batu yang dikenal dengan istilah hukum Taurat atau kesepuluh firman (Keluaran 20:1-17). Pengajaran agama dalam Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah dan kurban melalui sistem imam.³⁸ Artinya bahwa bahan/materi ajar utama dalam pengajaran adalah berasal dari mulut Allah sendiri yang disampaikan melalui nabi-nabi-Nya. Agar umat Israel hidup menurut kehendak Allah, maka mereka harus tunduk dan belajar pada pengajaran Allah.

Pendidikan (kurikulum) dalam kitab Keluaran mempunyai ciri-ciri, yaitu: visi Allah, Allah merencanakan proses pendidikan yang memanggil dan memilih seseorang untuk menjadi pendidik (Musa),

³⁶ Harianto GP, *Teologi Alkitab: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2017), 109.

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2015), 85.

³⁸ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen : Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2008), 10.

taurat sebagai bahan materi pelajaran, proses belajar mengajar dilakukan seumur hidup baik oleh orang dewasa, pemuda, maupun anak-anak.³⁹ Tujuan pembelajaran adalah sesuai visi dari Allah dan bahan ajarnya adalah hukum taurat.

Bahan ajar yang digunakan adalah hukum Taurat bersamaan dengan kitab-kitab para nabi lainnya, termasuk kelima kitab Musa dan tulisan-tulisan suci lainnya (Mazmur, Amsal, Ayub, dan lain-lain). Oleh karena itu, pendidikan dalam kehidupan bangsa Israel terjadi bersamaan dengan pengalaman bangsa Israel.⁴⁰ Dengan demikian, kurikulum didasarkan pada firman Tuhan dengan bahan ajar/materi pembelajaran yaitu hukum Taurat dan kitab-kitab para nabi.

Materi pembelajaran adalah keseluruhan isi (*content*) yang akan dikomunikasikan kepada murid.⁴¹ Materi pembelajaran memuat semua sumber belajar yang akan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa dapat belajar secara maksimal.

Adapun contoh materi pembelajaran yang terdapat dalam hukum taurat yang berkaitan pada kesepuluh firman dalam keluaran 20:1-17 adalah (1). AKULah Tuhan Allahmu (ayat 1-3); (2). Jangan

³⁹ Harianto GP, *op. cit.*, 103.

⁴⁰ Ibid., 102.

⁴¹ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Cetakan Pertama (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 203.

menyembah patung (ayat 4-6); (3). Nama Allah berkuasa (ayat 7); (4). Mengingat dan menguduskan hari sabat (ayat 8-11); (5). Menghormati orang tua (ayat 12); (6). Hal membunuh (ayat 13); (7). Perzinahan (ayat 14); (8). Mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri; (9). Larangan berdusta terhadap sesama (ayat 16); (10). Mengingini kepemilikan orang lain (ayat 17).⁴² Contoh-contoh materi ajar ini merupakan pengajaran yang disampaikan oleh Musa kepada orang Israel dan masih bisa digunakan atau relevan dengan masa sekarang.

2.2.1.2 Perjanjian Baru

Kurikulum ini tidak terlepas dari pengajaran Tuhan Yesus. Tuhan Yesus adalah guru Agung yang memberikan pengajaran secara sempurna, merancang pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan utama kehidupan manusia ialah kehidupan yang kekal, sehingga pengajaran agama dalam masa Tuhan Yesus yaitu pengabaran tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah tentang kedatangan kuasa Allah di bumi dan disurga dan tentang keselamatan dan hidup kekal serta menjadi tujuan pemberitaan dan kehidupan Yesus. Oleh sebab itu, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan adalah Kerajaan Allah melalui Yesus Kristus.

Kurikulum pengajaran Tuhan Yesus adalah memberitakan injil meliputi: kelahiran-Nya, Pertumbuhan-Nya, karya dalam

⁴² Hilderia Damanik, Disertasi, *“Implementasi Pembelajaran Remaja Pemuda Berdasarkan Ulangan 6 Di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta Di Indonesia Se-Solo Raya”* (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar, 2022), 64.

pelayanan-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan diri-Nya sendiri.⁴³ Dengan demikian, inti dari kurikulum adalah kehidupan dari Tuhan Yesus dari Ia lahir, pelayanan-Nya sampai kepada kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke sorga.

2.2.2 Dasar Hukum Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan Agama Kristen dapat dimaknai dengan pemberian pendidikan atau pembelajaran kepada umat Kristen berdasarkan ajaran dan kepercayaan agama Kristen dengan pedoman utamanya adalah Alkitab. Sebagai bagian dari pendidikan dasar hukum yang mengatur Pendidikan Agama Kristen juga mengikuti landasan hukum pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang merupakan integral perangkat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, akan berdasarkan kepada peraturan dan hukum yang mengatur tentang Pendidikan Agama Kristen. Ada beberapa hukum yang mengatur dan menetapkan tentang kurikulum Pendidikan Agama Kristen yaitu:

Pertama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1; Berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁴³ Harianto GP, *op. Cit.*, 457.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan juga memiliki peran untuk menumbuhkembangkan potensi siswa di dalam kekuatan spiritual keagamaan. Kekuatan spiritual keagamaan hanya dapat diperoleh dari pendidikan agama.

Kedua, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 1 berbunyi; Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; Ayat 2 berbunyi: Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁵ Dan 5 ayat 1 berbunyi: “Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.” Kurikulum agama termasuk kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus diselaraskan dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang digunakan oleh guru harus memenuhi standar nasional pendidikan.

2.2.3 Ciri Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2.

⁴⁵ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007, 3.

Ciri kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan karakteristik yang khas kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang membedakanya dengan kurikulum pendidikan yang lain. Ciri khas kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat ditinjau dari isi atau muatan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Isi atau muatan kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan kurikulum pendidikan yang lain. Menurut Robert K. Bower dikutip oleh Eli Tanya menyatakan bahwa "sekurang-kurangnya isi kurikulum Pendidikan Agama Kristen meringkas pokok-pokok yang komprehensif berikut:

1. Iman Kristen: hakikat Allah, Roh Kudus, Yesus Kristus, manusia, gereja, Alkitab, dan pengetahuan tentang filsafat-filsafat dunia, juga tafsiran Kristen tentang alam semesta.
2. Alkitab sebagai Firman Allah: hakikat Alkitab, sejarah, metode-metode pengajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan cara pengajarannya.
3. Kehidupan Kristen: ibadah, pergaulan, pekerjaan, menjadi orang tua yang bertanggung jawab, tafsiran mengenai seks secara Kristen, pernikahan Kristen, hubungan dengan masyarakat.
4. Masalah sosial: asas-asas Kristen dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat, ekonomi dan perdagangan, pemerintahan, kewarganegaraan, dan kerja.

5. Hubungan dunia: misi ke seluruh dunia, gerakan oikumene, kesempatan-kesempatan dalam hubungan dengan dunia luas.”⁴⁶

Isi kurikulum Pendidikan Agama Kristen menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik dari segi pengetahuan, sosial, karakter, iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa isi kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat luas dan mencakup seluruh ruang lingkup kehidupan umat Kristiani. Bagian yang paling utama adalah pengenalan akan Allah dan iman percaya kepada Tuhan Yesus, serta pengakuan terhadap Alkitab sebagai Firman Allah, karena ketika siswa telah diajarkan tentang hal ini, maka secara otomatis pengetahuan dan keterampilan lainnya akan mengikutinya.

2.2.4 Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter dan kemandirian siswa. Kurikulum ini memberikan pemahaman dan cara-cara yang baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kurikulum merdeka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian siswa. Menurut Elfin Warnius Waruwu dan Enisabe Waruwu menyatakan bahwa “Kurikulum merdeka dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan

⁴⁶ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, 1st ed. (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), 32.

kemandirian siswa.”⁴⁷ Hal ini memungkinkan Pendidikan Agama Kristen untuk lebih terintegrasi dalam kurikulum utama, mempromosikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, serta memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum lokal. Dengan demikian, kurikulum merdeka memberikan peningkatan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, yang bisa diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh siswa dalam kurikulum merdeka. Dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mengikuti pedoman penyusunan kurikulum merdeka, termasuk di dalam menyiapkan perangkat-perangkat ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Salah satu perangkat ajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah modul ajar.

2.3 Modul Ajar Pendidikan Agama Kristen

2.3.1 Pengertian Modul Ajar

Modul ajar merupakan istilah baru dalam kurikulum merdeka, dimana modul ajar sebenarnya dikenal dengan istilah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013. tetapi ketika kurikulum

⁴⁷ Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 10.

mengalami perubahan, maka istilah RPP menjadi modul ajar yang pada dasar kegunaannya sama yaitu sebagai perangkat dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah modul ajar isinya lebih lengkap daripada RPP, karena modul ajar akan memuat semua unsur-unsur yang digunakan di dalam semua proses pembelajaran.

Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴⁸ Artinya bahwa modul ajar dapat disebut sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran.

Modul Ajar (MA) merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP).⁴⁹ Modul adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mencapai capaian pembelajaran di mana isi modul ajar adalah rencana yang akan dilakukan dalam pembelajaran baik bahan ajar dan proses kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran supaya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

⁴⁸ Dwi Nurani dkk, *Buku Saku: Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, 23.

⁴⁹ Fredi A. Malabali, "Contoh CP, ATP, Modul Ajar, KOSP Dokumen 1, KKTP, Aplikasi Raport, Buku Paket Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka Paud,TK,SD, SMP, SMA Dan SMK," last modified 2023, accessed April 13, 2024, Salatiga, <https://s.id/kurikulum-merdeka>.

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, sebagaimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013 dirancang.⁵⁰ Jadi, capaian pembelajaran (CP) adalah target yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran setiap mata pelajaran.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. CP ditetapkan pemerintah.⁵¹ Jadi, yang perlu diperhatikan adalah bahwa CP telah ditetapkan oleh pemerintah dan guru hanya memerlukan penyesuaian saja. Tetapi, dalam penyusunan CP yang perlu dipertimbangkan adalah fase perkembangan. Jadi, CP harus disesuaikan dengan fase-fase perkembangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam kurikulum merdeka, ada fase A,B,C,D,E, dan F, fase ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mencapai pembelajaran di masing-masing fase.⁵² Fase-fase ini didasarkan pada tingkat dari setiap siswa dari sekolah dasar, menengah pertama, dan atas. Fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, fase C untuk kelas V dan VI, fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX, fase E untuk kelas X, dan fase F untuk kelas

⁵⁰ Dwi Nurani dkk, *op. cit.*, 22.

⁵¹ Malabali, "Contoh CP, ATP, Modul Ajar, KOSP Dokumen 1, KKTP, Aplikasi Raport, Buku Paket Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka Paud,TK,SD, SMP, SMA Dan SMK." accessed April 14, 2024, Salatiga, <https://s.id/kurikulum-merdeka>.

⁵² Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 110

XI dan XII. Jadi, CP pada masing-masing fase berbeda-beda, tetapi CP telah ditetapkan dan diatur oleh pemerintah. Tugas guru adalah melaksanakan dan menyesuaikan dengan modul ajar yang akan disusun oleh guru.

Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu mata pelajaran wajib juga harus memiliki modul ajar, yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari kebijakan penyusunan modul dalam kurikulum merdeka. Hanya saja inti dari modul ajar berisi tentang pengajaran Alkitab yang berpusat kepada Yesus. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas lebih yaitu selain memperhatikan atau mengintegrasikan penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan pedoman kebijakan kurikulum merdeka, guru Pendidikan Agama Kristen juga harus menjadikan Alkitab sebagai sumber dari modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2.3.2 Kriteria Modul Ajar

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki modul ajar adalah:

1. Esensial: konsep yang dapat dipahami dalam setiap mata pelajaran harus melalui pengalaman belajar dan kedisiplinan.

2. Menarik, bermakna, dan menantang: menimbulkan minat belajar dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran; tidak terlalu kompleks, tetapi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, namun dalam tahap usianya tidak terasa terlalu mudah untuk dicerna dan dilakukan.
3. Relevan dan kontekstual: sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, serta harus disesuaikan dengan konteks waktu dan lingkungan siswa.
4. Berkesinambungan: memiliki keterkaitan dengan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar siswa.
5. Penyajian: dalam penyusunan modul ajar menggunakan bahasa dan visual yang sederhana, dapat dipahami, dan disampaikan dengan menarik.
6. Kelengkapan: modul ajar memuat segala komponen yang diperlukan dalam pembelajaran⁵³

Modul ajar Pendidikan Agama Kristen harus disesuaikan dengan kriteria modul ajar. Modul ajar Pendidikan Agama Kristen harus fleksibel dan mengikuti perkembangan dan kemajuan yang ada, sehingga modul ajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen semakin relevan, menarik, dan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam diri setiap siswa sesuai dengan bakat dan kompetensinya.

⁵³ “Rancangan Modul Ajar,” last modified 2023, accessed April 14, 2024, Salatiga. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemendikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010388166041-Rancangan-Modul-Ajar>.

2.3.3 Komponen Modul Ajar

Modul ajar yang telah disusun oleh guru baik secara pribadi maupun tim akan menjadi pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas. Ada beberapa komponen yang harus ada di dalam modul ajar dan disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu:

- a. Informasi Umum yang memuat: identitas penulis, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran.
- b. Komponen Inti memuat: tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru.
- c. Lampiran memuat: LKS, pengayaan dan remedial, bahan bacaan siswa dan guru, glosarium, dan daftar pustaka.⁵⁴

Dalam komponen di atas ada istilah-istilah penting yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menyusun modul ajar, yaitu:

- a. Pemahaman bermakna. Adalah kalimat pernyataan yang berisi tentang pendeskripsian proses pembelajaran. Mendeskripsikan bukan hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, melainkan kegiatan yang ada hubungan dengan konsep-konsep, sehingga dapat membangun pemahaman yang utuh dan dapat dipahami secara baik

⁵⁴ Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 146.

serta membentuk suatu perilaku.⁵⁵ Dengan kata lain, pemahaman bermakna adalah informasi tentang manfaat yang akan didapatkan oleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar.

- b. Pertanyaan pemantik. Adalah pertanyaan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, memulai diskusi, dan memulai penelitian.⁵⁶ Pertanyaan-pertanyaan yang tersedia tersebut adalah pertanyaan yang harus dapat dijawab oleh siswa setelah menyelesaikan mempelajari sebuah topik atau materi tertentu yang disampaikan oleh guru.
- c. Lembar Kerja, yaitu lembar yang dapat digunakan untuk lembar refleksi, lembar grafik organisasi, lembar kerja siswa (LKS), maupun soal.⁵⁷ Jadi, lembar kerja adalah media yang akan digunakan oleh siswa maupun guru dalam melakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah dalam pengerjaan setiap tugas dan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan laman kemendikbud, ada beberapa penjelasan dan isi setiap bagian dari komponen modul ajar, yaitu sebagai berikut:

- 1. Informasi Umum
 - a. Pemilihan jenis satuan dan jenjang pendidikan
 - b. Pemilihan fase dan kelas
 - c. Pemilihan mata pelajaran

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid., 147.

- d. Penanda kebutuhan khusus
- e. Judul modul ajar
- f. Deskripsi umum modul ajar
- g. Identitas penulis modul (nama dan asal organisasi)
- h. Gambar sampul (opsional)

2. Tujuan Modul

- a. Pemilihan/pengunggahan referensi Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyusunan Tujuan Pembelajaran dari keseluruhan modul ajar

3. Rancangan Penggunaan

- a. Total alokasi Jam Pelajaran (JP)
- b. Penentuan moda pembelajaran (opsional)
- c. Target murid (opsional)
- d. Jumlah murid (opsional)
- e. Sarana dan prasarana (opsional)
- f. Prasyarat kompetensi (opsional)

4. Materi, Asesmen, dan Referensi

- a. Rancangan Modul Utuh, mengikuti ketentuan komponen minimum pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen.
- b. Modul ajar utuh setidaknya harus mencakup: tujuan pembelajaran, rencana asesmen, detail aktivitas, dan media pembelajaran.
- c. Materi
 - i. Judul materi

ii. Rangkuman Kegiatan

d. Asesmen

Apabila masih diperlukan asesmen tambahan/asesmen alternatif, maka kontributor dapat mengunggah pada kolom asesmen yang tersedia. Jika tidak, kontributor dapat memilih “Sudah terlampir dalam modul utuh”.

e. Referensi (opsional)

Apabila masih diperlukan referensi materi lain yang bersumber dari PMM (platform merdeka mengajar) dan /atau dari sumber lain yang kredibel, maka kontributor dapat mengunggah tautan referensi tersebut pada kolom referensi yang tersedia.⁵⁸

Modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sama dengan mata pelajaran lainnya harus menyediakan modul ajar dengan komponen-komponen yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya modul ajar guru dan siswa memiliki panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

2.3.4 Sumber-Sumber Modul Ajar

2.3.4.1 Alkitab

Alkitab adalah sumber utama dalam modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Alkitab menjadi landasan dalam pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga dalam menyusun modul

⁵⁸ “Komponen Modul Ajar,” last modified 2024, accessed April 14, 2024, Salatiga, <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010555956377-Komponen-Modul-Ajar>.

ajar, guru harus membaca, merenungkan, dan memahami bagian Alkitab yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Pada umumnya, bagian Alkitab yang akan digunakan sesuai dengan topik pembelajaran telah disediakan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, guru hanya menyesuaikan dan membuat konteksnya sesuai dengan konteks, karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan siswa. Namun, bagian Alkitab yang akan diajarkan kepada siswa harus dipahami terlebih dahulu oleh guru.

Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran guru harus membaca dan menggumuli firman Tuhan dalam topik pembelajaran yang akan disampaikan siswa. Karena Alkitab bukan berasal dari dunia ini, melainkan berasal dari Allah sendiri dan itu pun ditulis dengan pimpinan Roh Kudus, namun konteks dan zaman yang berbeda dengan zaman sekarang, tetapi firman Tuhan akan tetap relevan sampai selama-lamanya melampaui segala zaman. Menurut Paulus Lilik K. menyatakan bahwa "Alkitab merupakan pernyataan Allah melalui pengilhaman Roh Kudus kepada para penulis Alkitab, itulah sebabnya agar para pembaca masa kini dapat memahami dengan benar isi Alkitab diperlukan penerangan (*illumination*) oleh Roh Kudus."⁵⁹

Dengan demikian, dalam menyusun perangkat ajar, bahan ajar, atau modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen harus mengandalkan kuasa dari pada Roh

⁵⁹ Paulus Lilik Kristianto, *op. cit.*, 42.

Kudus, sehingga mampu mengerti maksud dan tujuan Allah melalui pasal dan ayat firman Tuhan yang akan disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh guru adalah mengkontekstualisasikan pasal dan ayat firman Tuhan dalam masa sekarang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa.

2.3.4.2 Buku Paket Pendidikan Agama Kristen

Buku paket Pendidikan Agama Kristen dibagi menjadi dua, yaitu buku paket untuk guru yang disebut buku Panduan Guru/buku guru (BG) dan buku paket untuk siswa yang disebut Buku Siswa (BS). Buku-buku disiapkan oleh pemerintah sebagai sumber atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam. Sehingga, buku tersebut dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, dalam penyesuaian materi pembelajaran harus sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa, maka guru harus membuat modul ajar sebagai pedoman dan panduan dalam proses pembelajaran.

Dalam menyusun modul ajar guru juga bisa menggunakan sumber dari buku guru maupun buku siswa yang disediakan oleh pemerintah. Hanya saja guru harus mampu menyesuaikan konteksnya dengan siswa. Sehingga guru dan siswa memiliki kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran, baik dalam pemilihan materi pembelajaran maupun kegiatan yang diminati oleh siswa.

2.3.5 Tahapan-Tahapan Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan laman Kemendikbudristek menyatakan bahwa ada enam tahapan-tahapan atau prosedur penyusunan modul ajar terdiri atas: analisis kondisi dan kebutuhan guru, Identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar pancasila, tentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar, susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dan tindak lanjut.⁶⁰

Tahap 1, Analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan pendidikan. Maksudnya adalah pada tahap pertama ini terlebih dahulu guru perlu mengetahui kondisi dan kebutuhan dasar siswa berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah. Ketersediaan sarana prasarana sekolah harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun modul ajar untuk menyesuaikan dengan segala komponen yang ada di dalam modul ajar. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan modul ajar sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas guru.

Tahap 2, Identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar pancasila. Pada tahap ini guru akan melakukan pemilihan dimensi profil pelajar pancasila yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam proses

⁶⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, “Modul Ajar,” *Cdn-Ppg.Simpkb.Id*, last modified 2021, accessed April 14, 2024, Salatiga, [https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat Ajar/2. Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar \(07_04\).pdf](https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat%20Ajar/2.%20Prinsip%20&%20Prosedur%20Penyusunan%20Modul%20Ajar%20(07_04).pdf).

pembelajaran. Dimensi profil pelajar pancasila terdiri atas 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Guru tidak harus memasukkan semua dimensi ini ke dalam modul ajar, guru dapat memilih beberapa dimensi yang paling sesuai dengan modul ajar baik berdasarkan tujuan, materi/bahan ajar, dan kegiatan.

Tahap 3, Tentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar. Tahap ini mendorong guru untuk dapat memilih ATP berdasarkan hasil pengembangan sekolah atau mengacu pada ATP yang sudah disediakan.

Tahap 4, Susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Langkah selanjutnya adalah dengan mulai menyusun modul ajar sesuai dengan sistematika dan komponen modul ajar. Selain komponen inti, guru juga masih boleh memilih atau menambahkan komponen lain sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tahap 5, Pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini adalah inti dari pelaksanaan modul ajar dimana guru akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan isi modul ajar yang telah disusun.

Tahap 6, evaluasi dan tindak lanjut. Setelah melakukan pembelajaran, guru harus melakukan evaluasi efektivitas dan efisiensi penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini guru akan meninjau kembali kemungkinan adanya kekurangan dari modul ajar

yang digunakan guna melakukan tindak lanjut yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya.

2.3.6 Profil Pelajar Pancasila

Salah satu komponen penting yang harus ada dalam modul ajar adalah profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila adalah central atau sasaran dari modul ajar dan pembelajaran. Karena profil pelajar pancasila mengandung pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Maka melalui profil pelajar pancasila, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, menyatakan bahwa

”Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.”⁶¹

⁶¹ BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022), 1.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila (PPP) menjadi bagian yang sangat penting dalam kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Ahmad Zainuri (2023:32) menyatakan bahwa inti dari kurikulum merdeka ialah mewujudkan profil pelajar Pancasila.⁶² Maka, guru sebagai pemeran dalam pembelajaran harus bisa memahami dimensi profil pelajar pancasila supaya dapat mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun setiap dimensi tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

2.3.6.1 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami pengajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2.3.6.2 Berkebhinekaan Global

⁶² Ahmad Zainuri, *op. cit.*, 32.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

2.3.6.3 Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

2.3.6.4 Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

2.3.6.5 Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

2.3.6.6 Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keenam dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berkaitan, saling menguatkan, dan saling bersinergi, sehingga profil pelajar pancasila dapat terwujud. Dengan demikian, profil pelajar pancasila didasarkan pada Pancasila dan memberikan pembelajaran yang bukan hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga terhadap pembentukan sikap, karakter, dan perilaku sosial sebagai

⁶³ BSKAP, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2–32.

bagian dari bangsa dan negara Indonesia sekaligus sebagai warga dunia.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.⁶⁴ Profil pelajar Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai program yang ada di dalam sekolah, salah satunya adalah melalui intrakurikuler atau mata pelajaran. Profil pelajar Pancasila dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran yaitu melalui modul ajar. Profil pelajar Pancasila sangat penting dimasukkan di dalam modul ajar mengingat Profil pelajar Pancasila berguna sebagai sasaran dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam penyusunan modul ajar guru harus memperhatikan enam dimensi profil pelajar Pancasila.

Pada penyusunannya, modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasarannya.⁶⁵ Profil pelajar Pancasila harus termaktub dalam modul ajar. Selain itu, semua komponen yang ada

⁶⁴ Rizky Satria Dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 3.

⁶⁵ N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 380.

dalam modul ajar harus diselaraskan dengan profil pelajar pancasila. Jadi, guru harus berusaha untuk mengintegrasikan modul ajar dengan profil pelajar pancasila.

Modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, juga harus mengaitkan setiap komponennya pada profil pelajar pancasila. Meskipun sumber utama modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang tidak terbantahkan adalah Alkitab, tetapi dalam prosedurnya guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menyelaraskan muatan modul ajar tersebut dengan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai atau dimensi-dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila termasuk elemen-elemennya sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab, melainkan sejalan dengan prinsip dan pengajaran Alkitab. Namun sekalipun ada, yang mungkin sedikit melenceng dari kebenaran Alkitab, maka tugas guru adalah menyesuaikan dan memperbaikinya sesuai dengan kebenaran Alkitab.

2.3.7 Penggunaan Media Teknologi Dalam Modul Ajar

Dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka juga mewajibkan guru menggunakan media-media yang membantu dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah media teknologi yang sedang berkembang dan maju saat ini. Ada beberapa media yang sering digunakan guru saat ini adalah media visual (modul, poster, dan komik), video (video dokumenter,

video tutorial, video storyline, film, dan sebagainya), animasi, dan media berbasis smartphone/mobile (aplikasi bentuknya multimedia interaktif sampai dengan game edukasi).⁶⁶ Media-media yang digunakan dalam pembelajaran di atas memerlukan keuletan dan keahlian dari guru. Oleh sebab itu, guru memerlukan suatu alat teknologi yang bisa membantu memudahkan dalam membuat atau menyusun media pembelajaran. Perangkat yang bisa digunakan adalah seperti aplikasi *power point* dan *canva*.

2.3.7.1 Aplikasi *Power Point*

Media pembelajaran adalah suatu sarana dalam bentuk apapun yang digunakan oleh para pengajar untuk menyampaikan materi kepada para siswa.⁶⁷ Salah satunya adalah aplikasi *power point* (*Microsoft power point*). Aplikasi ini dapat disebut juga sebagai media pembelajaran interaktif. Sehingga sering disebut *power point* interaktif yang terjadi secara dua arah serta melibatkan siswa aktif dalam kegiatan tersebut.

Power point merupakan aplikasi yang dapat membantu dalam pembuatan pemaparan dalam bentuk slide presentasi yang bersifat interaktif, sehingga materi dapat ditampilkan lebih efektif dan

⁶⁶ Ngatifudi Firdaus, "Ragam Media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *BalaiTekKomDik Daerah Istimewah Yogyakarta* (Yogyakarta, 2023), last modified 2023, accessed April 15, 2024, Salatiga, <https://btkp-diy.or.id/artikel/ragam-media-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka#:~:text=Beberapa jenis video yang biasa,storyline%2C film%2C dan sebagainya.&text=Animasi bisa masuk menjadi salah,karena merupakan media audio visual>.

⁶⁷ Hikmah, "Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 27.

profesional.⁶⁸ Tujuan penggunaan aplikasi *power point* dalam pembelajaran selain menarik perhatian dan partisipasi siswa, juga memberikan keefektifan dalam menyampaikan pembelajaran secara profesional.

Aplikasi ini adalah salah satu dari beberapa program yang ada dalam *Microsoft Office* yang biasanya dimanfaatkan dalam kegiatan presentasi dan berbasis multimedia.⁶⁹ Aplikasi *power point* berbasis multimedia karena menyediakan berbagai fitur yang bisa digunakan dalam membuat berbagai pekerjaan dan kegiatan dalam bentuk presentasi atau ditampilkan di depan umum dalam hal ini adalah siswa.

Fitur-fitur yang tersedia di dalam aplikasi *power point* yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menjadi media pembelajaran interaktif adalah berupa pengolahan teks atau angka, penyisipan gambar, audio, animasi, video, dan beberapa efek yang bisa diatur sesuai keinginan, sehingga tampilannya menjadi lebih menarik.⁷⁰ Dengan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi *power point*, maka guru lebih mudah dalam mengkreasikan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru dan disesuaikan dengan minat dan kompetensi siswa.

⁶⁸ Yudhi T. Atmajaya, "Microsoft PowerPoint Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Interaktif," *PUSDIKLAT (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)*, last modified 2021, accessed April 16, 2024, Salatiga, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/78/microsoft-powerpoint-sebagai-salah-satu-media-pembelajaran-interaktif#>.

⁶⁹ Hikmah, "Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning," 27.

⁷⁰ Ibid., 28.

Aplikasi *power point* dapat ditemukan atau diakses secara *online* melalui alamat situs *microsoft office* atau menggunakan laptop, komputer, dan *handphone* (hp) *android*. Dengan demikian, media pembelajaran aplikasi *power point* mudah ditemukan dan dioperasikan, hanya membutuhkan daya kreatif dan imajinasi guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik sesuai konteks siswa dan sarana prasarana sekolah dan kelas.

2.3.7.2 Aplikasi *Canva*

Aplikasi *Canva* merupakan aplikasi yang sudah banyak digunakan oleh guru sebagai wadah membuat media pembelajaran yang menarik dan lebih profesional. Aplikasi ini dapat ditemukan secara *online* lewat alamat situs resmi *Canva* dan atau bisa mengunduh aplikasi ini lewat *handphone* (hp) *android*. Aplikasi *canva* juga menyediakan fitur-fitur yang sama dengan aplikasi *power point*, tetapi aplikasi *canva* masih lebih lengkap dibanding dengan aplikasi *power point*.

Canva merupakan aplikasi platform terbaik untuk mendesain poster, selebaran, brosur, dan materi lainnya. Pengguna dapat dengan mudah membuat dengan platform gratis ini. Selain itu juga dapat menghasilkan desain profesional menggunakan template desain yang sudah disediakan di aplikasi ini. *Canva* memberikan banyak pilihan template yang dapat digunakan oleh pengguna, akan tetapi juga

memberikan kesempatan pada pengguna untuk mendesain sendiri dengan memanfaatkan gambar atau desain yang telah dibuat.⁷¹ Jadi, pada aplikasi *canva*, telah tersedia template yang bisa mempermudah guru untuk mencari dan memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Dalam penggunaan teknologi terhadap perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kreativitas dan kemauan untuk terus meningkatkan kualitas dalam perencanaan pembelajaran dengan penggunaan media-media pembelajaran untuk mempermudah dan mentransformasi pembelajaran kepada siswa. Guru harus terus belajar dari berbagai sumber baik dari internet, guru lain, atau berkolaborasi dengan guru yang lain, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan dan sistem dalam kurikulum merdeka dapat diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

2.4 Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

2.4.1 Pengertian Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi merupakan suatu upaya untuk melaksanakan sebuah rencana yang telah dibuat secara detail dan terperinci untuk mencapai

⁷¹ Rini Mulya Sari et al., "Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di Mtsn 7 Agam Menggunakan Canva," *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)* 7, no. 6 (2023): 3804.

suatu target tertentu. Implementasi dapat dilakukan dengan syarat bahwa seluruh perencanaan telah dianggap matang dan layak untuk diterapkan.

Berdasarkan teori Jones menyatakan bahwa:

““Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.”⁷²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan sebuah kebijakan yang sudah direncanakan dan dianggap matang serta layak untuk diterapkan. Dengan demikian, implementasi kurikulum merdeka adalah cara agar kebijakan yang telah direncanakan dan dibuat dalam kurikulum merdeka dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah cara atau usaha yang dapat dilakukan supaya kebijakan yang telah direncanakan dan dibuat dalam kurikulum merdeka dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pemeran utama dalam implementasi ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang akan mengintegrasikan semua bagian-bagian yang terdapat dalam kurikulum merdeka sedapat mungkin bisa terealisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2.4.2 Struktur Kurikulum Merdeka

⁷² Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

Struktur kurikulum merdeka yang digunakan di sekolah pada masing-masing jenjang memiliki struktur yang sama, tetapi muatannya berbeda-beda disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pada bagian ini, hanya akan dibahas mengenai struktur kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dua bagian ini akan diuraikan di bawah ini:

2.4.2.1 Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dengan siswa di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler merupakan aktivitas pembelajaran dari guru ke murid yang diselenggarakan di dalam kelas berdasarkan tingkatannya.⁷³ Jadi, kegiatan intrakurikuler merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas dengan menggunakan materi pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan mata pelajaran yang akan diajarkan.

2.4.2.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila mengacu pada upaya untuk memperkuat pencapaian profil pelajar pancasila yang tertuju kepada Standar Kompetensi Lulusan.⁷⁴ Proyek penguatan

⁷³ Eka, "Kegiatan Intrakurikuler Dalam Kurikulum Merdeka," *GuruInovatif*, 2024, [https://guruinovatif.id/artikel/kegiatan-intrakurikuler-dalam-kurikulum-merdeka#:~:text=Dari pemaparan diatas%2C kegiatan intrakurikuler,jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya.15/04/24.16.15 WIB. Salatiga.](https://guruinovatif.id/artikel/kegiatan-intrakurikuler-dalam-kurikulum-merdeka#:~:text=Dari%20kegiatan%20intrakurikuler,jadwal%20yang%20sudah%20ditetapkan%20sebelumnya.15/04/24.16.15%20WIB.Salatiga.)

⁷⁴ Junihot M. Simanjuntak, *op. cit.*, 120.

profil pelajar pancasila dapat direalisasikan dengan menggunakan proyek-proyek yang diberikan guru kepada siswa untuk dikerjakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, selain belajar dengan menggunakan mata pelajaran yang ada, siswa juga semakin dikuatkan karakter dan kompetensinya melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila, sehingga akan menghasilkan individu-individu yang berjiwa Pancasila.

2.4.2.3 Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Untuk Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Kristen

Struktur kurikulum merdeka belajar untuk jenjang satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi tiga fase:

- a. Fase A untuk kelas I dan II
- b. Fase B untuk kelas III dan IV
- c. Fase C untuk kelas V dan VI.⁷⁵

Dalam rangka pelaksanaan proses belajar di Sekolah Dasar (SD) proporsi beban belajar dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun.⁷⁶ Jadi, yang perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam implementasi kurikulum merdeka adalah dua struktur ini harus ada dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah supaya siswa dapat dibentuk secara

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid., 121.

kognitif melalui pembelajaran intrakurikuler, dan secara karakter dan kompetensi melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila yang digunakan oleh guru harus mengacu kepada capaian profil pelajar pancasila sesuai dengan setiap fase siswa dan tidak harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran atau mata pelajaran. Karena profil pelajar pancasila dapat berdiri sendiri dengan menggunakan dimensi-dimensi yang ada di dalamnya.

2.4.3 Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menyediakan berbagai komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah. Namun, guru juga memiliki peran penting untuk mengembang kurikulum yang disediakan oleh pemerintah. Dalam perancangan kurikulum guru memang tidak dilibatkan, tetapi guru memiliki peran dalam implementasi kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum ada berapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. John M. Nainggolan (2010:156-157) membagi prinsip tersebut menjadi dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.⁷⁷

2.4.3.1 Prinsip Umum

Ada lima prinsip umum adalah sebagai berikut:

⁷⁷ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 156–157.

- a. Relevansi yaitu relevansi keluar, yaitu kaitannya dengan relevansinya dengan masyarakat, dan relevansi ke dalam, yaitu kesesuaian kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum.
- b. Fleksibilitas, yaitu harus ada kemungkinan terhadap penyesuaian-penyesuaian yang ada.
- c. Kontinuitas, yaitu pembelajaran yang berkelanjutan dan terus menerus.
- d. Praktis, mudah dilakukan, menggunakan media-media sederhana, dan tidak memerlukan biaya yang mahal.
- e. Efektivitas, yaitu mengacu kepada keberhasilan pembelajaran.

2.4.3.2 Prinsip Khusus

Prinsip khusus adalah mengacu kepada tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, proses belajar mengajar, pemilihan media dan alat pembelajaran, pemilihan kegiatan penilaian. Pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan teliti dan terperinci, sehingga memiliki dampak yang besar dalam pelaksanaan kurikulum.

Dalam kurikulum merdeka, sekolah sebagai salah satu satuan pendidikan memiliki beberapa kewenangan yang telah diberikan oleh pemerintah. Menurut Junihot M. Simanjuntak (2023:113) menyatakan bahwa "sementara itu, sekolah (satuan pendidikan) memiliki kewenangan untuk menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah, kebijakan sekolah terkait kurikulum, pembelajaran, dan asesmen yang

memfokuskan pada implementasi dalam budaya sekolah maupun KBM (kegiatan belajar mengajar) dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.” Dengan demikian, tugas pemangku pendidikan di sekolah termasuk guru adalah mengembangkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran dapat melalui mata pelajaran yang didasarkan pada profil pelajar pancasila.

Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran untuk mengembangkan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu mengembangkan setiap komponen yang digunakan dalam pembelajaran yang berdasarkan kebijakan kurikulum merdeka. Dan kemudian, disesuaikan dengan minat dan kompetensi yang dimiliki siswa, serta sarana prasarana sekolah.

2.4.4 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan dua model. Menurut Norita Yudiet Tompah menyatakan bahwa ”ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).”⁷⁸ Berkaitan dengan hal itu, kurikulum merdeka lebih

⁷⁸ Norita Yudiet Tompah, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Cipete: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan guru hanya menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa. Oleh sebab itu, model pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dipelajari dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengutamakan peran utama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuan supaya siswa memiliki pengalaman pribadi berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari guru. Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kekhasan tersendiri yang membuat Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaannya tersebut adalah Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana atau alat untuk menolong siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik), yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik, dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus.⁷⁹ Jadi, sepenuh guru hanya

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek. <https://buku.kemdikbud.go.id>, 2021), 27.

⁷⁹ Ibid.

bertindak sebagai motivator dan fasilitator, dan pekerjaan selanjutnya adalah pekerjaan dari pada Roh Kudus yang akan menuntun dan mengarahkan siswa ke jalan kebenaran. Dengan demikian, model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan siswa harus terakomodasi dalam pembelajaran, serta mengandalkan kuasa Tuhan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang metodologi penelitian, jenis metodologi penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji kredibilitas.

3.1 Pengertian Metodologi penelitian

Secara etimologi, Metode Penelitian berasal dari kata “*metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metode artinya suatu cara yang tepat dalam melakukan

sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan, penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁸⁰ Maka dapat dipahami bahwa pengertian metode penelitian adalah suatu cara yang tepat dan teratur yang dipakai dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat dicari, dicatat, dirumuskan, dan dianalisis agar mencapai tujuan yang diinginkan.

3.2 Jenis dan Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dimana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁸¹

Metode merupakan suatu prosedur atau cara baku standar dalam memenuhi kriteria ilmiah. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian ini bermaksud untuk memahami tentang sesuatu yang dialami oleh subyek penelitian misalnya

⁸⁰ Cholid dan Abu Achmadi Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 50.

⁸¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 30th ed. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), 6–14.

perilaku, persepsi, motivasi, minat, dan tindakan yang secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata demi kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskripsi adalah suatu penelitian sosial yang bertujuan untuk memperoleh data-data dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa, dan gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lexy J. Moleong bahwa semua data-data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan mengenai fakta yang terjadi di lapangan secara teratur atau sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini menegaskan lebih kepada makna, penalaran, definisi suatu keadaan tertentu, lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian mengarah dalam mendeskripsikan atau menggambarkan tentang setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta yang ada, baik peristiwa alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data secara sistematis atau teratur sesuai dengan fakta yang berisi kebenaran dan akurat atau teliti, cermat, tepat, terperinci, dan benar. Dalam

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 10.

⁸³ Ibid., 11.

penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti secara mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dan setelah itu, peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan melalui kata-kata dan kalimat yang dialami oleh subyek penelitian.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dalam penelitian. Menurut Lexi J. Moleong mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁸⁴ Sedangkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila memakai wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut adalah disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber data adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.⁸⁵ Dengan demikian, terdapat berbagai sumber-sumber data yang berbeda-beda dalam penelitian.

⁸⁴ Ibid., 112.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, XII. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa “pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpulan data misalnya lewat dokumen.”⁸⁶ Iqbal Hasan, "Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada sebuah penelitian namun melalui dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.”⁸⁷ Dengan demikian penelitian yang dimana sumber data secara langsung dapat memberikan informasi kepada peneliti, maka sumber data tersebut disebut sebagai sumber data primer.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data primer yang secara langsung dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan kepada peneliti. Dimana langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sehingga berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01

⁸⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelifian Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: PT. Alfabeta, 2012), 136.

⁸⁷ Iqbal Has-an, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Salatiga menjadi landasan untuk menentukan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer tersebut adalah satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data.⁸⁸ Sedangkan menurut Arikunto mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.”⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan yaitu objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang valid dan benar. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

3.3.2.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan tertentu dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁹⁰ Wawancara

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ed. 7 (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 62.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, 134.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, 135.

hanya dapat terjadi apabila ada komunikasi timbal balik antara dua belah pihak, dimana terjadi proses tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai (narasumber) pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Menurut Sugiyono (2012:72) mengatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.” Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pra penelitian, yaitu dengan melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, untuk mendapatkan data mengenai latar belakang permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.

Dalam wawancara peneliti harus menyusun dan menyiapkan beberapa pertanyaan dan menetapkan masalah yang ingin diteliti. Sejalan dengan ini, Arikunto mengatakan bahwa dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban yang disusun dengan ketat.⁹¹ Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, maka dalam teknik wawancara

⁹¹ Ibid., 136.

(*interview*), pewawancara harus mampu untuk menjalin hubungan yang baik, sehingga informan bersedia untuk bekerja sama, memberikan data yang dibutuhkan, merasa bebas berbicara, dan memberikan informasi yang sebenarnya.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu “wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.”⁹² Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pedoman wawancara yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini bertujuan supaya proses wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksudkan dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai pedoman umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁹³

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan melakukan percakapan dengan guru Pendidikan Agama Kristen dengan tujuan mengetahui mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ada pun pedoman wawancara yang harus dilakukan adalah dengan membuat daftar pertanyaan sesuai

⁹² Sugiyono, *op. cit.*, 73.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, 203.

dengan indikator yang ada, menghubungi dan membuat jadwal pertemuan dengan narasumber, menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan yaitu alat perekam dan buku catatan, melakukan wawancara sambil merekam dan mencatat poin-poin penting dari wawancara, menulis kembali hasil wawancara dan mengelola data atau informasi dari hasil wawancara. Maka berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat (terlampir) peneliti akan melakukan wawancara sebanyak dua kali pertemuan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berikut adalah jadwal pelaksanaan wawancara:

a. Wawancara Pertama

No	Hari/ Tanggal	Informan	Tempat	Alokasi Waktu	Alat	Instrumen	Aspek yang akan diteliti
1	17 Mei 2024	Ibu S	Ruang Guru PAK	09.00-10.15	1. Perekam suara 2. Buku 3. Pulpen	1. Peneliti 2. Pedoman Wawancara	1. Indikator Kurikulum merdeka 2. Indikator modul ajar

b. Wawancara Kedua

No	Hari/ Tanggal	Informan	Tempat	Alokasi Waktu	Alat	Instrumen	Aspek yang akan diteliti
1	18 Mei 2024	Ibu S	Ruang Guru PAK	09.00-10.15	1. Perekam suara 2. Buku 3. Pulpen	1. Peneliti 2. Pedoman Wawancara	1. Indikator Profil Pelajar Pancasila 2. Indikator implementasi kurikulum merdeka dalam

							penyusunan modul ajar
--	--	--	--	--	--	--	--------------------------

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen penelitian yaitu:

Pertama, Panduan Wawancara: dalam hal ini instrumen penelitian adalah dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan persoalan tentang masalah yang diteliti.

Kedua, Peneliti: dalam penelitian ini peneliti juga menjadi instrumen dalam karena peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelaporan hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan

lapangan, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan, sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁹⁴

Analisis data berarti mampu mengkaji data yang didapatkan dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskripsi, analisis, dan interpretasi. Deskripsi yaitu berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat atau direkam). Deskripsi menjawab pertanyaan, apakah yang terjadi di sini? (Berdasarkan data hasil pengumpulan periset dan atau yang dilaporkan orang lain). Analisis yaitu membahas identifikasi ciri-ciri obyek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri itu dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi. Analisis juga dipergunakan untuk membahas secara evaluatif pertanyaan mengapa suatu sistem tidak beroperasi atau bagaimana meningkatkan operasi sistem itu. Sedangkan interpretasi adalah membahas pertanyaan apa arti semuanya itu? Apa yang harus dilakukan? Terhadap konteks dan makna sebagai kelanjutan dari penemuan.⁹⁵ Adapun prosedur pengembangannya data kualitatif adalah:

3.5.1 Reduksi Data

Pada tahap ini, yang perlu dilakukan adalah proses tentang hubungan yang berkaitan atau tidaknya antara data dengan tujuan

⁹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

⁹⁵ Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*, 4th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2023), 261–263.

penelitian informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun sehingga lebih mudah disesuaikan dengan pembahasan.

“Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”⁹⁶

3.5.2 Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Pentingnya dalam penelitian perlu display data agar penyusun dapat menguraikan atau mengurutkan teks sehingga dapat dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencakup tujuan penelitian. Penyajian data

⁹⁶ Sugiyono, *op. cit.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R & D.*, 148.

yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.⁹⁷

3.5.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan dan kesimpulan data dapat dilakukan dengan maksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaiannya dengan pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut artinya merangkum data secara keseluruhan. Dalam kesimpulan dari penelitian ini perlu verifikasi data untuk mengecek kembali keseluruhan data. Verifikasi dimaksudkan adalah suatu usaha untuk mendapatkan data-data yang benar dengan memeriksa ulang agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut lebih tepat dan objektif. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan ketika hasil penelitian telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

3.6 Uji Kredibilitas

⁹⁷ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktis* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 66.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

3.3.1 Perpanjangan Pengamatan

Dalam pelaksanaan penelitian perlu sekali bagi peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti lagi. Tujuannya untuk mendapatkan data yang pasti kebenarannya melalui suatu laporan penelitian yang dilakukan di lapangan.

“Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang baru untuk mendapatkan perpanjangan pengamatan data yang dilakukan sampai berulang kali.”⁹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpanjangan pengamatan adalah melakukan peninjauan kembali terhadap data yang sudah diperoleh terhadap kebenarannya. Oleh sebab itu, peneliti harus terus menjalin keakraban, keterbukaan, dan saling mempercayai dengan sumber data, sehingga akan memudahkan dalam memperoleh data yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan, dan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data yang telah peneliti peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

⁹⁸ A. Munir Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2004), 408.

3.3.2 Peningkatan Ketekunan dan Penelitian

Dalam peningkatan ketekunan, peneliti harus melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkelanjutan. Dengan langkah tersebut, maka akan diperoleh kepastian data dan urutan kejadian dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita meninjau kembali soal-soal atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan ulang apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁹⁹

Sebagai bahan persiapan peneliti dalam meningkatkan tekanan adalah dengan cara membaca dan meninjau berbagai referensi buku, situs web, jurnal, maupun hasil penelitian yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

3.3.3 Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber,

⁹⁹ Husaini Usman dan Purnomo Aetiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 272.

triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Mudjia Raharjo “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan waktu yang tidak bersamaan sehingga mendapatkan sumber dalam pengumpulan data yang dapat dipercaya.”¹⁰¹ Jadi, dapat dipahami bahwa triangulasi data digunakan untuk pengujian kredibilitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber. Partisipan triangulasi dalam penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah dan satu orang guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara kepada triangulasi. Peneliti akan melakukan wawancara kepada triangulasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama dengan sumber data. Berikut adalah jadwal wawancara triangulasi:

a. Wawancara Triangulasi Pertama

No	Hari/ Tanggal	Informan	Tempat	Alokasi Waktu	Alat	Instrumen	Aspek yang akan diteliti
1	30 Mei 2024	Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah	09.00-1 0.15	1. Perekam suara 2. Pedoman wawancara 3. Buku 4. Pulpen	1. Peneliti 2. Pedoman Wawancara	1. Indikator Kurikulum merdeka 2. Indikator modul ajar

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 273.

¹⁰¹ Mudjah Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 134.

b. Wawancara Triangulasi Kedua

No	Hari/ Tanggal	Informan	Tempat	Alokasi Waktu	Alat	Instrumen	Aspek yang akan diteliti
1	31 Mei 2024	Guru Kelas IV	Ruang Perpustakaan	09.00-10.15	1. Perekam suara 2. Buku 3. Pulpen	1. Peneliti 2. Pedoman Wawancara	1. Indikator Kurikulum merdeka 2. Indikator modul ajar

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi dekripsi atau gambaran umum tentang tempat dan waktu penelitian, tenaga pendidik dan kependidikan Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, jumlah siswa/I Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, partisipan penelitian, data hasil wawancara partisipan penelitian, data hasil wawancara partisipan triangulasi, display data, dan

pembahasan yang meliputi cara guru agar profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, dan implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga. Sehingga bab ini akan menjawab permasalahan yang muncul pada bab 1 sebelumnya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, yang beralamat di Jl. Bima No.1, RT.02/RW.08, Dukuh, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50722. Penelitian ini dimulai pada Bulan Februari-Juni 2024.

4.1.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga

Tabel 4.1

**Daftar Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan
Sekolah Dasar Negeri 01 Dukuh Salatiga
Tahun ajaran 2023/2024**

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Yuli Rindarningsih, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Ria Kurniasari, S.Pd.	Guru Kelas I dan Guru Bahasa Indonesia	GTT
3.	Lupi Prasetyaningrum, S.Pd.	Guru Kelas II	GTT

4.	Gideon Benu, S.Pd.	Guru Kelas III	PNS
5.	Buyung Sukananda, S.Pd.	Guru Kelas IV dan Guru IPA	PNK
6.	Restu Ari Nur Pratiwi, S.Pd.	Guru Kelas V dan Guru IPA	PNS
7.	R. Gita Ardhy Nugraha, M.Pd.	Guru Kelas VI	PNK
8.	Uswatun Hamidah, S. PdI	Guru PAI	PNS
9.	Sartiyah, S.Th.	Guru PAK	PNS
10.	Aliani Charismatian Betseba, S.Pd.	Guru PJOK	GTT
11.	Anisa Nur Safitri, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	GTT
12.	Eko Yudianto, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa	GTT
13.	Ponimin	Penjaga Sekolah	PTT
14.	Moch Ikhwani, S.I. Pust	Pengurus Perpustakaan	PTT

4.1.3 Data Siswa/I Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga

Tabel 4.2

**Data Jumlah Siswa/I Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga
Tahun Ajaran 2023/2024**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	-	-	-

2.	II	1		1
3.	III	3	3	6
4.	IV	-	1	1
5.	V	3	-	3
6.	VI	5	-	5
	Jumlah	12 Orang	4 Orang	16 Orang

4.1.4 Jadwal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga

Tabel 4.3

Jadwal Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01, Salatiga Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Hari	Kelas	Waktu	Ket.
1.	Senin	I	07.00-09.00 WIB	
2.	Selasa	III	07.00-09.00 WIB	
		IV	10.10-12.15 WIB	
3.	Rabu	II	07.00-09.00 WIB	
4.	Kamis	V	07.00-09.00 WIB	
5.	Jumat	VI	07.00-09.00 WIB	

4.1.5 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01, Salatiga sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini juga didukung oleh partisipan triangulasi berjumlah dua orang. Data partisipan tersebut akan dibuat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

**Data Partisipan Penelitian
Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga**

No.	Nama Partisipan	Kode Partisipan	Keterangan
1	Sartiyah, S. Th	P1	Guru Pendidikan Agama Kristen
Jumlah			1 orang

Tabel 4. 5

**Data Partisipan Trianggulasi
Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga**

No.	Nama Partisipan	Kode Partisipan	Keterangan
1	Yuli Ridaningsih, S. Pd	T1	Kepala Sekolah
2	Buyung Sukananda, S. Pd	T2	Guru Kelas IV
Jumlah			2 Orang

4.1.6 Data Hasil Wawancara Partisipan Penelitian

Berdasarkan wawancara penulis kepada P1 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Mei 2024 pukul 12.00-13.15 WIB dan Senin, 27 Mei 2024 pukul 10.00-11.00 WIB diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Hasil Wawancara P1

No	Sub	Kriteria	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum Merdeka	1. Karakteristik Kurikulum Merdeka	1. Pengembangan <i>Soft Skills</i>	1. Bagaimana cara mengembangkan karakter siswa?	Dalam kurikulum merdeka ini untuk pengembangan karakter siswa dengan memakai P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 merupakan pembelajaran khusus yang diperuntukkan untuk pembentukan karakter siswa itu sendiri yang dibuat juga dalam bentuk modul. Temanya pun telah ditetapkan di dalam buku panduan P5, tinggal guru yang akan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Guru bebas menentukan judul atau topik kegiatan, tetapi disesuaikan dengan ketetapan yang ada dalam buku panduan P5. Projek ini diwujudkan dengan memberikan beberapa kegiatan kepada anak sesuai dengan tema-tema yang telah dikembangkan dari dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Yang diutamakan adalah prosesnya dalam

					kegiatan tersebut, sehingga melalui proses itu siswa dapat terbentuk karakternya, misalnya dalam gotong royong, kerjasama, toleransi, dan lain sebagainya sesuai dengan elemen-elemen yang ada. Jadi, kalau misalnya dalam pembelajaran ada 3 jam pelajaran, maka 1 jam pelajaran dari 3 jam itu dikhususkan untuk kegiatan P5 dalam bentuk praktik nyata.
			2. Pembelajaran Fokus Pada Materi Esensial (Literasi dan Numerasi)	1. Apa saja materi esensial yang harus ada dalam pembelajaran?	Yang harus ada yaitu materi yang berkaitan dengan Literasi dan Numerasi. Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Agama, Bahasa Inggris
			3. Fleksibilitas Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas dalam kurikulum merdeka?	Fleksibilitas itu adalah memberikan kebebasan/hak penuh kepada sekolah dan guru untuk menentukan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran berdasarkan keadaan siswa dan lingkungan sekolah mulai dari kurikulumnya, pembelajaran, pembuatan soal dan penilaian. Jadi,

					kurikulum merdeka memberikan hak penuh kepada sekolah dan guru untuk mendidik siswa sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa untuk mencapai capaian pembelajaran, tetapi itu dilaksanakan sesuai dengan versi dari sekolah dan keadaan siswa di sekolah tersebut.
				2. Dimana letak fleksibilitas kurikulum merdeka?	• Penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) sekolah. • Penyusunan materi pembelajaran yaitu modul ajar. • Dalam penilaian.
		2. Keunggulan Kurikulum Merdeka	1. Lebih Sederhana dan Mendalam	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih sederhana?	Karena haknya dari bapak/ibu guru yang tidak terikat oleh satu ketentuan. Kalau di K13 adanya peraturan yang mengikat KD-nya, indikator-indikator tes-tes-nya, asesmen-nya sudah dibuat dan ditentukan dari pemerintah dan guru harus melaksanakan

					KD tersebut sesuai dengan ketentuan dari pusat. Dikatakan sederhana juga karena guru dalam memberikan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Contohnya jika ada anak yang kemampuannya hanya bisa menghafal, maka kktg yang diberikan adalah sebatas kemampuan anak tersebut dalam hal menghafal. Karena setiap kemampuan anak berbeda-beda, maka guru harus mengenali kemampuan setiap anak, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Disitu letak sederhananya kurikulum merdeka.
				2. Mengapa kurikulum merdeka lebih dikatakan mendalam?	Itu kembali kepada penggalian kemampuan anak. Jadi, kalau misalnya ada anak yang mempunyai kemampuan istimewa misalnya sampai kepada menganalisis, berarti guru harus menggali terus kemampuan

					anak itu sampai seberapa jauh kemampuannya. Jadi, lebih mendalam karena kita harus menggali secara detail dan khusus mengenai kemampuan masing-masing anak, sehingga guru mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.
			2. Lebih Merdeka	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Karena kurikulum merdeka artinya bebas, artinya bahwa guru diberikan kemerdekaan dalam memberikan pembelajaran, terserah guru mau di model seperti apa, yang penting capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan TP yang ada. Jadi, guru diberikan hak dan kebebasan dalam mengajar anak sesuai dengan kemampuan anak, namun merdekanya dalam satu rambu-rambu, karena merdekanya itu juga harus dalam satu koridor anak sesuai kebutuhan anak yang harus tercukupi. Jadi istilahnya terserah guru dalam mendidik anak mau menggunakan sistem

					apa, model apa, kurikulumnya mau dibuat seperti apa, tujuan pembelajaran seperti apa, tetapi anak ini tidak boleh disakiti dan yang penting anak ini bahagia, tetapi pembelajarannya mencapai pada capaian pembelajaran.
				2. Dalam hal apa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Dalam hal kemerdekaan bagi sekolah dan guru dalam mendidik anak sesuai dengan kemampuan anak.
			3. Lebih Relevan dan Interaktif	1. Bagaimana cara agar kurikulum merdeka lebih relevan dalam kehidupan siswa?	Pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan siswa, memahami betul karakter, kesiapan kebutuhan, dan kemampuan siswa yaitu bisa diketahui melalui asesmen awal pembelajaran. sehingga guru sebelum pembelajaran guru sudah tahu karakter, kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan anak, sehingga dalam pembelajaran guru mampu memberikan pembelajaran yang sesuai kondisi siswa dan lebih mengena pada kehidupan siswa. Guru juga

					harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat zaman sekarang, karena itu menjadi faktor penting juga dalam mendidik dan menerapkan kurikulum merdeka ini kepada anak-anak. Karena zaman sekarang ini banyak tantangan yang harus disingkapi dengan pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter. Pembelajaran ini bisa dimasukkan dalam materi pembelajaran melalui teori dan elemen-elemen dalam pembelajaran.
				2. Dalam bagian mana kurikulum merdeka lebih interaktif?	Bagian yang membuat siswa dan guru lebih interaktif adalah dalam P5. Dimana siswa saling berinteraksi dalam kegiatan yang telah diberikan dan guru-guru juga saling kolaborasi dan menyusun dan membuat proyek untuk kegiatan siswa. Kemudian, untuk siswa dalam pembelajaran misalnya guru memakai proyek dalam sebuah materi.

					Dimana diakhir materi siswa akan membuat suatu proyek yang disiapkan oleh guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Untuk guru juga di bagian kolaborasi antar guru dalam penyusunan modul ajar
		3. Kekurangan Kurikulum Merdeka	1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial	1. Mengapa kurikulum merdeka padat waktu?	Karena waktu 4 JP itu terpotong satu jam untuk kegiatan P5/pembentukan karakter setiap minggu untuk satu mata pelajaran, dan sekarang satu jam pelajaran untuk SD hanya 30 menit ini bagi siswa. Tetapi bagi bapak/ibu guru akan terlalu lebih padat lagi karena bapak/ibu guru itu harus persiapan benar-benar matang yaitu dengan menggali, menemukan, dan memilah-milah kemampuan setiap anak yang kemudian berdasarkan temuan guru tersebut maka akan dibuat satu tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda. Ini dalam segi membuat modulnya.

					Jadi, kalau semuanya itu dilakukan maka sebenar tidak ada waktu bagi bapak/ibu guru untuk istirahat. Bagi bapak/ibu guru waktunya lebih padat karena harus membuat modulnya per-TP, kemudian P5-nya harus ada modul, jadwal yang tersusun harus dilakukan benar-benar, asesmennya, rapotnya harus dibuat dua setiap akhir tahun ajaran, administrasi-administrasi lebih banyak sekali memerlukan pemikiran dan waktu untuk bisa memilah, memilih, mengerti, dan memahami anak secara mendalam. Bagi saya sendiri untuk memahami anak itu memerlukan waktu satu semester, tapi memang sebenarnya diawal dan akhir setiap pembelajaran akan ada waktu untuk melihat gaya belajar, dan kesiapan anak. Dalam hal membuat modul ajar standar dan tuntutan, guru dituntut untuk membuat modul ajar, berarti guru harus membuat modul ajar setiap hari yang akan
--	--	--	--	--	--

					diajarkan besoknya. Dalam hal menyusun modul ajar, jika TP-nya ada tiga maka seharusnya membuat tiga modul, tetapi kalau misalnya TP-nya saling berkaitan contoh TP 1 dan TP 2 maka boleh dibuat dalam satu modul, dan TP yang satu jika tidak berkaitan atau tidak ada hubungan dengan TP 1 dan 2, maka harus dibuat dalam satu modul ajar sendiri juga untuk TP 3. Jadi, guru selesai mengajar biasanya dari jam 13-16 ada waktu untuk membuat modul yang akan diajarkan besok. Jadi, guru sebenarnya sama sekali tidak waktu untuk istirahat, bahkan untuk keluarga pun sangat sedikit.
				2. Apa solusi yang ibu ambil untuk mengatasi keterbatasan waktu tersebut?	Kalau untuk penyusunan modul ajar yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan guru-guru yang lain.
			2. Tidak Adanya Kemerdekaan	1. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka,	Sebenarnya kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan kepada guru dalam membuat

			Belajaran Guru	pada bagian mana guru tidak memiliki kemerdekaan ?	kurikulum, memilih model pembelajaran, dan dalam penilaian sesuai kemampuan masing-masing anak, tetapi hal yang membuat guru tidak merasa merdeka karena dengan adanya pekerjaan guru yang semakin banyak. Guru mempunyai tanggung jawab yang semakin besar, karena harus melihat kemampuan siswanya dengan detail untuk guru bisa mengikuti dan menjawab kebutuhan murid, namun sementara siswanya banyak.
			3. Program merdeka belajar kurang referensi	1. Apa maksud dari program merdeka belajar?	Program Merdeka belajar adalah program yang memberikan kemerdekaan belajar untuk siswa, tetapi dalam suatu ketentuan. Jadi, merdeka belajar berarti anak belajar dengan bahagia dan tidak ada tekanan dalam pembelajaran, sehingga anak tidak merasa terbebani karena pembelajaran sekarang ini harus kembali kepada kodrat anak, sesuai dengan pandangan dari Ki Hajar Dewantoro yang

					dipakai sebagai dasar kurikulum merdeka. Jadi, yang dikatakan merdeka belajar yaitu anak-anak dapat belajar dengan enjoy, nyaman, senang, bahagia, dan tanpa tuntutan yang lebih.
				2. Apa yang menyebabkan program merdeka belajar kurang referensi?	Karena program merdeka belajar belum begitu matang atau siap diolah oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Dana juga menjadi salah satu penyebab kurangnya referensi dalam program merdeka belajar, karena guru-guru harus mengikuti <i>workshop-workshop</i> dan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kemudian dalam pembelian buku misalnya untuk tahun pertama untuk anggaran dana BOS kan tidak mencukupi. Jadi, tidak semua dapat dibeli. Kemudian, kalau ada revisi untuk tahun kedua, maka harus membeli buku lagi, sementara dana BOS juga terbatas. Jadi, kurangnya dana juga bisa menjadi penyebab kurang

					referensi untuk program merdeka belajar ini.
2	Modul Ajar	1. Kriteria Modul Ajar	1. Esensial	1. Apa maksud esensial dalam penyusunan modul ajar?	Esensial adalah hal yang harus ada atau harus tertuang di dalam modul ajar tersebut mencakup semua materi yang akan diajarkan. Jadi, yang harus ada itu adalah pertama: identitas modul yaitu nama penyusun, instansi, tanggal penyusunan, elemennya, sub elemennya, materi, topik, dan kemudian ada profil pelajar pancasila yang dimasukkan atau diambil dalam materi itu apa saja. Jadi, yang mau ditekankan dalam materi itu harus dituangkan disitu, target peserta didik, model pembelajaran, kompetensi awal pembelajaran, sarana prasarana, alat pembelajaran, jumlah peserta didik, pendekatan model. Kedua, kompetensi inti yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran yang diuraikan dari

					pendahuluan, isi/inti, penutup, glosarium, dan daftar pustaka. Dan ketiga, lampiran yaitu bahan bacaan siswa dan guru, <i>power point</i> , Materi ajar guru, asesmen, rubrik penilaian, link video/youtube, dan LKPD.
			2. Menarik, bermakna, dan menantang	1. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih menarik?	Agar lebih menarik ya sesuai dengan anjuran dari kepala sekolah dibuat dan di desain sebgus mungkin dengan menggunakan <i>canva</i> , misalnya dalam menempelkan foto-foto dan sebagainya. Tapi saya tidak ahli <i>IT</i> di bagian itu dan tidak bisa. Kalau yang ahli-ahli kan bisa membuat modul dengan <i>canva</i> . Itulah yang diharapkan dari modul harus dibuat sebgus mungkin supaya ketika guru melihat dan/atau anak-anak membaca mereka juga mempunyai semangat dalam mengajar dan belajar. Jadi, guru harus sedapat mungkin dengan kreativitasnya mendesain modul dengan sebgus mungkin, sehingga modul tidak

					kelihatan biasa-biasa saja karena itu bisa membuat siswa menjadi bosan. Tetapi itu bagi mereka yang sudah bisa. Kalau saya yang penting jadi dan mengajar di kelas.
				2. Selain <i>Canva</i> apa aplikasi lain yang bisa digunakan untuk membuat modul terlihat menarik?	PPT juga bisa. Iya kalau itu sudah termasuk dalam penggunaan <i>IT</i> berdasarkan kreativitas gurunya, karena disini kemarin diharapkan yang terbagus dengan kreativitas masing-masing guru.
				3. Apa solusi yang diambil oleh ibu untuk mengatasi kekurangan dalam <i>IT</i> agar modul ajar tetap terlihat menarik bagi siswa?	Pertama, jujur saya kalau pakai <i>canva</i> itu susah. Kenapa? Karena harus menempel, satu demi satu ke template. Kedua, laptop saya juga tidak memenuhi syarat untuk mengoperasikan itu karena terlalu lama sekali. Ketiga internet juga yang harus terus tersambung dengan laptop tidak memadai. Ya yang saya lakukan yaitu minta tolong sama teman yang bisa, tapi tidak semua hanya dibagian-bagian

					tertentu saja. Kalau yang lain saya buat sendiri secara manual di <i>word</i> karena tidak semua juga saya harus minta tolong sama teman. Misalnya saya kasih warna, ya bisa. Kalau PPT saya masih sedikit mampu membuatnya dengan menggunakan <i>canva</i>. Kendala utama saya dalam pembuatan modul ya karena penggunaan <i>IT</i> saya sangat kurang.
				4. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih bermakna?	Supaya modul ajar kelihatan lebih bermakna, maka kita harus membuatnya secara maksimal sesuai dengan kebutuhan murid berkaitan dengan yang diajarkan yang membuat murid itu senang, supaya guru itu dinantikan di dalam kelas, dan cara mengajar kita juga harus disesuaikan dengan kebutuhan murid. Kita juga harus menggunakan metode-metode dan model-model ajar yang baru yang tidak membuat murid merasa bosan dan yang membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam

					pembelajaran dan itu juga harus tertuang di dalam modul ajar itu. Yang terutama itu adalah kalau menurut saya pemakaian metode dan model pembelajaran yang digunakan.
				5. Apa saja model ajar yang pernah ibu digunakan dalam pembelajaran di kelas?	Model ajar Pjbl (Pembelajaran Berbasis Proyek), PBL (<i>Problem Basic Learning</i>) dan yang akan saya gunakan lagi yaitu CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>).
				6. Bagaimana cara agar modul ajar kelihatan lebih menantang?	Sebenarnya modul ajar ini yang menggunakan adalah gurunya siswa tinggal menerima apa yang telah disiapkan. Jadi, mestinya kembali kepada kreativitas gurunya agar guru bisa berkreasi dengan pembelajaran yang akan disampaikan sekalipun materinya adalah materi yang sama dari tahun ke tahun, tapi guru harus tetap bisa memakai model yang menarik ke siswa. Jadi, siswa akan merasa senang dan tertantang. Misalnya dengan model PJBL berarti saya harus

					membuat sesuatu, sehingga siswa bisa menghasilkan karya. Sekarang anak-anak lebih antusias dengan pembelajaran model proyek, karena ada kegiatannya dan tidak melulu di kelas terus, bisa ke ruang lap komputer, mereka bisa keluar ruangan dan disitu anak-anak merasa betah, bebas, dan senang, tetapi dalam proses pembelajaran.
			3. Relevan dan kontekstua 1	1. Dalam hal apa modul ajar harus relevan?	Modul ajar harus relevan dalam segala hal. Misalnya dalam pembelajaran harus relevan dengan zaman ini, walaupun materinya sama, tetapi dengan audien yang berbeda. Zaman sekarang dalam penggunaan <i>gadget</i> anak kecil saja sudah bisa. Jadi, modul ajar harus relevan dalam segala aspek murid dengan harus mengikuti perkembangan zaman ini dan kebutuhan murid.
				2. Dalam hal apa modul ajar lebih kontekstual?	Dalam hal kontekstual mengikuti perkembangan zaman, kontekstual dalam memperhatikan kebutuhan dan latar belakang siswa dan

					lain sebagainya. Nah, disini guru juga memiliki kebebasan untuk mengajar dan mengamati. Kemudian modul ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan model yang kita pakai.
			4. Berkesinambungan	1. Dalam hal apakah modul ajar harus berkesinambungan?	Dalam hal tujuan pembelajaran yang terus berkesinambungan.
		2. Komponen Modul Ajar	1. Informasi Umum	1. Apa saja komponen informasi umum modul ajar?	Identitas Modul, Kompetensi Awal Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana (meliputi: Sumber Buku, Alat Pembelajaran), Target Peserta Didik, Jumlah Peserta Didik, Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran.
			2. Kompetensi Inti	1. Apa saja komponen inti dalam modul ajar?	Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran (meliputi: Persiapan mengajar, Kegiatan pembelajaran: Tahap Pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup), Asesmen,

					Refleksi Guru, Refleksi Peserta Didik, Remedial dan Pengayaan (Program Remedial dan Pengayaan), Sumber/Referensi Daftar Pustaka, dan Glosarium.
				2. Apa perbedaan komponen informasi umum dengan kompetensi inti?	Perbedaannya adalah kalau informasi umum itu hanya informasi yang bersifat umum saja. Sedangkan kompetensi intinya merupakan isi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, ibarat buku, informasi umum merupakan kulitnya atau covernya, dan kompetensi inti adalah isinya.
			3. Lampiran	1. Apa saja yang harus disediakan guru dalam lampiran?	Bahan Bacaan Siswa, Bahan Bacaan Guru, Media Pembelajaran, LKPD (meliputi: Petunjuk penggunaan LKPD, Kata Pengantar, Tujuan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik), Asesmen Formatif (Meliputi: Rubrik Penilaian LKPD, Rubrik Penilaian Sikap, dan Format Penilaian Sikap), Asesmen Sumatif (meliputi: Soal Asesmen Sumatif dan Kunci Jawaban),

					dan Lembar Kesepakatan kelas.
				2. Apakah ada dampak dari kelengkapan isi lampiran?	Kalau tidak ada lampiran, maka kita akan bingung juga nantinya. Jadi, harus tetap ada. Karena isi lampiran itu adalah sebenarnya yang diberikan kepada anak-anak. Jadi, yang ada di lampiran itu juga di print untuk anak-anak. Selain itu, di kelengkapan modul ajar guru juga bisa melihat hasil belajar anak melalui lembar sumatif dan formatif. Jadi, lampiran itu dampaknya sangat banyak bagi guru dan anak-anak.
				3. Menurut ibu apakah ketiga komponen ini bisa dipisahkan atau tidak?	Tidak bisa, karena ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan. Ini seperti buku misalnya kata pengantar, daftar isi itu bagi kita tidak terlalu penting, tetapi kalau tidak ada kata pengantar dan daftar isi, maka bisa dikatakan bahwa itu bukan sebuah buku. Kalau isi di dalam bukunya, merupakan kompetensi inti dalam modul ajar, dan lampiran sebagai komponen yang melengkapi dan sangat dibutuhkan.

				4. Hambatan apa saja yang bisa menghalangi waktu penyusunan modul ajar?	1. Penyesuaian semua isi modul ajar dengan kebutuhan siswa. 2. Kelengkapan modul ajar yang begitu banyak yang harus disiapkan oleh guru mulai dari informasi umum, kompetensi inti, dan sampai kepada lampiran-lampiran. Ini juga dalam waktu sehari, tetapi sehari itu sudah berkurang waktunya, karena pagi harus mengajar. Hanya ada waktu di jam-jam kerja guru setelah mengajar, karena mengajar tidak boleh diganggu dengan pekerjaan lain, semua harus berfokus pada anak. Dan itu bagi saya sendiri kesulitan untuk menyelesaikannya. 3. <i>IT</i>-nya yang kurang lancar. 4. Alatnya yang kurang memadai. 5. Jaringan yang kurang stabil
--	--	--	--	--	--

					6. Pembuatan power point yang membutuhkan waktu yang agak lama 7. Penyesuaian dengan penggunaan metode dan model pembelajaran. 8. Tugas-tugas sampingan lain selain mengajar. Seperti administrasi, asesmen, dan perangkat-perangkat ajar yang lain, 9. Kelengkapan yang digunakan dalam kelas yang menjadi tanggung jawab guru sendiri, karena untuk SD tidak ada TU. 10. Belum lagi tugas-tugas yang lain. Misalnya tugas dari KKG, persiapan lomba, dsb. 11. Pekerjaan/kegiatan rumah yang lain. 12. Kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat.
--	--	--	--	--	---

4.1.7 Data Hasil Wawancara Partisipan Triangulasi

Berdasarkan wawancara penulis kepada T1 pada hari Selasa, 25

Juni 2024 pada pukul 20.00-22.15 WIB diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Hasil Wawancara T1

No	Sub	Kriteria	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum Merdeka	1. Karakteristik Kurikulum Merdeka	1. Pengembangan <i>Soft Skills</i>	1. Bagaimana cara mengembangkan karakter siswa?	Cara mengembangkan karakter dalam kurikulum merdeka dengan menggunakan profil pelajar pancasila yang dimana di dalamnya terdapat enam dimensi yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Harapannya dengan mewujudkan enam dimensi ini akan terwujud di dalam karakter siswa. Keenam dimensi ini dapat diwujudkan melalui program sekolah. Misalnya dimensi beriman dan bertaqwa dapat diwujudkan dengan pembiasaan yang di sekolah yaitu seperti Jumat Berkah, perayaan besar agama dan lain-lain. Semua dimensi ini akan dituangkan dalam kegiatan pembelajaran yang bernama proyek pelajar pancasila. Jadi, karakter anak dikembangkan melalui profil pelajar pancasila yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan

					ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.
			2. Pembelajaran Fokus Pada Materi Esensial (Literasi dan Numerasi)	1. Apa saja materi esensial yang harus ada dalam pembelajaran?	Materi tergantung dari CP-nya. Kalau materi yang dari kurikulum merdeka dasarnya dilihat dari capaian pembelajaran. dalam hal ini guru-guru harus menganalisis yang nama capaian pembelajaran terlebih dahulu. Capaian pembelajaran berisi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam satu fase. Dalam capaian pembelajaran akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran, diturunkan dalam alur tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran dari cp sudah memuat dari materi pembelajarannya. Jadi, dalam kurikulum merdeka materi esensial yang harus dikuasai oleh siswa harus dianalisis dari capaian pembelajaran oleh guru terlebih dulu. Kemudian akan dirumuskan oleh guru melalui tujuan pembelajaran yang harus dituangkan di dalam alur tujuan pembelajaran yang juga disebut silabusnya.
				2. Apakah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sekolah mengupay	Jelas sekali kalau di dalam kurikulum merdeka memang arahnya adalah pengembangan literasi dan numerasi. Ini menjadi dasar, karena dengan demikian kita akan mengembangkan kebiasaan siswa di dalam membaca,

				akan untuk pemulihan literasi dan numerasi.	menulis, menghitung dan sebagainya. Literasi bertujuan untuk membiasakan anak dalam menulis, membaca, dan sebagainya. Kalau numerasi siswa tidak hanya mengenal angka tetapi juga dapat menerapkan tentang konsep bilangan angka itu dalam kehidupan sehari-hari.
			3. Fleksibilitas Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas dalam kurikulum merdeka?	Yang dimaksud dengan fleksibilitas kurikulum merdeka memiliki arti bahwa di dalam kurikulum merdeka mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan kurikulum 2013. Letak fleksibilitasnya yaitu guru bisa merumuskan tujuan pembelajaran sendiri, guru bisa menentukan materi pembelajaran sendiri, anak mempunyai kesempatan yang sangat panjang untuk menyelesaikan materi-materi. Kalau di K13 sudah dibatasi bahwa kalau anak kelas 1 tidak bisa menyelesaikan pembelajaran, maka tidak bisa naik ke kelas 2, sedangkan kurikulum merdeka tidak begitu. Sekarang ada yang namanya fase A yang dimulai dari kelas 1 dan 2 artinya jika dalam satu tahun anak belum mencapai ketuntasan belajar, maka akan diberi kesempatan satu tahun. Jadi, kelas 1 pasti naik ke kelas 2 karena merupakan satu fase, sehingga anak

					masih mempunyai kegiatan untuk menyelesaikan pembelajaran itu dua tahun. Guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak-anak sekolah. Kemudian dengan kurikulum merdeka ini kemendikbudristek ini memberikan kesempatan seluas-luasnya dan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai karakteristik, budaya, sosial, ekonomi, dan keadaan masyarakat sekitar, sehingga kurikulum sekolah yang satu berbeda dengan sekolah yang lain.
				2. Dimana letak fleksibilitas kurikulum merdeka?	• Guru bisa merumuskan tujuan pembelajaran sendiri, • Guru bisa menentukan materi pembelajaran sendiri, • Anak mempunyai kesempatan yang sangat panjang untuk menyelesaikan materi-materi. • Bagi anak yang tidak bisa menyelesaikan pembelajaran selama satu tahun masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan di tahun berikutnya. • Guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi dan tujuan

					pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak-anak sekolah. • Sekolah diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai karakteristik, budaya, sosial, ekonomi, dan keadaan masyarakat sekitar.
		2. Keunggulan Kurikulum Merdeka	1. Lebih Sederhana dan Mendalam	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih sederhana ?	Karena pemerintah menyediakan capaian pembelajaran yang di dalamnya satu capaian pembelajaran itu bisa digunakan untuk satu fase yaitu fase A itu kelas 1 dan 2, misalnya bahasa Indonesia yang disediakan oleh pemerintah hanya capaian pembelajaran saja yang berisi kompetensi dan materi. Guru diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, apakah mau dibuat satu CP 20 TP boleh. Nanti bisa dibagi sepuluh untuk kelas 1 dan sepuluh untuk kelas 2. Atau 1 CP dibuat sepuluh yaitu lima untuk kelas satu dan 5 untuk kelas 2. Lebih sederhananya itu karena semua yang menyusun guru dan ditentukan oleh kemampuan guru. Yang lebih sederhana sekali di dalam CP itu sudah memuat komponen aspek pengetahuan, keterampilan,

					dan sikap. Kalau di K13, untuk ketiga aspek ini sendiri-sendiri, sedangkan dalam kurikulum merdeka ketiga aspek ini sudah melebur menjadi satu di dalam CP
				2. Mengapa kurikulum merdeka lebih dikatakan mendalam ?	Kalau saya lebih menyorotinya dalam bagian penilaian keterampilan dan sikap atau pendidikan karakter. Kalau pada sebelumnya di K13 pendidikan karakter hanya tertuang di dalam RPP guru. Tetapi kalau di dalam kurikulum merdeka pendidikan karakter itu sudah di <i>breakdown</i> dimana ada dimensi-dimensinya, ada elemennya, ada sub elemennya, sehingga pendidikan karakternya itu akan mendalam sekali. Contohnya beriman dan bertaqwa mempunyai dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Elemennya akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dsb, sehingga dalam kurikulum merdeka yang paling mendalam itu pada pendidikan karakter. Tujuannya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, dimana profil pelajar pancasila itu diharapkan tidak hanya dimiliki siswa setelah lulus dari sekolah dasar saja, tetapi juga bisa sampai ke menengah, lanjut, dan perguruan tinggi.

					Kemudian yang mendalam lagi, di kurikulum merdeka itu: pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Mengapa? Karena dalam kurikulum merdeka ada pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini mengharuskan guru sebelum pembelajaran harus melakukan asesmen awal pembelajaran. Dengan adanya asesmen awal pembelajaran, maka guru akan mengetahui gaya belajar siswa, kemampuan memahami materi, motivasi, sehingga di dalam mengajar guru sudah menggolongkan anak berdasarkan kemampuannya, ada yang kemampuan rendah perlakuannya akan berbeda dengan anak berkemampuan menengah, dan atas. Jadi, pembelajaran kurikulum merdeka lebih berpusat kepada siswa karena menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
			2. Lebih Merdeka	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Karena guru diberi kebebasan yang seluas-luas untuk mempersiapkan segala yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat. Didasarkan pada pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru. Sampai kepada asesmen pun dibuat oleh guru

					sendiri. Dan asesmen itu pun kalau dulu biasanya mesti guru menggunakan soal-soal pilihan ganda, tertulis, dan uraian. Kalau sekarang penilaian akhir semester itu tidak harus dengan menggunakan soal-soal seperti itu yang sifatnya kognitif, tetapi bisa menggunakan proyek, portofolio, atau dalam bentuk tugas lain, dan kliping, sehingga memang sekolah itu diberi kebebasan dan kewenangan sendiri untuk mengatur manajemen pengelolaan kelas dan sekolah. Tapi tetap dibatasi dengan rambu-rambunya tadi yaitu pemerintah memberikan capaian pembelajaran itu.
				2. Dalam hal apa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Dalam segala hal, pembuatan tujuan pembelajaran sampai kepada asesmen semuanya guru diberikan kebebasan dan kewenangan untuk mengelola kelas sesuai kondisi siswa berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi tadi. Kemudian sekolah juga diberi kebebasan dalam membuat kurikulum sekolah sendiri sesuai keadaan siswa, guru, sekolah, dan masyarakat sekitar.
			3. Lebih Relevan dan Interaktif	1. Bagaimana cara agar kurikulum merdeka	Kalau relevan dengan kehidupan siswa, di dalam kurikulum merdeka memang diharapkan pembelajaran itu harus menggunakan pendekatan

				lebih relevan dalam kehidupan siswa?	yang namanya <i>kontekstual teaching learning</i>, dimana di dalam pembelajaran diharapkan guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga harapannya siswa dapat menerapkan ilmu yang diterima di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus merancang pembelajaran berbasis <i>kontekstual teaching learning</i>. Sehingga siswa bisa berkolaborasi, kerja sama, <i>inquiry</i> (menyelidiki), dan seterusnya.
				2. Dalam bagian mana kurikulum merdeka lebih interaktif?	Yang lebih interaktif yang lebih saya soroti itu adalah dalam bagian roh atau sasaran dari kurikulum merdeka yaitu yang berpusat kepada siswa. Diharapkan semua pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga guru harus mampu mengembangkan kompetensinya untuk menguasai strategi, pendekatan, model, dan teknik/metode, dalam pengembangan pembelajaran dan mewujudkan interaksi antara guru dengan siswa. Kalau dulu pembelajaran berpusat pada guru, tetapi sekarang ini harapannya harus <i>student teacher</i>. Sehingga guru harus merancang berbagai macam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru juga harus

					mampu mengembangkan penggunaan media yang bisa melibatkan siswa. sampai sekarang ini pengembangan yang sudah kami lakukan untuk hal itu adalah kami telah membelikan papan <i>touchscreen</i> untuk kelas satu. Tujuannya supaya ada interaksi dengan guru memberikan tugas-tugas tidak dengan harus pakai LKS atau anak harus menulis, tetapi anak bisa langsung maju mengerjakan di papan tulis dengan menggeser-geser papan. Dengan pelibatan siswa secara langsung ini, maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa dan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Di sekolah kami pembelajaran yang menggunakan alat digital merupakan sudah hal biasa. Karena kami selalu meminta di dalam setiap awal pembelajaran itu anak-anak itu harus diajarkan guru dengan pembelajaran menggunakan kuis, game, dengan menggunakan digital itu. Sekarang ini kan banyak sekali cara-cara dengan menggunakan google doc, google form, bermain menggunakan <i>stiker</i>. Misalnya lagi dalam waktu-waktu tertentu anak boleh membawa hp. Dan itu memang harus diberlakukan di sekolah kami. Kebetulan di sekolah
--	--	--	--	--	--

					kami internetnya bagus, sehingga di setiap kelasnya pun sudah ada internet. Sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa.
		3. Kekurangan Kurikulum Merdeka	1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial	1. Mengapa kurikulum merdeka padat waktu?	Kalau menurut saya tidak padat waktu. Karena justru terjadi pengurangan pembelajaran. Karena jam pembelajaran itu tidak ada tambahan apa pun. Anak pulanginya juga seperti jam biasa dan juga tidak melebihi dari kurikulum 2013. Karena ada penambahan mata pelajaran itu P5, tetapi itu pun tidak mengurangi dari jadwal-jadwal yang sudah ada. Justru ada penyatuan mata pelajaran yaitu IPS digabung dengan IPA menjadi IPAS.
				2. Untuk guru sendiri, bagaimana waktunya dalam persiapan-persiapan untuk pembelajaran di kelas?	Kalau menurut saya, itu tergantung dari komitmen guru. Sebagai seorang guru merencanakan pembelajaran itu adalah hukumnya wajib, sehingga jika mau sekolahnya bermutu, maka harus dimulai dari kelasnya yang bermutu. Jika bapak/ibu guru tidak bisa menghasilkan kelas bermutu, maka disini akan ada pembinaan saya secara langsung. Jadi, guru jauh-jauh hari harus sudah mempersiapkan pembelajaran yang akan diajarkan sebelum mengajar. Bahkan sudah diadakan <i>workshop</i> untuk

				hal persiapan guru. Kalau ada yang tidak bisa mempersiapkan dengan baik berarti itu adalah guru yang malas. Kecuali kalau guru tinggal di pedalaman dan terpencil. (catatan: peneliti tidak bisa melanjutkan pertanyaan berikutnya yang sama dengan P1 dan T2, karena jawaban T1 mengatakan waktunya tidak padat).
		2. Tidak Adanya Kemerdekaan Belajaran Guru	1. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada bagian mana guru tidak memiliki kemerdekaan?	Kalau di dalam kemerdekaannya kelihatannya tidak. Karena asesmen itu dulu dibuat bersama gugus, tetapi sekarang disusun oleh guru sendiri dan bentuknya sangat beragam. Dalam modul ajar jika guru mengalami kesulitan, pemerintah sudah memberikan berbagai macam contoh modul. Guru tinggal mendownload dan ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Guru sendiri yang merumuskan tujuan pembelajaran dan mencari materi pembelajarannya dan tidak diikat oleh manapun. Dan tidak ada indikator salah atau benar. Kurikulum merdeka itu tidak ada benar atau salah, tetapi kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru di dalam mengemas pembelajarannya sesuai dengan karakter siswa, sekolah, dan kemampuan SDMnya. Dalam pengamatan saya guru-guru

					tidak ada yang merasa tertekan. Bahkan kami bisa menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa serta menjadi percontohan dengan sekolah-sekolah lain.
			3. Program merdeka belajar kurang referensi	1. Apa maksud dari program merdeka belajar?	Kalau merdeka belajar terkait dengan PMM (Platform Merdeka Mengajar). Kalau PMM, sekolah kami sudah menggunakan merdeka belajar itu. Dan malahan itu menjadi program pemerintah untuk e-kinerja bagi guru. Dan menjadi wajib bagi guru untuk menguasai. Tapi memang untuk menggunakan itu butuh waktu karena banyak sekali yang termuat di dalam PMM itu. Kalau saya pribadi, pernah membuka PMM itu dan pasti ada yang saya tulis. Itu sangat luar biasa dan sangat menginspirasi buat guru dan kepada sekolah. Kalau bisa belajar semuanya itu pasti hasilnya luar biasa.
				2. Apa yang menyebabkan program merdeka belajar kurang referensi?	Iya jadi merdeka belajar itu selalu bertambah-tambah terus disesuaikan dengan kondisi yang terbaru. Menurut saya sudah sangat begitu kaya akan informasi. Tinggal guru yang mau membuka atau tidak PMM itu. Disitu akan ada video yang akan diberikan sekitar 10 menit dan setelah menonton itu guru akan membuat karya nyata dan dikirimkan lewat platform tersebut dan kalau sudah

					diterima akan mendapatkan sertifikat.
2.	Modul Ajar	1. Kriteria Modul Ajar	1. Esensial	Apa maksud esensial dalam penyusunan modul ajar?	Kalau di dalam modul ajar itu harus memuat tiga komponen yaitu informasi umum, informasi inti, dan lampiran. Kalau kita melihat modul ajar yang begitu banyak, tentunya membayangkan kalau dalam satu semester ada sepuluh TP satu mapel, berarti guru harus membuat sepuluh modul, kalau mata pelajarannya 5 berarti harus buat 50 modul. Makanya muncul pertanyaan bagaimana mungkin modul ajar bisa disusun sebanyak itu oleh guru karena satu modul bisa memuat 20-30 halaman? Berarti guru disibukkan dengan membuat modul? Bagaimana bisa untuk diprint atau dicetak dan biayanya bagaimana. Maka solusinya adalah pertama, kami punya google drive, sehingga semua modul ajar guru itu disimpan ke drive sekolah. Kami periksanya lewat google drive. Kedua di Merdeka Belajar tadi banyak sekali modul yang disiapkan oleh kemendikbudristek, guru tinggal download dan ATM disesuaikan dengan kebutuhan guru.
			2. Menarik, bermakna, dan	1. Bagaimana cara supaya modul ajar	Kalau saya memberikan tugas kepada bapak/ibu guru, karena ini baru eranya <i>Canva</i> , iya maka harus dengan <i>Canva</i> . Karena <i>Canva</i> itu kan memuat

			menantang	lebih menarik?	banyak sekali fitur-fitur yang menarik.
				2. Bagaimana dengan media yang digunakan dalam pembelajaran?	Guru-guru harus tetap menggunakan media digitalisasi. Media yang digunakan bisa berupa LCD, Video, PPT, google doc, google form, dan sebagainya.
				3. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih bermakna?	Guru harus menyusun modul ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. kemudian, asesmennya harus disesuaikan dengan TPnya, kemudian jika siswa belum mencapai target, maka harus ada program pengayaan dan remedial, sehingga modul itu betul-betul menjembatani antara pemahaman materi siswa itu dengan yang disusun. Jadi, modul yang telah disusun itu harus betul-betul tersampaikan kepada siswa. Jangan sampai guru sudah menyusun modul dengan bagus nanti sampai dikelas hanya ngomong saja. Tidak mau melakukan modulnya. Itu percuma saja. Ini tergantung dari mental guru. Guru yang tidak mau berubah akan sangat sulit dan hanya ingin menjadi guru yang biasa-biasa saja, artinya hanya datang, duduk, diam, tidak menyiapkan medianya, modulnya, maka kelasnya pasti akan menjadi rusak. Guru harus berubah

					sehingga apa yang ada di modul itu yang diajarkan di kelas sehingga siswa dapat menyerapnya dengan baik.
				4. Bagaimana cara agar modul ajar kelihatan lebih menantang?	Kalau terlihat lebih menantang, maka yang paling menantang itu ketika guru menggunakan model pembelajaran. Biasanya di dalam mengajar guru hanya menggunakan metode tanya jawab, ceramah, diskusi yang begitu-begitu saja. Metode ini tidak menantang. Coba kalau guru menggunakan model jigsaw. Maka ada tantangan bagi guru tentang bagaimana ia merancang dan membuat kelompok diskusi dengan kelompok awal, kelompok akhir. Guru mendesain kelompok dari awal sampai akhir. Maka guru harus berani mencoba model-model pembelajaran yang lebih menarik. Kebanyakan saya melihat guru-guru ketika saya melakukan supervisi merdeka kebanyakan menggunakan model pembelajaran yang tidak menarik. Kemudian yang menantang itu dalam membuat asesmen yang dimana asesmen formatif dan asesmen sumatif. Kalau asesmen formatif jangan cuman hanya memberikan pertanyaan saja. Coba berikan hal kreatif kepada anak yang bisa memberikan tantangan bagi mereka.
			3. Relevansi dan	1. Dalam hal apa modul	Dalam menentukan pembelajaran sesuai dengan

			konteks tual	ajar harus relevan?	kondisi dan kemampuan anak. Yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi harus sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya diterima di dalam kelas, tetapi mereka bisa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
				2. Dalam hal apa modul ajar lebih kontekstual?	Dalam menggunakan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran <i>kontekstual teaching learning</i>
			4. Berkesinambungan	Dalam hal apakah modul ajar harus berkesinambungan?	Dalam penyajian dan penerapan profil pelajar pancasila bukan hanya dimiliki siswa ketika di SD, tetapi bisa diterapkan di sekolah menengah, atas, dan perguruan tinggi.
			2. Komponen Modul Ajar	1. Informasi Umum	Apa saja komponen informasi umum modul ajar?
1. Komponen Inti	1. Apa saja komponen inti dalam modul ajar?	Tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, pertanyaan bermakna, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan, remedial, halaman refleksi peserta didik dan guru,			
	2. Apa perbedaan komponen	Informasi umum itu untuk mengetahui identitas modul. Kalau tidak ada			

				informasi umum dengan komponen inti?	informasi umum kita menjadi bingung, ini mata pelajaran apa? Fase apa? Materinya apa? Semester berapa? Tahun pembelajaran berapa. Inikan harus ada, kompetensi awal itu harus ada, artinya seberapa siswa itu kesiapan siswa untuk menerima materi baru. Kemudian PPP itu kan rohnya dari kurikulum merdeka, sehingga PPP ini harus ada. Kalau sarana dan prasarana itu kan alat yang digunakan dan itu harus ada, modelnya apa? Informasi umum ini sangat penting, karena sebagai pedoman dan pengingat bagi guru tentang pembelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan informasi inti itu juga sangat penting, jadi sama dengan informasi umum dan keduanya harus ada dan tidak bisa menjadi bagian yang terpisahkan tetapi menjadi satu kesatuan yang memang harus dibuat oleh guru.
			3. Lampiran	1. Apa saja yang harus disediakan guru dalam lampiran?	LKPD, bahan bacaan guru, bahan bacaan siswa, glosarium, dan daftar pustaka.
				2. Apakah ada dampak dari	Jelas ada. Karena disitu ada lembar kerja peserta didik. Jadi kurikulum merdeka itu berpusat kepada siswa, sehingga kalau guru tidak

				kelengkap an isi lampiran?	punya LKPD, tapi guru hanya berbicara dari pagi sampai siang, dan guru hanya datang, duduk, diam, dan tenang, maka pembelajaran itu tidak baik. Maka LKPD adalah bagian dimana anak bisa berinteraksi dengan teman, bapak/ibu guru, belajar komunikasi, dan belajar kerja sama. LKPD itu harus ada. Untuk mengetahui persentase pemahaman siswa. bahan bacaan juga dibuat sendiri oleh guru bisa dari internet dan buku paket, karena ini menjadi pedoman bagi guru mengenai materi yang akan dikuasai oleh guru dan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dan bisa dituangkan di dalam PPT dan Pptnya bisa disampaikan kepada orang tua siswa untuk membantu siswa di rumah. Glosarium penting untuk mengetahui kata-kata yang tidak dimengerti oleh guru. Daftar pustaka penting untuk mengetahui kompetensi guru, kalau hanya menggunakan buku paket saja, berarti materi guru itu pengembangannya sedikit. Tetapi guru bisa menggunakan youtube, video, LSM, dan sebagainya yang harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
				3. Menurut ibu, apakah	Tidak bisa karena semuanya sangat penting dalam pembelajaran dan

				ketiga komponen ini bisa tidak dipisah-pisah?	ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
				4. Hambatan apa saja yang bisa menghalangi waktu penyusunan modul ajar?	Hambatannya tergantung kepada komitmen guru. Apakah mau berubah atau tidak. Jadi, sebenarnya tidak ada hambatan apabila guru mengerjakannya dengan komitmen yang besar.

Berdasarkan wawancara penulis kepada T2 pada hari Selasa, 4 Juni 2024 pada pukul 11.00-12.00 WIB diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Hasil Wawancara T2

No	Sub	Kriteria	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum Merdeka	1. Karakteristik Kurikulum Merdeka	1. Pengembangan <i>Soft Skills</i>	Bagaimana cara mengembangkan karakter siswa?	Kalau di kurikulum merdeka itu kan ada yang namanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), salah satunya dari situ pengembangan karakter berdasarkan pancasila. Yang paling utama disitu untuk pengembangan karakter.
			2. Pembelajaran Fokus Pada Materi Esensial (Literasi	1. Apa saja materi esensial yang harus ada dalam	Semua materi esensial, mencakup literasi dan numerasi.

			dan Numerasi)	pembelajaran?	
			3. Fleksibilitas Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas dalam kurikulum merdeka?	Fleksibilitas yaitu fleksibel. Dimana sebagai seorang guru bisa masuk dalam segala bidang termasuk dalam mata pelajaran. Jadi tidak melulu, kita pakem terhadap aturan yang sudah ada. Aturan yang dibuat itu kan berdasarkan pemikiran orang-orang kota yang belum tentu cocok dengan yang di daerah. Jadi, kita juga harus fleksibel bisa semuanya dan terjangkau semuanya.
				2. Dimana letak fleksibilitas kurikulum merdeka?	Lebih dititikberatkan pada pembelajarannya. Selama ini dalam pembelajaran termasuk zaman dulu banyak ceramah dalam pembelajaran. namun, sekarang anak bisa secara eksplor. Dengan gaya belajarnya, bermainnya, menuliskan sesuatu itu lebih bebas berdasarkan kemauan siswa, termasuk bakat dan kemampuan siswa.
		2. Keunggulan Kurikulum Merdeka	1. Lebih Sederhana dan Mendalam	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih sederhana?	Menurut saya karena fleksibel, karena bisa masuk kemana pun. Satu materi bisa menjangkau ke seluruh mapel. Kalau zaman dulu terkotak-kotak, ada mapel IPA, Matematika, Bahasa, dan lain sebagainya. Tetapi sekarang sekali kita mengajarkan sesuatu, misalnya matematika bisa menjadi bagian dari disiplin

					ilmu yang lain, jadi lebih sederhana. Kemudian, berdasarkan tingkatan anak, kita tidak menitik beratkan hanya ke akademis. Kalau si anak jago di olahraga, maka itu yang dikembangkan, fokusnya disitu. Kalau dulu anak dituntut semua mata pelajaran harus bisa, tapi sekarang tidak.
				2. Mengapa kurikulum merdeka lebih dikatakan mendalam ?	Mendalamnya karena anak yang memiliki bakat tertentu yang bisa dikembangkan di sekolah secara khusus, kalau anak bisa bernyanyi, menari, maka fokus itu terus. Walaupun matematikanya tidak bisa, maka tidak menjadi masalah, karena anak memiliki bakat di bidang lain. Tidak ada tuntutan semua mata pelajaran harus dikuasai.
			2. Lebih Merdeka	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Karena berpusat pada murid. Murid bisa mengeksplor diri sendiri dan bakatnya sendiri, guru hanya memfasilitasi. Sekarang contohnya bagi anak-anak yang tidak suka matematika, maka diberi kebebasan bagi dia supaya dapat belajar dengan gayanya sendiri. Jika ia mau belajar dengan gaya bermain, maka guru menuruti hal itu. Bagi guru dalam hal merdeka adalah bisa improv semakin baik dan luas dengan berbagai perkembangan zaman sekarang. Untuk pembelajaran juga semakin

					merdeka kalau dulu hanya dengan ceramah saja. Sekarang bebas pembelajaran bisa diluar, dijalan, dan lingkungan sekitar.
				2. Dalam hal apa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	Kompleks. Kalau di lapangan kita merdeka dalam hal pembelajaran siswa lebih aktif. Kemudian, belajar tidak hanya di sekolah bisa melalui internet dan lain sebagainya. Tetapi semua ada sisi positif dan negatifnya. Kalau negatifnya itu menurut saya dalam bagian administrasi yang biasanya sering terbenturnya. Pada administrasi, guru masih belum merdeka. Karena segala sesuatu dituntut harus pakai kertas.
			3. Lebih Relevan dan Interaktif	1. Bagaimana cara agar kurikulum merdeka lebih relevan dalam kehidupan siswa?	Kita harus mengetahui karakter anak satu persatu. Karena kebutuhan satu anak pasti berbeda dengan anak yang lain. Relevannya juga pasti berbeda. Kemudian kita juga sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat. Karena terkadang orang tua juga belum tahu tentang kurikulum merdeka. Tujuannya agar pembelajaran yang diajarkan di sekolah relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.
				2. Dalam bagian mana kurikulum merdeka	Bagian pembelajarannya, karena pusatnya kepada anak, segala sesuatunya kepada anak. Kalau anak tidak tahu maka di tanya ke gurunya. Pembentukan

				lebih interaktif?	karakter juga banyak interaktifnya. Dalam kegiatan pembelajaran juga ada. Karena setiap pembelajaran pasti ada kegiatannya baik itu dalam kelas maupun luar kelas.
		3. Kekurangan Kurikulum Merdeka	1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial	1. Mengapa kurikulum merdeka padat waktu?	Kita masih belum bisa meninggalkan yang namanya administrasi. Terkadang itu membuat persiapan guru terkendala. Kalau dari sisi waktu pembelajaran malah berkurang dari kurikulum 2013. Anak-anak kalau dulu biasanya pulang jam 12 sekarang setengah dua belas. Dalam segi waktu untuk anak-anak tidak begitu berpengaruh, tapi guru karena administrasinya. Untuk persiapan pembelajaran misalnya modul. Untuk satu materi satu modul itu waktunya tidak cukup dan ini termasuk dalam administrasinya. Untuk membuat modul itu tidak mudah, karena kita harus bedah satu persatu. Mungkin tanpa administrasi semua bisa dan lancar dan waktunya cukup, tetapi kalau adanya administrasi itu membuat waktunya tidak cukup.
				2. Apa solusi yang bapak ambil untuk mengatasi keterbatasan	Kalau administrasi kita bisa dibantu dengan yang namanya KKG khususnya untuk modul. Kalau guru yang melakukan semuanya pasti tidak mampu.

				an waktu tersebut?	
			2. Tidak Adanya Kemerdekaan Belajar an Guru	1. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, Mengapa guru juga tidak memiliki?	Cuman satu yang tidak merdekanya yaitu administrasinya. Kalau yang lain, guru-guru sudah merdeka. Saya ketika diuji harus membuat modul memerlukan waktu tiga hari untuk menyelesaikannya. Kemampuan setiap guru berbeda-beda. Saya saja yang sudah begini memerlukan waktu tiga hari. Apalagi bagi guru yang memiliki kebutuhan di rumah yang lebih banyak, anaknya banyak, urus anak, urus suami, dan lain sebagainya, tentu jauh lebih lama. Apalagi jika ada keterbatasan dalam media-media teknologi. Itulah yang menjadi dilema karena administrasi lebih dinomorsatukan daripada pembelajaran di dalam kelas
			3. Program merdeka belajar kurang referensi	1. Apa maksud dari program merdeka belajar?	Pembelajaran yang berpusat pada murid. Murid dapat berkembang sesuai dengan gaya belajarnya, karakternya dan sesuai dengan apa yang mereka punya. Sekolah dan guru tidak bisa menuntut anak untuk harus juara di matematika atau IPA, tidak seperti itu. Tetapi sekarang murid memiliki bakat apa itu yang dikembangkan di samping dikembangkan dengan pendidikan karakter sesuai dengan Pancasila.

				2. Apa yang menyebabkan program merdeka belajar kurang referensi?	Kalau kurangnya itu bertepatan dengan kalender pendidikan. Kalau untuk buku saya kira khusus sekolah yang ada di Salatiga sudah banyak, referensi banyak dan di internet juga banyak. Tapi yang menjadi momok itu adalah kegiatan-kegiatan di luar sekolah bisa yang dari kampung, dari dinas pendidikan atau pemerintah kota Salatiga. Kata sederhananya ketika kita lagi mengajar tiba-tiba ada kegiatan dadakan.
2.	Modul Ajar	1. Kriteria Modul Ajar	1. Esensial	Apa maksud esensial dalam penyusunan modul ajar?	Modul ajar sebenarnya rencana kita mau mengajar. Maka rencana kita yang akan dilakukan dalam kelas itu yang akan dituliskan dalam modul ajar
			2. Menarik, bermakna, dan menantang	1. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih menarik?	Sesuai dengan rencana mengajar. Kalau guru tidak memiliki metode atau strategi di dalam mengajar, maka modul ajarnya pasti biasa-biasa saja. Tetapi kalau guru memiliki rancangan-rancangan yang akan diajarkan di kelas, pasti modul ajarnya lebih baik. Jadi modul ajar yang baik adalah modul ajar yang lengkap dari awal pembelajaran sampai akhir harus ada. Rancangan pembelajaran bukan hanya dalam kelas, hanya secara individu, bisa menggunakan penugasan di perpustakaan.
				2. Bagaimana cara supaya modul ajar	Kita harus bisa merancang sebuah ide dalam pembelajaran sebelum membuat modul. Kalau

				lebih bermakna ?	idenya bagus pasti anak-anak senang dan memiliki antusias untuk pembelajaran yang menjadikannya lebih bermakna bagi anak-anak. Kalau kita tidak bisa merancang apa yang akan dilakukan dalam kelas, maka anak-anak tetap tidak bisa. Sama dengan merancang bangunan kalau rancangannya bagus pasti hasilnya akan bagus juga.
				3. Bagaimana cara agar modul ajar kelihatan lebih menantang?	Untuk siswa dan guru harus lebih banyak bereksperimen dan mencoba hal-hal baru. Intinya ada hal-hal baru dan banyak improvisasi dari guru. Misalnya mendengarkan, guru bisa menggunakan radio untuk melatih pendengaran, kefokuskan, dan pemahaman anak. Guru harus upgrade terus untuk pembelajaran lebih menantang.
			3. Relevan dan kontekstual	1. Dalam hal apa modul ajar harus relevan?	Semua harus relevan terhadap kehidupan anak sehari-hari. Karakter anak yang akan dibangun itu harus relevan. Contohnya ketika membuat modul ajar tentang gotong royong, maka di dalamnya harus ada pembelajaran secara kelompok. Kelompok melambungkan kerja sama dan gotong royong.
				2. Dalam hal apa modul ajar lebih kontekstual?	Dalam hal pembelajaran. Hampir sama dengan relevannya, harus kontekstual. Kalau harus membaca, ya harus membaca, rancangan

					membaca. Kalau melihat video ya melihat video.
			4. Berkesinambungan	Dalam hal apakah modul ajar harus berkesinambungan?	Kurikulum merdeka menyangkut semua mata pelajaran. Matematika bisa saja ke IPA. Tidak bisa keluar dari tujuan pembelajaran juga. Komponen modul ajar juga telah ditetapkan dari awal sampai akhir dan itu semua berkesinambungan.
		2. Komponen Modul Ajar	1. Informasi Umum	Apa saja komponen informasi umum modul ajar?	Identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran.
			2. Komponen Inti	1. Apa saja komponen inti dalam modul ajar?	Tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (kegiatan apersepsi, inti, dan penutup), refleksi siswa, refleksi guru, asesmen/penilaian (penilaian produk, penilaian presentasi produk, soal evaluasi, dan kunci jawaban), kegiatan remedial dan pengayaan, glosarium, dan daftar pustaka.
				2. Apa perbedaan komponen informasi umum dengan komponen inti?	Informasi umum membahas tentang pra-pembelajaran, sedangkan kompetensi inti berarti membahas tentang yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Dan lampiran merupakan apa saja yang dibutuhkan dalam kelas. Jadi, informasi umum merupakan kulitnya, kompetensi inti merupakan isinya di dalam, dan lampiran adalah yang akan dikerjakan atau

					bahan-bahannya yang akan digunakan.
			3. Lampiran	1. Apa saja yang harus disediakan guru dalam lampiran?	LKPD, bahan bacaan siswa, dan bahan bacaan guru.
				2. Apakah ada dampak dari kelengkapan isi lampiran?	Ada. Semakin lengkap berarti isinya semakin baik. Persiapan kita semakin matang, maka pembelajaran dalam kelas juga otomatis semakin baik. Kalau lampirannya satu, dua berarti itu menunjukkan bahwa kita belum siap akan apa yang akan disampaikan di dalam kelas.
				3. Menurut bapak, apakah ketiga komponen ini bisa tidak dipisah-pisah?	Tidak bisa, itu harus satu kesatuan yang tidak bisa dilepas dan dipisah. Semua harus ada tidak boleh tidak.
				4. Hambatan apa saja yang bisa menghambat waktu penyusunan modul ajar?	Hambatannya yaitu pertama pekerjaan lain di rumah; kedua waktu yang kurang banyak, dan ketiga jumlah modul ajar yang cukup lumayan banyak. Saya sendiri menyelesaikan modul ajar saya sekitar tiga hari ketika saya diuji.

4.1.8 Display Data

Tabel 4.9
Daftar Hasil Display Data

No	Aspek	Pertanyaan	Kesimpulan Hasil Wawancara P1, T1, Dan T2
1.	Pengembangan <i>Soft Skil</i>	1. Bagaimana cara mengembangkan karakter siswa?	Jawaban P1 dan T2 mengenai pengembangan karakter siswa sama yaitu dengan menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nilai-nilai dan semua muatannya termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan didasarkan atau dikembangkan dari dimensi dan elemen-elemen profil pelajar pancasila. Tema dari proyek ini telah ditetapkan dalam buku panduan P5, tetapi guru masih harus menyesuaikannya dengan keadaan dan karakteristik siswa di sekolah. Cara penerapan P5 ini adalah dengan mengambil satu jam pelajaran dari pembelajaran materi. Misalnya jam pembelajaran materi ada 4 jam pelajaran (JP), maka satu dari empat JP itu akan dipakai untuk

		kegiatan P5 yang telah ditentukan oleh guru. Tujuannya supaya siswa tidak hanya diberikan teori saja tetapi harus ada praktiknya agar karakter siswa dapat terbentuk. Jadi, kalau hanya dengan materi saja, karakter siswa tidak terjamin dapat terbentuk secara maksimal, tetapi dengan adanya kegiatan P5 yang dikembangkan dari nilai-nilai profil pelajar pancasila, maka akan mendorong terbentuknya karakter siswa melalui proses kegiatan tersebut. proses itulah yang membentuk karakter dari pada siswa. Jawaban T1 menambahkan dan menegaskan hal ini bahwa pembentukan karakter siswa dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila (PPP), karena profil pelajar pancasila ini dapat diterapkan/diintegrasikan dalam mata pelajaran/intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Ada enam dimensi PPP yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Semua dimensi.
--	--	---

2.	Pembelajaran Fokus Pada Materi Esensial (Literasi dan Nurasi)	1. Apa saja materi esensial yang harus ada dalam pembelajaran?	Jawaban P1 dan T2 hampir sama. Materi yang harus ada adalah berkaitan dengan materi Literasi dan Numerasi yaitu seperti Bahasa Indonesia, matematika, IPAS, Agama, dan bahasa Inggris. Jawaban T1 memberikan tambahan dan cara menentukan atau memasukkan materi esensial itu di dalam mata pelajaran yaitu didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran berisi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam satu fase. Dalam capaian pembelajaran akan diturunkan menjadi tujuan pembelajaran, diturunkan dalam alur tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran dari cp sudah memuat dari materi pembelajarannya. Semua materi ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran harus dianalisis dari CP, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kemudian guru akan merumuskannya dalam beberapa tujuan pembelajaran yang harus dituangkan dalam alur tujuan pembelajaran yang juga disebut silabus. Namun, peneliti juga memberikan pertanyaan tambahan kepada T1 untuk mengonfirmasi jawaban
----	---	--	--

			dari P1 dan T2 yaitu apakah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sekolah mengupayakan untuk pemulihan Literasi dan Numerasi? Jawabannya: ya jelas sekali karena arah dari kurikulum merdeka adalah untuk pemulihan literasi dan numerasi. Literasi bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menulis dan membaca. Sedangkan Numerasi bertujuan untuk siswa tidak hanya mengenal angka tetapi mampu menerapkan tentang konsep bilangan angka tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Fleksibilitas Perencanaan Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran	1. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas dalam kurikulum merdeka?	Jawaban P1 dan T1 sama, tetapi dengan penyampaian yang berbeda, maka peneliti menyimpulkannya berdasarkan kedua jawaban tersebut: fleksibilitas dalam kurikulum merdeka adalah pemberian kebebasan yang seluas-luasnya kepada guru dan sekolah untuk menentukan sendiri segala sesuatu yang akan diberikan kepada siswa di sekolah baik dalam kelas maupun luar kelas sesuai dengan keadaan siswa, sekolah, karakteristik, budaya, ekonomi, sosial, dan keadaan masyarakat sekitar baik dalam kurikulum sekolah, materi pembelajaran, kegiatan-kegiatan, dan sebagainya.

			Selanjutnya, T1 memberikan tambahan dan penjelasan jawaban mengenai fleksibilitas kurikulum merdeka yaitu dengan membandingkan kurikulum merdeka dengan K13. Dimana K13 sudah dibatasi bahwa kalau anak kelas 1 tidak bisa menyelesaikan pembelajaran, maka tidak bisa naik ke kelas 2, sedangkan kurikulum merdeka tidak begitu. Sekarang ada yang namanya fase A yang dimulai dari kelas 1 dan 2 artinya jika dalam satu tahun anak belum mencapai ketuntasan belajar, maka akan diberi kesempatan satu tahun. Jadi, kelas 1 pasti naik ke kelas 2 karena merupakan satu fase, sehingga anak masih mempunyai kegiatan untuk menyelesaikan pembelajaran itu dua tahun. Dengan demikian di sekolah dasar Butuh 01 telah membagikan kelas-kelas di dalam fase-fase yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan fase ini membantu memaksimalkan penyelesaian materi pembelajaran siswa, karena setiap fase terdiri atas dua kelas yang berkelanjutan. T2 memberikan jawaban yang berbeda yaitu fleksibilitas dalam kurikulum merdeka adalah
--	--	--	---

			pemberian kebebasan kepada guru untuk bisa dalam segala bidang pembelajaran dan tidak terikat kepada peraturan yang sudah ada. Jadi, guru juga bebas dalam mengembangkan dirinya sendiri.
		2. Dimana letak fleksibilitas kurikulum merdeka?	Jawaban P1, T1, dan T2 sama. Jika disimpulkan, maka fleksibilitasnya pada pembelajarannya, meliputi: ● Penyusunan kurikulum sekolah (KOSP) sesuai dengan kebutuhan siswa, karakteristik, budaya, sosial, ekonomi, dan keadaan masyarakat sekitar. ● Penyusunan materi pembelajaran (tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar) sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa/i di sekolah. ● Kesempatan waktu pembelajaran yang panjang bagi siswa. ● Penilaian.
4.	Lebih Sederhana dan Mendalam	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih sederhana?	Jawaban P1, T1, dan T2 pada dasarnya sama yaitu jika disimpulkan maka jawabannya adalah karena kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran hanya fokus sebatas kemampuan dan

			kebutuhan masing-masing siswa. Jadi, sederhananya kurikulum merdeka yaitu terletak kepada kebebasan yang diberikan kepada guru untuk membuat materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran sendiri dikembangkan dari Cpnnya dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa secara spesifik.
		2. Mengapa kurikulum merdeka lebih dikatakan mendalam?	Jawaban P1 dan T2 sama yaitu karena dalam kurikulum merdeka kemampuan, bakat, potensi, dan minat masing-masing siswa harus digali secara mendalam dan khusus, sehingga pembelajaran yang diberikan pun disesuaikan dengan kemampuan, bakat, potensi, dan minat masing-masing. Jadi, misalnya ada siswa yang ahli di bidang kesenian, maka itulah yang akan dikembangkan oleh guru dan materi tentang kesenian yang akan lebih banyak diberikan oleh guru. Atau ada siswa yang suka di bidang matematika, maka guru akan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa tersebut. Disinilah letaknya mendalamnya kurikulum merdeka.

			T1 menjawab bahwa kurikulum merdeka lebih mendalam karena lebih mengutamakan kepada pendidikan karakter siswa yang harus dibentuk melalui dimensi-dimensi dan elemen-elemen profil pelajar Pancasila yang tidak hanya berlaku pada jenjang sekolah dasar saja tetapi kepada menengah dan perguruan tinggi. Kemudian, T1 menambahkan jawaban dari P1 dan T2, mengenai cara untuk melihat dan menentukan kemampuan, bakat, potensi, dan minat masing-masing siswa yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran untuk mengetahui gaya belajar siswa, kemampuan siswa, motivasi siswa, sehingga guru di dalam mengajar akan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Perlakuan siswa yang memiliki kemampuan rendah akan berbeda perlakuannya dengan siswa berkemampuan menengah, demikian pula dengan yang berkemampuan atas. Jadi, kurikulum merdeka lebih mendalam karena pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta lebih berfokus kepada
--	--	--	---

			siswa. Lebih spesifik dan langsung mengena dalam kehidupan dan kepribadian siswa, sehingga misalnya siswa lebih suka bernyanyi, maka pembelajarannya akan difokuskan kepada itu. Demikian juga dengan siswa yang lain. Namun disini terletak kesulitan bagi guru dalam hal waktu untuk mengetahui kesukaan anak dan semua anak pasti memiliki kesukaan masing-masing yang berbeda. Akan sulit sekali bagi guru yang mempunyai siswa dalam jumlah yang banyak dalam kelas apabila harus mengetahui satu demi satu kesukaan siswa dan memberikan materi yang sesuai dengan kesukaan siswa tersebut.
5.	Lebih Merdeka	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang pada dasarnya sama yaitu karena kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru seluas-luasnya untuk mengembangkan diri sendiri dalam menentukan segala hal (baik dalam penentuan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, model, metode, media, sarana prasarana, penilaian, dan sebagainya) yang akan diberikan kepada siswa sesuai kebutuhan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tetapi harus sesuai dengan rambu-rambu yang sudah ada yaitu berdasarkan capaian

			pembelajaran. Guru bebas menggunakan apa saja dalam pembelajaran yang penting harus disesuaikan atau didasarkan pada capaian pembelajarannya yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
		2. Dalam hal apa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	P1 memberikan jawaban yaitu dalam hal kemerdekaan sekolah dan guru dalam mendidik siswa sesuai dengan kemampuan siswa. T1 dan T2 memberikan jawaban yang sama yaitu dalam segala hal dari pembuatan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, metode, materi, media, sarana prasarana, alat, dan sampai pada asesmen atau penilaian guru diberikan kebebasan sesuai dengan kreatif guru dan kemampuan siswa berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi.
6.	Lebih Relevan dan Interaktif	1. Bagaimana cara agar kurikulum merdeka lebih relevan dalam kehidupan siswa?	Jawaban P1 , T1 , dan T2 sama yaitu dengan memperhatikan dan mengetahui karakter dan kebutuhan siswa di awal pembelajaran yakni dengan asesmen awal pembelajaran atau pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kehidupan siswa sehari-hari di dalam masyarakat dan tantangan perkembangan zaman. T1 menambahkan

			bahwa cara untuk menjadikan kurikulum merdeka lebih relevan dengan kehidupan anak adalah dengan menggunakan model pembelajaran <i>kontekstual teaching learning</i>.
		2. Dalam bagian mana kurikulum merdeka lebih interaktif?	● T1 memberikan jawaban yaitu dalam penggunaan strategi, pendekatan, model, media, dan teknik/metode oleh guru yang berpusat pada siswa. Guru harus bisa melibatkan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model, pendekatan, strategi, metode, dan media atau alat pembelajaran yang dapat membawa siswa ikut terlibat di dalam pembelajaran baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam penilaian. Diharapkan semua pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga guru harus mampu mengembangkan kompetensinya untuk menguasai strategi, pendekatan, model, dan teknik/metode, dalam pengembangan pembelajaran dan mewujudkan interaksi antara guru dengan siswa. Kalau dulu pembelajaran berpusat pada guru, tetapi sekarang ini harapannya

		harus <i>student teacher</i>. Sehingga guru harus merancang berbagai macam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan penggunaan media yang bisa melibatkan siswa. Sampai sekarang ini pengembangan yang sudah kami lakukan untuk hal itu adalah kami telah membelikan papan <i>touchscreen</i> untuk kelas satu. Tujuannya supaya ada interaksi dengan guru memberikan tugas-tugas tidak dengan harus pakai LKS atau anak harus menulis, tetapi anak bisa langsung maju mengerjakan di papan tulis dengan menggeser-geser papan. Dengan pelibatan siswa secara langsung ini, maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa dan pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Di sekolah kami pembelajaran yang menggunakan alat digital merupakan sudah hal biasa. Karena kami selalu meminta di dalam setiap awal pembelajaran itu anak-anak itu harus diajarkan guru dengan pembelajaran menggunakan kuis, game, dengan menggunakan digital itu. Sekarang ini kan banyak sekali cara-cara dengan menggunakan google doc, google form, bermain menggunakan
--	--	---

			<i>stiker</i>. Misalnya lagi dalam waktu-waktu tertentu anak boleh membawa hp. Jadi, kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada anak atau disebut <i>student teacher</i>. Sehingga yang diutamakan dalam pembelajaran siswa harus aktif dan melakukan interaksi dengan siswa lain dan juga dengan guru. Jadi, dalam kurikulum merdeka siswalah yang memiliki peran penting dalam pembelajaran dan guru hanya mediator, motivator, dan fasilitator untuk siswa.
7.	Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial	1. Mengapa kurikulum merdeka padat waktu?	Jawaban P1: karena a. Bagi siswa: Empat JP terpotong dengan satu JP kegiatan P5 setiap minggu untuk satu mata pelajaran. Dan pengurangan satu jam pembelajaran dulu 35 menit, tetapi sekarang satu JP menjadi 30 menit. b. Bagi guru: • Guru akan lebih padat waktu lagi karena guru harus menggali, menemukan, dan memilah-milah kemampuan setiap siswa. Guru harus mengetahui semua kemampuan siswa yang sebanyak jumlah siswa di dalam kelas. P1

			mengatakan bahwa untuk bisa memilah, mengerti, dan memahami siswa secara mendalam memerlukan waktu satu semester, sekalipun di awal dan akhir pembelajaran ada waktu untuk melihat gaya belajar dan kesiapan siswa. Kemudian baru menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang akan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui karakter siswa tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama untuk mengetahui seperti apa siswa itu sebenarnya. Kemudian, ditambah dengan jumlah siswa yang tidak sedikit jumlahnya. Ini akan menjadi kendala dan kesulitan bagi guru itu sendiri. • Kemudian P1 mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada waktu istirahat bagi seorang guru karena banyak
--	--	--	--

			sekali yang harus disiapkan oleh guru termasuk dalam menggali dan menemukan kemampuan setiap siswa. ● P5 harus dimasukkan di dalam modul ajar. Jadi, setiap kegiatan pembelajaran harus ada P5-nya. ● Dalam pembuatan administrasi-administrasi, seperti raport, lembar-lembar penilaian, dan sebagainya akan menguras pemikiran dan waktu, karena harus disesuaikan dengan kondisi siswa. ● Waktu bapak/ibu guru lebih padat karena harus membuat modul ajar per tujuan pembelajaran. Membuat modul ajar akan menghabiskan lebih banyak waktu guru, karena setiap hari guru harus menyiapkan modul untuk pembelajaran hari besok. Untuk modul ajar satu tujuan pembelajaran, seharusnya satu
--	--	--	--

			modul. Namun, apabila tujuan pembelajaran memiliki keterkaitan, maka satu modul dapat memuat dua tujuan pembelajaran, tetapi apabila ada tujuan pembelajaran yang tidak berkaitan, maka harus dibuat modul yang berbeda. Contoh dalam sebuah capaian pembelajaran ada tiga tujuan pembelajaran (TP). TP satu dan TP2 memiliki keterkaitan, maka dapat digabungkan dan buat dalam satu modul ajar. Sedangkan TP3 tidak ada kaitannya dengan TP1 dan TP2, tetapi masih di dalam satu capaian pembelajaran, maka TP3 akan dibuat dalam satu modul ajar yang berbeda. ● Waktu guru mengerjakan modul ajar di sekolah adalah ketika semua jam pembelajaran di sekolah sudah selesai artinya ketika siswa sudah pulang. Jadi, waktu
--	--	--	--

			guru mengerjakan modul ajar adalah setelah selesai mengajar yaitu dari jam 13.00-16.00 WIB. Itulah waktu bagi guru untuk membuat modul ajar untuk pembelajaran besok hari. ● P1 mengatakan bahwa guru sebenarnya tidak ada waktu istirahat sama sekali, bahkan untuk keluarga pun sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa waktu guru benar-benar dihabiskan untuk persiapan dan mengajar, sehingga guru harus mengesampingkan kesenangan pribadinya, pekerjaan lainnya, pelayanan, dan bahkan keluarganya demi untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran. Jawaban T2 menambahkan bahwa administrasi-administrasi yang harus disiapkan guru membuat persiapan guru menjadi terkendala. Dalam membuat modul ajar tidak mudah karena harus dibedah atau dibuat dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa terlebih dahulu dan untuk satu materi harus ada satu modul ajar. T2
--	--	--	--

			mengatakan bahwa waktunya sebenarnya tidak cukup. Dan modul ajar merupakan salah satu administrasi yang harus disiapkan oleh guru dalam mengajar belum yang lain-lainnya. T2 mengatakan bahwa kalau tidak ada administrasi semua bisa lancar dan waktunya cukup, tetapi karena ada administrasi membuat waktunya tidak cukup. Jika dilihat dalam jawaban T2 pada komponen 1, kriteria 3, aspek 2, pertanyaan 1, T2 memberikan jawaban bahwa ketika T2 membuat modul ajar sendiri ketika diuji T2 memerlukan waktu tiga hari untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi termasuk pembuatan modul ajar memerlukan waktu yang cukup banyak. T1 memberikan jawaban yang berbeda dengan P1 dan T2, yaitu tidak terjadi padatnya waktu karena justru terjadi pengurangan pembelajaran. Sekalipun ada P5 itu pun tidak mengganggu jadwal pembelajaran yang biasanya. Dan ada penyatuan mata pelajaran yaitu IPS digabung dengan IPA menjadi IPAS. Dengan demikian, menurut T1 ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan T1
--	--	--	--

			secara umum artinya bahwa dengan adanya pengurangan mata pelajaran, maka malah memberikan waktu yang lebih banyak kepada guru. Jadi, menurut T1 berkaitan dengan padat waktu melihat dalam sudut pandang dengan P1 dan T2. P1 dan T2 berpendapat bahwa justru dengan adanya tambahan waktu untuk kegiatan P5, maka mengurangi jam pembelajaran secara materi kepada siswa. Selain itu, dalam persiapan-persiapan kelengkapan kelas juga memerlukan waktu yang cukup banyak, sementara waktu yang tersedia terbatas dan sangat sedikit, yaitu sekitar kurang lebih tiga jam terutama dalam membuat modul ajar. Jika dibawa ke rumah oleh guru untuk dilanjutkan pengerjaannya, tentu akan bertabrakan juga dengan kegiatan di rumah apalagi bagi seorang ibu rumah tangga banyak hal yang harus dikerjakan di rumah, sehingga waktunya sangat terbatas dan sedikit. Oleh sebab itu, untuk mengonfirmasi pernyataan dari P1 dan T2, maka peneliti memberikan pertanyaan tambahan kepada T1 yaitu untuk guru sendiri, bagaimana waktunya dalam persiapan-persiapan untuk
--	--	--	---

			pembelajaran di kelas? Jawaban T1: T1 mengatakan bahwa itu tergantung kepada komitmen guru. Ada beberapa alasan mengapa T1 sebagai kepala sekolah mengatakan demikian: 1. Perencanaan pembelajaran merupakan pekerjaan wajib bagi seorang guru supaya sekolah menjadi bermutu. Menurut peneliti pernyataan T1 ini memang benar bagi seorang guru merencanakan pembelajaran memang suatu kewajiban bagi guru. Tetapi jika melihat dan membandingkan kembali jawaban dari P1 dan T2 di atas mengenai hal-hal yang harus disiapkan dan terbatas waktu yang ada, maka tidak salah jika guru juga mengalami kesulitan. Karena pagi sampai siang hari harus mengajar kelas tanpa dicampurkan dengan kegiatan yang di luar pembelajaran termasuk penyusunan modul ajar. Sementara sore waktu tersisa tinggal kurang lebih tiga jam saja. Dan ketika di
--	--	--	---

			rumah diperhadapkan dengan berbagai kegiatan dan pekerjaan lainnya. 2. Guru harus sudah menyiapkan jauh-jauh hari pembelajaran yang akan diajarkan sebelum mengajar. Jelas T1 sebagai kepala sekolah tentu harus punya target dan juga disiplin dalam memimpin para guru-guru lain. Maka, jika melihat hal ini akan terjadi yang namanya dilema. Karena persiapan pembelajaran memang kewajiban seorang guru, tetapi waktu yang tersedia sangat terbatas sementara yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran sangat banyak terutama dalam persiapan modul ajar yang jumlah halaman dan muatannya tidak sedikit dan untuk mempersiapkan semua itu harus ada penyelidikan dan pendekatan dengan anak-anak karena harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak. Bagi guru, ini bukan hal yang mudah. Sementara kepala sekolah untuk memenuhi tugas dan
--	--	--	--

			kewajibannya harus mengajak dan mendorong guru untuk membuat pembelajaran dengan cepat dan jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang akan dilakukan. Tetapi kalau melihat waktu yang ada dan penjelasan P1 dan T2, modul ajar yang dibuat adalah satu atau dua tujuan pembelajaran dibuat dalam satu modul tiap mata pelajaran. Dari sini bisa dilihat berapa banyak modul ajar yang harus disiapkan oleh seorang guru dalam tiap mata pelajaran dan kelas, karena setiap kelas pasti beda mata pelajaran dan tentunya beda juga modulnya. 3. Sudah diadakan <i>workshop</i> untuk persiapan guru. Dan T1 menyatakan bahwa jika ada guru yang tidak bisa mempersiapkan dengan baik berarti itu adalah guru yang malas. Menurut kesimpulan dari peneliti berdasarkan jawaban dari P1 dan T2, bukan masalah malas, namun terkait dengan waktu dan keterbatasan yang ada.
--	--	--	--

			Jadi, T1 sebagai kepala sekolah, tentu hal yang wajar jika memberikan beberapa tuntutan kepada guru demi kemajuan siswa, sekolah, dan guru itu sendiri. Namun, alangkah lebih baik jika melakukan beberapa pertimbangan bersama dengan guru mengenai kesulitan yang dihadapi oleh guru, sehingga semua dapat diselaraskan dan pembelajaran tetap terlaksana.
8.	Tidak Adanya Kemerdekaan Belajar Guru	1. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pada bagian mana guru tidak memiliki kemerdekaan?	Jawaban P1 yaitu yang membuat guru merasa tidak merdeka, karena adanya pekerjaan guru yang semakin banyak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar karena harus melihat kemampuan siswa dengan detail untuk guru bisa mengikuti dan bisa menjawab kebutuhan murid, sedangkan siswa yang harus diteliti dalam jumlah yang banyak. Kesimpulannya bagian yang tidak mengalami kemerdekaan bagi seorang guru adalah dengan adanya tanggung jawab yang besar, yaitu harus menyelidiki siswa satu persatu berdasarkan jumlah siswa yang ada dan kemampuan setiap siswa. Karena jumlah anak yang banyak tentunya akan

			membutuhkan waktu yang lama untuk meneliti dan menganalisis setiap anak. Dengan demikian, secara spesifik bagian yang tidak mengalami kemerdekaan adalah karena waktu yang terbatas. Jawaban T2 yaitu yang tidak merdeka adalah administrasinya. Artinya semua yang berkaitan dengan administrasi atau kelengkapan pembelajaran misalnya modul ajar karena semua yang diperlukan dalam pembelajaran ada di dalam modul ajar. T2 menjelaskan bahwa dalam membuat administrasi misalnya modul ajar T2 sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu tiga, ini pun dalam keadaan T2 memiliki kemampuan yang lebih dalam membuat modul ajar. Apalagi bagi guru yang memiliki kegiatan di rumah yang lebih banyak, misalnya anaknya banyak, urus anak, urus suami, dan sebagainya. T2 mengatakan bahwa tentu membuat modul mereka akan lebih lama. Lebih lagi jika ada keterbatasan dalam penggunaan media teknologi. Dan T2 mengatakan bahwa administrasi lebih diutamakan dari pada pembelajaran di kelas. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal yang membuat
--	--	--	--

		modul ajar lebih lama selesai yaitu 1. Pekerjaan lain di rumah 2. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Dan disinilah letak ketidakmerdekaan guru, karena harus dituntut dengan tanggung jawab yang besar, tetapi belum tentu kemampuan dan kapasitas guru mencukupi. Jawaban T1 memberikan jawaban yang berbeda dari P1 dan T2. T1 mengatakan bahwa dalam kurikulum merdeka tidak ada bagian yang membuat guru tidak mengalami kemerdekaan. T1 memberikan contoh dalam asesmen atau penilaian, gurulah yang akan membuat sendiri asesmen dengan kemampuan dan caranya sendiri. Untuk modul ajar juga begitu, T1 mengatakan bahwa contoh modul ajar sudah ada di internet tinggal guru melakukan ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Guru sudah diberikan kebebasan untuk menentukan pembelajarannya sesuai dengan karakter siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa salah satu solusi bagi guru yang mendapat
--	--	---

			kesulitan dalam penyusunan modul ajar yaitu dengan melihat contoh yang ada di internet, kemudian diamati, ditiru, dan dimodifikasi sendiri oleh guru berdasarkan karakter dan kebutuhan siswanya. Selanjutnya, T1 mengatakan bahwa dalam pengamatan T1 guru-guru tidak ada yang merasa tertekan dalam kurikulum merdeka, malah menghasilkan karya-karya yang indah. Tetapi, sebenarnya jika dilihat dari jawaban-jawaban P1 dan T2 di atas, meskipun tidak tertekan tetapi P1 dan T2 tetap mengalami kesulitan di dalam membuat administrasi khususnya modul ajar.
9.	Program merdeka belajar kurang referensi	1. Apa maksud dari program merdeka belajar?	Jawaban P1 dan T2 sama yaitu pembelajaran yang pusatnya kepada anak. Program merdeka belajar adalah pembelajaran yang memberikan kemerdekaan belajar untuk siswa, tetapi dalam suatu ketentuan. Jadi, siswa dapat belajar sesuai dengan gayanya, kemampuannya, minatnya, dan bakatnya sendiri, sehingga siswa dapat belajar dengan senang, santai, nyaman, bahagia, dan tanpa adanya tuntutan atau tekanan. T1 memberikan jawaban yang berbeda mengenai program merdeka belajar

			yaitu merdeka belajar terkait tentang Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan ini sudah diterapkan di sekolah. Dalam platform ini guru dapat memperoleh berbagai informasi untuk mengembangkan diri dan kemampuannya sendiri dan guru juga bisa menguji kemampuannya sendiri. Tetapi, dalam menggunakan PMM akan membutuhkan waktu yang cukup banyak karena muatan PMM yang begitu banyak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program merdeka belajar adalah program yang memberikan kemerdekaan kepada siswa dalam belajar dan juga kepada guru dalam mengembangkan diri dan kemampuannya dalam mengajar.
		2. Apa yang menyebabkan program merdeka belajar kurang referensi?	P1 menjawab bahwa penyebabnya karena 1. Program merdeka belajar ini masih belum begitu matang dan siap diolah oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah-sekolah. 2. Kurangnya dana juga bisa menyebabkan kurangnya referensi program merdeka belajar, karena guru-guru harus mengikuti <i>workshop-workshop</i> yang biayanya tidak

			sedikit. Kemudian buku-buku tidak dapat dibeli semua. Dan Jika ada revisi dari pemerintah tentu harus membeli buku yang baru, sementara dana BOS juga terbatas. T1 memberikan jawaban bahwa program merdeka belajar selalu bertambah-tambah dan terus disesuaikan dengan kondisi yang terbaru. Artinya bahwa dengan adanya penambahan maka tentu diperlukan juga referensi yang bertambah namun T1 tidak menyebutkan cara mendapatkan referensi secara manual, tetapi solusinya dengan secara online yaitu dengan menggunakan platform merdeka mengajar. Disana sudah sangat banyak informasi yang dibutuhkan, tinggal guru yang pilih apakah mau membukanya atau tidak. Sedangkan T2 mengatakan bahwa untuk buku-buku sudah banyak dan di internet juga sudah banyak hanya saja kurang referensinya ketika ada kegiatan yang di luar sekolah misalnya dari kampung dan dari pemerintah yang datang secara mendadak. Maksudnya adalah jika mendadak guru tidak akan
--	--	--	---

			memiliki persiapan yang cukup dan juga tidak ada referensi atau panduan kegiatan dari kampung atau pemerintah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekurangan referensi dapat disebabkan karena pertama, kurikulum merdeka masih baru dan belum terlalu matang untuk diterapkan di sekolah. Kedua kurangnya dana yang tersedia untuk mengadakan buku-buku yang baru sesuai dengan perubahan terbaru dari kurikulum merdeka. Ketiga, jika ada kegiatan-kegiatan yang mendadak. Namun semua itu bukan tidak ada solusinya. Solusinya adalah dengan mengakses dan mencari bahannya di internet khususnya di PMM semua informasi telah tersedia di platform ini.
10.	Esensial	1. Apa maksud esensial dalam penyusunan modul ajar?	P1, T1 dan T2 memberikan jawaban yang sama yaitu esensial dalam modul ajar adalah semua hal yang harus ada dan dilakukan dalam pembelajaran harus ada di dalam pembelajaran yaitu meliputi informasi umum, kompetensi/informasi inti, dan lampiran. Pertama: identitas modul yaitu nama penyusun, instansi, tanggal penyusunan, elemennya, sub elemennya, materi, topik, dan kemudian ada profil pelajar pancasila

			yang dimasukkan atau diambil dalam materi itu apa saja. Jadi, yang mau ditekankan dalam materi itu harus dituangkan disitu, target peserta didik, model pembelajaran, kompetensi awal pembelajaran, sarana prasarana, alat pembelajaran, jumlah peserta didik, pendekatan model. Kedua, kompetensi inti yaitu capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran yang diuraikan dari pendahuluan, isi/inti, penutup, glosarium, dan daftar pustaka. Dan ketiga, lampiran yaitu bahan bacaan siswa dan guru, <i>power point</i>, Materi ajar guru, asesmen, rubrik penilaian, link video/youtube, dan LKPD.
11.	Menarik, bermakna, dan menantang	1. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih menarik?	P1 dan T1 memberikan jawaban yang sama yaitu dengan menggunakan <i>Canva</i>. Di dalam <i>Canva</i> ada berbagai macam fitur-fitur sehingga guru dapat membuat modul dengan baik dan menarik sehingga siswa merasa tertarik dan tidak mudah bosan. Namun P1 mengatakan bahwa dalam bagian ini P1 tidak bisa, karena P1 memiliki keterbatasan dalam menggunakan <i>IT</i>. Hal ini juga didukung dengan jawaban T1 yang

			menyatakan bahwa T1 sebagai kepala sekolah memberikan tugas kepada bapak/ibu guru untuk membuat modul menggunakan <i>canva</i> karena ini adalah eranya. Sehingga peneliti memberikan pertanyaan tambahan lagi yaitu Selain <i>Canva</i> apa aplikasi lain yang bisa digunakan untuk membuat modul terlihat menarik? Jawabannya yaitu dengan menggunakan PPT. P1 juga menyatakan bahwa penggunaan <i>canva</i> merupakan anjuran dari kepala sekolah. Sementara kendala utama P1 dalam penyusunan modul ajar adalah dalam penggunaan <i>IT</i>. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya yang khusus untuk P1 yaitu Apa solusi yang diambil oleh ibu untuk mengatasi kekurangan dalam <i>IT</i> agar modul ajar tetap terlihat menarik bagi siswa? Jawabannya P1 menegaskan bahwa ketika menggunakan <i>canva</i> P1 mengalami kesulitan karena beberapa alasan yaitu • Karena harus memasukkan data satu demi satu ke <i>template</i> yang ada. • Laptop yang tidak memenuhi syarat untuk
--	--	--	---

			mengoperasikan <i>canva</i>, karena memerlukan waktu yang cukup lama. • Internet yang kurang memadai. Maka solusi yang dilakukan oleh P1 adalah 1) Minta tolong sama teman yang sudah bisa menggunakan <i>canva</i>. Namun, itu tidak selamanya dan semuanya karena tentunya guru lain juga mempunyai pekerjaan lain. Maka P1 hanya minta tolong untuk bagian-bagian tertentu saja. 2) Selanjutnya dengan menggunakan word atau mengeditnya di <i>microsoft word</i>. 3) Kalau PPT masih sedikit mampu membuatnya dengan menggunakan <i>canva</i>. Jawaban T2 agar pembelajaran lebih menarik yaitu tergantung dari perencanaan pembelajaran guru dan penggunaan strategi dan metode yang lebih baik yang tidak hanya berpatokan dalam kelas, tetapi di luar kelas atau di perpustakaan. Dengan demikian, maka agar pembelajaran lebih menarik harus dengan menggunakan media teknologi yang sedang
--	--	--	--

			berkembang yaitu <i>canva</i> dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Tetapi, bagi guru yang memiliki kendala dalam menggunakan media teknologi seperti <i>canva</i>, maka dapat meminta bantuan dengan teman atau dengan membuatnya sendiri secara manual menggunakan <i>microsoft word</i> dan PPT.
		2. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih bermakna?	P1 memberikan jawaban yaitu dengan cara 1) Kita harus membuatnya secara maksimal sesuai dengan kebutuhan murid berkaitan dengan yang diajarkan yang membuat murid itu senang, supaya guru itu dinantikan di dalam kelas, dan cara mengajar kita juga harus disesuaikan dengan kebutuhan murid. 2) Kita juga harus menggunakan metode-metode dan model-model ajar yang baru yang tidak membuat murid merasa bosan dan yang membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan itu juga harus tertuang di dalam modul ajar itu. Untuk itu peneliti

			memberikan pertanyaan selanjutnya yaitu Apa saja model ajar yang pernah ibu digunakan dalam pembelajaran di kelas? Jawaban P1: model ajar PJBL (Pembelajaran berbasis projek), PBL (<i>Problem Basic Learning</i>), dan CIRC (<i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i>) yang akan diterapkan. T2 menambahkan jawaban P1 yaitu pembelajaran akan lebih bermakna ketika guru memiliki ide dan rancangan yang cemerlang sebelum membuat modul ajar. Sehingga melalui ide dan rancangan tersebut siswa memiliki antusias dan keaktifan dalam pembelajaran. T1 menambahkan jawaban dari P1 dan T2 yaitu dengan guru-guru harus tetap menggunakan media digitalisasi atau media teknologi, contohnya seperti LCD, video, PPT, google doc, google form, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan agar pembelajaran lebih bermakna maka guru harus menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga
--	--	--	--

			menggunakan media-media teknologi atau digital seperti LCD, video, PPT, google doc, google form, dan sebagainya. Dengan menggunakan kedua cara di atas maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena lebih menarik, membawa pemahaman yang lebih sederhana dan nyata, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan mudah untuk mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
		3. Bagaimana cara agar modul ajar kelihatan lebih menantang?	P1 dan T2 memberikan jawaban yang serupa yaitu dengan memberikan hal-hal baru khususnya dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan kreativitas guru itu sendiri dalam mengembangkan pembelajaran. Sekalipun materi pembelajaran yang diberikan sama kepada siswa, tetapi guru harus mampu memberikan hal-hal yang baru dalam pembelajaran tersebut, misalnya dalam penggunaan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan proyek, kegiatan yang tidak melulu di dalam kelas, namun bisa belajar di lab komputer atau dengan memberikan hal baru dalam pembelajaran contoh yang diungkapkan T2 yaitu dengan menggunakan media pembelajaran radio untuk melatih pendengaran dan kefokusannya siswa.

			Dengan begitu siswa dan guru akan tertantang secara bertahap. Guru akan tertantang dalam memikirkan kreativitas yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut, dan kemudian siswa akan merasa tertantang ketika menerima hasil kreativitas yang guru berikan tersebut. T1 memberikan jawaban tambahan untuk hal ini bahwa yang paling menantang yaitu dalam penggunaan model pembelajaran. Guru harus menemukan sebuah model pembelajaran yang baru dan kreatif dalam pembelajaran. Contohnya seperti model pembelajaran Jigsaw, guru tertantang karena harus membuat kelompok-kelompok dan harus mengontrol jalannya diskusi kelompok tersebut. Siswa juga tertantang karena harus mengungkapkan pendapatnya dan berdiskusi di dalam kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa supaya modul ajar lebih tertantang maka guru harus berani mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru dan menarik.
--	--	--	--

12.	Relevan dan kontekstual	1. Dalam hal apa modul ajar harus relevan?	P1 dan T2 memberikan jawaban yang sama yaitu dalam segala hal harus relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Jadi, semua isi modul ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun materinya sama dan audien atau siswa berbeda dan semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa. Jadi, semua hal yang ada dalam modul ajar harus disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa. T1 memberikan jawaban tambahan bahwa modul harus relevan dalam hal menentukan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak, yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya diterima di dalam kelas, tetapi mereka dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semua muatan modul ajar harus relevan dalam termasuk pembelajarannya dan kegiatan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan karakter siswa, supaya pembelajaran yang diterima dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
-----	-------------------------	--	---

		2. Dalam hal apa modul ajar lebih kontekstual?	P1 memberikan jawaban yaitu kontekstual dalam hal mengikuti perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Kontekstual ini bisa terjadi apabila guru melakukan pengamatan terhadap siswa, kemudian membuat modul ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemudian menentukan model yang akan dipakai. T1 memberikan jawaban yaitu dalam hal menggunakan model pembelajaran <i>kontekstual teaching learning</i>. T2 memberikan jawaban tambahan yaitu dalam hal pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul ajar harus kontekstual dalam hal mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan dan latar belakang siswa, model pembelajaran, dan dalam pembelajaran itu sendiri.
13.	Berkesinambungan	1. Dalam hal apakah modul ajar harus berkesinambungan?	P1 memberikan jawaban yaitu dalam hal tujuan pembelajaran yang terus berkesinambungan. T1 memberikan jawaban tambahan yaitu dalam hal penyajian dan penerapan profil pelajar pancasila bukan hanya dimiliki siswa pada jenjang sekolah dasar tetapi berkelanjutan pada jenjang sekolah menengah, atas, dan perguruan tinggi.

			T2 memberikan tambahan jawaban yaitu dalam mata pelajaran juga terjadi kesinambungan dan hubungan satu sama lain. Materi matematika bisa saja mengandung materi IPA, begitu juga dengan materi yang lain, artinya mata pelajaran dapat dikolaborasikan. Kemudian dalam hal komponen modul ajar telah disusun secara berkesinambungan. Dengan demikian modul ajar harus berkesinambungan dalam hal: pertama, penerapan profil pelajar pancasila yang berkelanjutan, dari sekolah dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi. Kedua, dalam tujuan pembelajaran harus berkesinambungan atau berkelanjutan. Ketiga dalam hal komponen modul ajar berkesinambungan satu dengan yang lain.
14.	Informasi Umum	1. Apa saja komponen informasi umum modul ajar?	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang sama yaitu Identitas Modul, Kompetensi Awal Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana (meliputi: Sumber Buku, Alat Pembelajaran), Target Peserta Didik, Jumlah Peserta Didik, Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran.

15.	Kompetensi Inti	1. Apa saja komponen inti dalam modul ajar?	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang sama dan saling melengkapi yaitu Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran (meliputi: Persiapan mengajar, Kegiatan pembelajaran: Tahap Pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup), Asesmen, Refleksi Guru, Refleksi Peserta Didik, Remedial dan Pengayaan (Program Remedial dan Pengayaan), Sumber/Referensi Daftar Pustaka, dan Glosarium.
		2. Apa perbedaan komponen informasi umum dengan kompetensi inti?	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang sama dan saling melengkapi yaitu jika informasi umum membahas tentang informasi modul secara umum (istilah T2 yaitu merupakan pra-pembelajaran) untuk memberikan informasi tentang modul dan sebagai pengingat dan pedoman bagi guru sebelum melakukan pembelajaran. sedangkan informasi/kompetensi inti adalah isi dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, ibarat sebuah buku, informasi umum adalah kulit/covernya dan kompetensi/informasi inti adalah isi buku tersebut.
16.	Lampiran	1. Apa saja yang harus disediakan	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang sama dan saling

		guru dalam lampiran?	melengkapi yaitu bahan Bacaan Siswa, Bahan Bacaan Guru, Media Pembelajaran, LKPD (meliputi: Petunjuk penggunaan LKPD, Kata Pengantar, Tujuan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik), Asesmen Formatif (Meliputi: Rubrik Penilaian LKPD, Rubrik Penilaian Sikap, dan Format Penilaian Sikap), Asesmen Sumatif (meliputi: Soal Asesmen Sumatif dan Kunci Jawaban), dan Lembar Kesepakatan kelas.
		2. Apakah ada dampak dari kelengkapan isi lampiran?	P1 menjawab bahwa dampaknya ada yaitu jika tidak ada lampiran maka pembelajaran akan kacau, karena isi lampiran adalah semua yang akan diberikan kepada siswa. Jadi dampaknya sangat banyak bagi guru dan siswa. T1 menjawab bahwa dampaknya ada yaitu dengan lampiran yang lengkap maka akan menambah atau menciptakan interaktif siswa baik dengan siswa lainnya, maupun dengan guru sendiri. T2 menjawab bahwa dampaknya ada yaitu semakin lengkap berarti isinya semakin baik. Dampaknya adalah persiapan guru menjadi lebih baik.

			Dengan demikian, lampiran juga merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah modul ajar karena memuat semua kegiatan yang akan diberikan kepada siswa.
		3. Menurut bapak/ibu apakah ketiga komponen ini bisa dipisahkan atau tidak?	P1, T1, dan T2 memberikan jawaban yang sama bahwa ketiga komponen ini tidak bisa dipisahkan karena saling terhubung dan terkait serta merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, ketiga komponen ini sangat diperlukan dalam modul ajar dan tidak bisa dikurangi, meskipun jumlahnya banyak.
		4. Hambatan apa saja yang bisa menghalangi waktu penyusunan modul ajar?	P1 menjawab bahwa hambatan yang bisa menghalangi penyusunan modul ajar adalah 1. Penyesuaian semua isi modul ajar dengan kebutuhan siswa. 2. Kelengkapan modul ajar yang begitu banyak yang harus disiapkan oleh guru mulai dari informasi umum, kompetensi inti, dan sampai kepada lampiran-lampiran. Ini juga dalam waktu sehari, tetapi sehari itu sudah berkurang waktunya, karena pagi harus

			mengajar. Hanya ada waktu di jam-jam kerja guru setelah mengajar, karena mengajar tidak boleh diganggu dengan pekerjaan lain, semua harus berfokus pada anak. Dan itu bagi saya sendiri kesulitan untuk menyelesaikannya. 3. <i>IT</i>-nya yang kurang lancar. 4. Alatnya yang kurang memadai. 5. Jaringan yang kurang stabil 6. Pembuatan power point yang membutuhkan waktu yang agak lama 7. Penyesuaian dengan penggunaan metode dan model pembelajaran. 8. Pekerjaan/kegiatan rumah yang lain, seperti administrasi, asesmen, dan perangkat-perangkat ajar yang lain serta tugas dari KKG, persiapan lomba, dsb. 9. Kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat.
--	--	--	--

			Jawaban T2 telah termasuk di dalam jawaban P1 yaitu hambatan karena pekerjaan rumah, waktu yang terbatas, dan jumlah halaman modul ajar yang banyak. T1 memberikan jawaban yang berbeda menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada hambatannya, tetapi tergantung dari komitmen guru itu sendiri. T1 sebagai kepala sekolah tentu harus memiliki tuntutan kepada bapak/ibu guru untuk kemajuan siswa, guru, dan sekolah. Sehingga T1 menyatakan bahwa tidak ada hambatan sama sekali. Tetapi jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada meskipun sudah ada bantuan dari internet, tetapi tetap saja guru-guru yang melaksanakannya di lapangan mengalami hambatan dalam penyusunan modul ajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul ajar dalam kurikulum merdeka bukanlah hal yang mudah ada hambatan-hambatan tersendiri yang dialami oleh guru di dalam proses dan pelaksanaannya.
--	--	--	--

4.2 Pembahasan (Analisis Data)

Penelitian ini membahas tentang penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru Agama Kristen terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebagai wujud implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, secara khusus kepada siswa beragama Kristen sesuai dengan target penelitian ini. Guru agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Salah satu peran guru yang sangat mempengaruhi pembelajaran adalah penyusunan modul ajar sebagai panduan dan acuan dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Modul ajar yang digunakan oleh guru harus disusun dengan memperhatikan ketentuan yang telah diberikan oleh pemerintah khususnya dalam kurikulum merdeka. Tujuannya supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4.2.1 Bagaimana cara guru agar muatan profil pelajar pancasila tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga telah mengikuti peraturan dan ketentuan di dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Proses pembelajarannya pun harus dimulai dengan penyusunan modul ajar oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Modul ajar yang disusun oleh guru agama Kristen harus memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila karena ini adalah inti dan sasaran utama dari kurikulum merdeka.

Cara guru agar Profil Pelajar Pancasila dapat tercermin dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan atau menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Dalam maupun Luar Sekolah. Salah satu cara agar profil pelajar pancasila tercermin di dalam modul ajar yaitu dengan menggunakan atau menerapkan P5 kepada siswa (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 141, hal. 153). P5 merupakan pembelajaran khusus yang diperuntukkan untuk pembentukan karakter siswa. P5 dilaksanakan setelah jam pelajaran matari yaitu sekitar satu jam pelajaran. Projek ini diwujudkan dengan memberikan beberapa kegiatan kepada anak sesuai dengan tema-tema yang telah dikembangkan dari dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Tujuannya untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang diberikan oleh guru. Proses yang dilakukan dalam projek itulah yang akan membentuk karakter siswa. Misalnya dimensi bergotong royong, dengan tema gotong royong, maka diharapkan kegiatan atau projek yang diberikan mengandung kerja sama dan saling tolong menolong. Maka inilah yang akan membentuk karakter gotong royong, kerjasama, serta saling tolong menolong siswa. Dengan demikian, P5 menjadi salah satu sarana untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan profil pelajar pancasila di dalam kegiatan atau projek yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran materi disampaikan.

2. Mengintegrasikan profil pelajar pancasila dengan pembelajaran intrakurikuler (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 141).
Profil pelajar pancasila ini dapat diterapkan/diintegrasikan dalam mata pelajaran/intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu mata pelajaran intrakurikuler adalah Pendidikan Agama Kristen. Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen juga memerlukan modul ajar. Oleh karena itu, cara supaya profil pelajar pancasila bisa tercermin dalam modul ajar yaitu guru harus menyesuaikan atau mengintegrasikan pembelajaran yang akan diberikan dengan dimensi-dimensi dan elemen-elemen profil pelajar pancasila.
3. Menganalisis dan mengetahui karakter siswa (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal.147). Untuk menentukan dimensi atau elemen profil pelajar pancasila yang akan digunakan untuk pembentukan karakter maka guru perlu mengetahui terlebih dahulu karakter dan kebutuhan siswa tersebut supaya dapat disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa tersebut. Pendidikan karakter siswa yang harus dibentuk melalui dimensi-dimensi dan elemen-elemen profil pelajar Pancasila yang tidak hanya berlaku pada jenjang sekolah dasar saja tetapi kepada menengah dan perguruan tinggi. Untuk mengetahui karakter dan kebutuhan siswa diawal pembelajaran yaitu dengan asesmen awal pembelajaran atau pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kehidupan siswa sehari-hari di

dalam masyarakat dan tantangan perkembangan zaman (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 150). Maka untuk menanggapi hal itu guru harus menyesuaikan dimensi-dimensi dan elemen-elemen profil pelajar Pancasila dengan kehidupan siswa di masa kini dan masa yang akan datang dan semua ini dituangkan di dalam modul ajar pada bagian profil pelajar pancasila. Dengan demikian, profil pelajar dapat diterapkan atau dituangkan di dalam modul aja sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Memberikan Projek Dalam Setiap Pembelajaran (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 153). Projek yang dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada hari itu. Namun, kegiatan yang dilakukan harus mengandung nilai-nilai atau dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya gotong royong, toleransi, dan sebagainya. P5 harus dimasukkan di dalam modul ajar. Jadi, setiap pembelajaran harus ada P5-nya. Dengan demikian, salah satu cara supaya profil pelajar pancasila tercermin dalam modul ajar dengan memberikan kegiatan atau projek yang mengandung profil pelajar pancasila dalam setiap materi pembelajaran. Guru dapat menentukan sendiri kegiatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta kreativitas guru tersebut khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

4.2.2 Apa saja kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?

Adapun kesulitan yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal menganalisis, menemukan, memahami, dan mengerti kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 147). Sebelum modul ajar disusun, guru terlebih dahulu harus sudah mengetahui dan memahami setiap kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa di dalam belajar. Kemudian, setelah itu baru guru bisa membuat modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa. Pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta lebih berfokus kepada siswa. Lebih spesifik dan langsung mengenai dalam kehidupan dan kepribadian siswa. Akan tetapi, ada kesulitan yang akan dialami oleh guru dalam menganalisis dan memahami kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa di dalam belajar satu demi satu, karena masing-masing memiliki kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat yang berbeda-beda.
2. Keterbatasan waktu (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 160 dan hal. 153). Guru khususnya Agama Kristen mengalami keterbatasan waktu di dalam penyusunan modul ajar, karena dari pagi

pukul 07.00-12.15 WIB sudah harus berada di sekolah dan mengajar di kelas dan kegiatan mengajar tidak bisa dicampurkan dengan pekerjaan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran hari itu. Sehingga waktu luang guru adalah mulai dari pukul 12.30-16-00 WIB yang dapat dimanfaatkan untuk membuat modul ajar. Dan jika di rumah tentu akan disibukkan dengan berbagai pekerjaan lain apalagi bagi seorang ibu rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk guru dalam menyusun modul ajar adalah sekitar kurang lebih tiga jam saja. Dan waktu yang tersedia ini berarti sangat sedikit karena jumlah modul yang dalam jumlah yang sangat banyak. Modul ajar memiliki jumlah halaman dan muatannya tidak sedikit. Oleh sebab itu, waktunya yang sangat sedikit akan mempengaruhi penyusunan modul ajar. Keterbatasan waktu guru juga dapat disebabkan karena harus menggali, menemukan, dan memilah-milah kemampuan setiap siswa. Jumlah siswa yang banyak tentu memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menggali dan menemukan kemampuan mereka satu persatu. Guru akan lebih padat waktu lagi karena guru harus menggali, menemukan, dan memilah-milah kemampuan setiap siswa. Guru harus mengetahui semua kemampuan siswa yang sebanyak jumlah siswa di dalam kelas. Dan untuk menggali dan menemukan kemampuan setiap siswa memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan demikian, sebenarnya dalam penyusunan modul ajar memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi guru Agama Kristen

mengalami kesulitan dalam membagi waktu karena waktunya sangat terbatas.

3. Muatan modul ajar (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 178, hal. 179, hal. 181). Muatan modul ajar sangat banyak memuat segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran mulai dari awal sampai selesai pembelajaran. Modul ajar terdiri atas tiga bagian besar yang terbagi-bagi dalam poin-poin yaitu Informasi umum memuat: Identitas Modul, Kompetensi Awal Pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana (meliputi: Sumber Buku, Alat Pembelajaran), Target Peserta Didik, Jumlah Peserta Didik, Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran; Kompetensi Inti memuat: Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran (meliputi: Persiapan mengajar, Kegiatan pembelajaran: Tahap Pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup), Asesmen, Refleksi Guru, Refleksi Peserta Didik, Remedial dan Pengayaan (Program Remedial dan Pengayaan), Sumber/Referensi Daftar Pustaka, dan Glosarium; Lampiran memuat: Bacaan Siswa, Bahan Bacaan Guru, Media Pembelajaran, LKPD (meliputi: Petunjuk penggunaan LKPD, Kata Pengantar, Tujuan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik), Asesmen Formatif (Meliputi: Rubrik Penilaian LKPD, Rubrik Penilaian Sikap, dan Format Penilaian Sikap), Asesmen Sumatif (meliputi: Soal Asesmen Sumatif dan Kunci Jawaban), dan Lembar Kesepakatan kelas. Dengan jumlah muatan modul ajar yang sangat banyak ini tentu akan membuat

guru kesulitan dalam untuk membagi waktu yang ada. Sehingga dalam menyusun modul ajar bisa saja sehari-hari. Dalam menyusun modul ajar bisa saja membutuhkan waktu tiga hari lamanya (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 153). Dengan demikian, jika dilihat dari jumlah modul ajar yang begitu banyak dan waktu yang sangat terbatas, maka tentunya guru akan mengalami kesulitan.

4. Administrasi-administrasi yang harus disiapkan (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 153). Guru harus menyiapkan begitu banyak administrasi yang diperlukan di dalam pembelajaran, misalnya seperti bahan bacaan, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan sebagainya. Jika tidak ada administrasi semua dapat berjalan dengan lancar dan cukup waktunya.
5. Keterbatasan dalam penggunaan *Information Technology (IT)* (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 169). Guru agama Kristen terbatas dalam penggunaan teknologi khususnya *canva* yang saat ini sudah banyak dipakai guru untuk membantu membuat modul ajar yang lebih menarik. Guru agama Kristen tidak bisa mengoperasikan *canva* khususnya dalam membuat modul ajar, karena harus memasukkan bagian-bagian yang ingin digunakan satu persatu ke dalam *template* yang tersedia di *canva* dan juga sarana prasarana yang digunakan tidak memadai. Sementara tuntutan kepala sekolah adalah supaya guru harus menggunakan media teknologi dan digitalisasi di dalam pembelajaran (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 126), dan juga

pemerintah bahwa modul ajar harus menarik, tetapi hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru agama Kristen.

6. Pembuatan *power point* yang cukup lama (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 181). Keterbatasan dalam IT bisa saja menjadi penyebab dalam pembuatan *power point* membutuhkan waktu yang lama. Guru agama Kristen dalam membuat *power point* memerlukan waktu yang cukup lama.
7. Keterbatasan sarana prasarana yang digunakan (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 170 dan hal. 181). Alat yang digunakan untuk mengakses internet sangat penting dan utama untuk bisa menggunakan media teknologi seperti *canva*. Sehingga ketika alat yang digunakan seperti komputer, laptop, dan hp cukup memadai, maka mempermudah guru di dalam penyusunan modul ajar yang lebih menarik. Tetapi apabila alatnya tidak memadai, maka tentu akan menjadi kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh guru serta membuat penyusunan modul ajar tidak maksimal. Guru agama Kristen tidak memiliki alat yang cukup memadai, laptop guru agama Kristen tidak memenuhi syarat untuk mengoperasikan aplikasi *canva* karena butuh waktu yang lama.
8. Pekerjaan lain (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 182). Guru tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang lain selain mengajar di sekolah. Ada beberapa pekerjaan lain dari guru yaitu penyusunan perangkat-perangkat ajar, guru mempersiapkan kelengkapan kelas, tugas dari KKG, terlibat lomba-lomba, pekerjaan rumah, dan kegiatan-kegiatan

sosial dalam masyarakat. Jadi, melihat hal ini maka pasti guru akan kesulitan dalam membagi waktu jika ada pekerjaan lainnya dari guru seperti yang tersebut di atas. Guru harus bisa membagi waktu dengan baik antara di sekolah dan pekerjaan lain, meskipun itu sangat sulit, tetapi guru harus bisa menyelaraskan semua itu.

4.2.3 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka diterapkan dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga?

Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga, sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak dua tahun yang lalu (tahun ajaran 2022/2023) sesuai dengan kebijakan yang telah direncanakan dan dibuat dalam kurikulum merdeka termasuk di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh siswa dalam satu semester khususnya siswa yang beragama Kristen. Dalam penerapannya diperlukan penyesuaian dengan ketetapan kurikulum merdeka dari waktu ke waktu yang terus berjalan sampai sekarang. Implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga ini akan dilandaskan pada struktur kurikulum merdeka, pengembangan kurikulum merdeka, dan pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka.

4.2.3.1 Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merdeka di Sekolah Dasar terbagi atas dua yaitu pembelajaran Intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pertama, pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran ini meliputi semua mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran intrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga telah diterapkan, karena sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka, maka secara otomatis semua persyaratan termasuk mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka harus diterapkan. Untuk satu jam pelajaran dalam kurikulum merdeka adalah 30 menit (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 153) dan pembelajaran di sekolah adalah empat jam pelajaran/4 JP (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 141). Maka, dalam waktu normal 4 JP di Sekolah Dasar sama dengan 120 menit atau 2 jam waktu normal. 4 JP untuk kegiatan pembelajaran akan dibagi 3 JP untuk penyampaian materi dan 1 JP untuk P5.

Kedua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 telah diterapkan di sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga. P5

dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan juga dibuat modul tersendiri (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 141). Selain itu, P5 juga dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran. P5 harus dimasukkan di dalam modul ajar (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 153). Prosedur pelaksanaannya adalah dari 4 JP akan diambil 1 JP untuk kegiatan P5, yaitu sekitar 30 menit siswa akan melakukan kegiatan P5 untuk pembentukan karakter.

Ketiga pembagian kelas. Dalam kurikulum merdeka setiap kelas juga dibagi dalam tiga struktur yaitu Fase A untuk kelas I dan II, Fase B untuk kelas III dan IV, dan Fase C untuk kelas V dan VI. Dan tentunya struktur ini telah diterapkan oleh Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga juga. Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dalam penggunaan capaian pembelajaran harus disesuaikan dengan Fase Siswa contohnya Fase A kelas I dan II (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 144). Jadi, dapat disimpulkan bahwa fase-fase lain juga telah ditentukan oleh Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.

4.2.3.2 Pengembangan Kurikulum Merdeka

Dalam pengembangan kurikulum merdeka sekolah dan diberikan hak dan kebebasan seluas-luasnya dalam menyusun kurikulum operasional sekolah (KOSP), materi, menentukan tujuan

pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan penilaian sesuai dengan karakter, kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa serta budaya, sosial, ekonomi, dan keadaan masyarakat (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 142, hal. 146, hal. 147, hal 150, hal. 153, hal. 162, hal. 172, hal. 174, hal. 175-176, dan hal. 181). Dengan demikian, pengembangan segala hal yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah telah diberikan kepada sekolah dan guru di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga.

4.2.3.3 Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah dengan berpusat kepada siswa yang disebut *Student Centered*. Segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran semuanya berpusat pada siswa (data berdasarkan kesimpulan hasil wawancara hal. 150 dan hal. 165). Dengan demikian, *Student Centered* telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga sesuai dengan teori yang ada.

Dengan demikian, dari semua hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan kurikulum merdeka, tetapi ada beberapa kesulitan yang juga dihadapi guru. Kurikulum

merdeka juga terus bertambah dan berkembang, sehingga sekolah dan guru harus terus mengikuti perubahan dan penambahan yang ada. Dengan kata lain, implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dalam proses penyesuaian dengan kebijakan dan ketentuan yang ada di dalam kurikulum merdeka.

BAB 5

PENUTUP

Bab ini merupakan tahapan akhir dari penelitian ini. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara guru yaitu menerapkan atau menggunakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di dalam maupun luar sekolah; profil pelajar pancasila dengan pembelajaran intrakurikuler; menganalisis dan mengetahui karakter siswa; dan memberikan proyek dalam setiap pembelajaran.
2. Kesulitan yang dihadapi yaitu kesulitan dalam menganalisis, menemukan, memahami, dan mengerti kebutuhan, karakteristik, kemampuan, kompetensi, dan minat siswa; keterbatasan waktu; muatan modul ajar atau jumlah modul ajar yang terlalu banyak; banyaknya administrasi yang harus disiapkan; keterbatasan dalam penggunaan *Information*

Technology (IT); pembuatan power point yang cukup lama; keterbatasan sarana prasarana yang digunakan; dan pekerjaan lain.

3. Implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar Negeri Dukuh 01 Salatiga dalam tahap penyesuaian dengan kebijakan dan ketetapan yang ada di dalam kurikulum merdeka.

5.2 Saran

Beranjak dari hasil penelitian ini, maka saran yang diajukan peneliti adalah

1. Bagi siswa, diharapkan karakter dalam hal beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif dapat terbentuk melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang diberikan oleh sekolah dan guru.
2. Bagi guru, diharapkan untuk meng-*upgrade* diri dalam menyusun modul ajar khususnya dalam ilmu penggunaan teknologi. Guru juga diharapkan mampu manajemen waktu dengan baik, sehingga semua tugas dan tanggung jawab guru dapat dilaksanakan dengan optimal.

3. Bagi sekolah, diharapkan sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan mengadakan pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya dalam penyusunan modul ajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan terkait kesulitan guru dalam menyusun modul ajar di masa yang akan datang khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen maupun mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2015.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktis*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ahmad Zainuri. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Rejang Lebong: Penerbit Buku Literasiologi Anggota IKAPI, 2023.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Aetiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Almaris, Ahmad. *Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Malang: Mukadimah, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- BSKAP. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Damanik, Hilderia Disertasi. "Implementasi Pembelajaran Remaja Pemuda Berdasarkan Ulangan 6 Di Kalangan Gembala Sidang Gereja Pantekosta Di Indonesia Se-Solo Raya." Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar, 2022.
- Darman, Regina Ade. *Telaah Kurikulum*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Dwi Nurani dkk. *Buku Saku: Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKA, 2022.
- GP, Harianto. *Teologi Alkitab: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2017.
- Has-an, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,

2002.

- Homrighausen, I. H. Enklaar dan E. G. *Pendidikan Agama Kristen*. 24th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Lidiawati, Indri Latriyani, dkk. *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Lilik Kristianto, Paulus. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen : Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2008.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2007.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 30th ed. Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.
- Mubarak, A. Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. 1st ed. Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press, 2022.
- Mulyadi. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Narbuko, Choliddan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nunuy Nurjanah dan Yayat Sudaryat dkk. *ATP, Modul Ajar, Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda*. Kuningan: Goresan Pena, 2023.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Cetakan ke. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rahardjo, Mudjah. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Satria, Rizky, Dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Cetakan Pe. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. 4th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2023.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiarti, Titik. *Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Edited by 7. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- . *Metodologi Penelifian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta, 2012.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 6th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suherman, Ayi. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Susantinah Wisnujati, Nugrahini, Dkk. *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. 1st ed. Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.
- Tompah, Norita Yudiet. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*. Cipete: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek. <https://buku.kemdikbud.go.id>, 2021.
- Yahya, M. *Metodologi Penelitian Riset Dan Teori*. Banjarmasin: STIA Bina Banua, 2004.
- Yusuf, A. Munir. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007.
- Hikmah. “Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 26–32.
- Muzharifah, Athifah. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

- Di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni” 2, no. 2 (2023).
- Nurchayono, N.A., and J.D. Putra. “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 377–384.
- Rahmi, Miftahul, Merika Setiawati, Fajri Basyirun, and Hendri Irawan. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok.” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2023): 70–75.
- Sari, Rini Mulya, Liza Efriyanti, Jasmienti, and Tasnim Rahmat. “Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di Mtsn 7 Agam Menggunakan Canva.” *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)* 7, no. 6 (2023): 3802–3807.
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Educational and Language Research* 1 (2022): 2105–2118.
- Waruwu, Elfin Warnius Waruwu and Enisabe. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023).
- Atmajaya, Yudhi T. “Microsoft PowerPoint Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran Interaktif.” *PUSDIKLAT (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)*. Last modified 2021. Accessed April 16, 2024. Salatiga. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/78/microsoft-powerpoint-sebagai-salah-satu-media-pembelajaran-interaktif#>.
- Eka. “Kegiatan Intrakurikuler Dalam Kurikulum Merdeka.” *GuruInovatif*, 2024. <https://guruinovatif.id/artikel/kegiatan-intrakurikuler-dalam-kurikulum-merdeka#:~:text=Dari pemaparan diatas%2C kegiatan intrakurikuler,jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya. 15/04/24. 16.15 WIB. Salatiga.>
- Firdaus, Ngatifudi. “Ragam Media Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *BalaiTekKomDik Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta, 2023. Last modified 2023. Accessed April 15, 2024. Salatiga. <https://btkp-diy.or.id/artikel/ragam-media-pembelajaran-pada-kurikulum-merdeka#:~:text=Beberapa jenis video yang biasa,storyline%2C film%2C dan sebagainya.&text=Animasi bisa masuk menjadi salah,karena merupakan media audio visual.>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. “Modul Ajar.”

- Cdn-Ppg.Simpkb.Id*. Last modified 2021. Accessed April 14, 2024. Salatiga. [https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat Ajar/2. Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar \(07_04\).pdf](https://cdn-ppg.simpkb.id/s3/daljab/PPB/Perangkat_Ajar/2.Prinsip%20&%20Prosedur%20Penyusunan%20Modul%20Ajar%20(07_04).pdf).
- Malabali, Fredi A. "Contoh CP, ATP, Modul Ajar, KOSP Dokumen 1, KKTP, Aplikasi Raport, Buku Paket Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka Paud,TK,SD, SMP, SMA Dan SMK." Last modified 2023. Accessed April 13, 2024. Salatiga. <https://s.id/kurikulum-merdeka>.
- Purwaningsih, Sri. "Memanfaatkan Canva Sebagai Media Pembelajaran." *Website SD Candi 01 Semarang*. Semarang, 2023. <https://sdncandi01.dikdas.semarangkota.go.id/read/memanfaatkan-canva-sebagai-media-pembelajaran#:~:text=Canva merupakan program desain online,yang menarik dan mudah digunakan. 08/04/24. 11.45. WIB. Salatiga>.
- "Apa Itu Platform Merdeka Mengajar?" *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2024. Accessed April 10, 2024. Salatiga. [https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6090880411673 -Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar](https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar).
- "<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka>." 21/03/24. 12.58 WIB. Salatiga
- "Komponen Modul Ajar." Last modified 2024. Accessed April 14, 2024. Salatiga. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010555956377-Komponen-Modul-Ajar>.
- "Rancangan Modul Ajar." Last modified 2023. Accessed April 14, 2024. Salatiga. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemendikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010388166041-Rancangan-Modul-Ajar>.

LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan
2. Kartu bimbingan pembimbing 1
3. Kartu bimbingan pembimbing 2
4. Surat permohonan penelitian ke sekolah
5. Surat permohonan wawancara P1
6. Surat permohonan wawancara T1
7. Surat permohonan wawancara T2
8. Daftar panduan wawancara

Daftar Panduan Wawancara

No	Sub	Kriteria	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kurikulum Merdeka	1. Karakteristik Kurikulum Merdeka	1. Pengembangan <i>Soft Skills</i>	1. Bagaimana cara mengembangkan karakter siswa?	
			2. Pembelajaran Fokus Pada Materi Esensial (Literasi dan Numerasi)	1. Apa saja materi esensial yang harus ada dalam pembelajaran ?	
				2. Bagaimana cara agar materi esensial dapat diajarkan kepada siswa dengan maksimal?	
			3. Fleksibilitas Perencanaan	1. Apa yang dimaksud dengan fleksibilitas	

			Kurikulum dan Penyusunan Rencana Pembelajaran	dalam kurikulum merdeka?	
				2. Dimana letak fleksibilitas kurikulum merdeka?	
		2. Keunggulan Kurikulum Merdeka	1. Lebih Sederhana dan Mendalam	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih sederhana?	
				2. Mengapa kurikulum merdeka lebih dikatakan mendalam?	
			2. Lebih Merdeka	1. Mengapa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	
				2. Dalam hal apa kurikulum merdeka dikatakan lebih merdeka?	
			3. Lebih Relevan dan Interaktif	1. Bagaimana cara agar kurikulum merdeka lebih relevan dalam	

				kehidupan siswa?	
				2. Dalam bagian mana kurikulum merdeka lebih interaktif?	
		3. Kekurangan Kurikulum Merdeka	1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial	1. Mengapa kurikulum merdeka padat waktu?	
				2. Bagaimana dengan dana-dana yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam kelas?	
			2. Tidak Adanya Kemerdekaan Belajar Guru	1. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, pada bagian mana guru tidak memiliki kemerdekaan ?	
			3. Program merdeka belajar kurang referensi	1. Apa maksud dari program merdeka belajar?	
				2. Apa yang menyebabkan	

				n program merdeka belajar kurang referensi?	
2	Modul Ajar	1. Kriteria Modul Ajar	1. Esensial	1. Apa maksud esensial dalam penyusunan modul ajar?	
			2. Menarik, bermakna, dan menantang	1. Bagaimana cara supaya modul ajar lebih menarik?	
				2. Selain <i>Canva</i> apa aplikasi lain yang bisa digunakan untuk membuat modul terlihat menarik?	
				3. Apa solusi yang diambil oleh ibu untuk mengatasi kekurangan dalam <i>IT</i> agar modul ajar tetap terlihat menarik bagi siswa?	
				4. Bagaimana cara supaya	

				modul ajar lebih bermakna?	
				5. Apa saja model ajar yang pernah ibu digunakan dalam pembelajaran dikelas?	
				6. Bagaimana cara agar modul ajar kelihatan lebih menantang?	
			3. Relevan dan kontekstual	1. Dalam hal apa modul ajar harus relevan?	
				2. Dalam hal apa modul ajar lebih kontekstual?	
			4. Berkesinambungan	3. Dalam hal apakah modul ajar harus berkesinambungan?	
		2. Komponen Modul Ajar	1. Informasi Umum	1. Apa saja komponen informasi umum modul ajar?	
			2. Kompetensi Inti	1. Apa saja komponen	

				inti dalam modul ajar?	
				2. Apa perbedaan komponen informasi umum dengan kompetensi inti?	
			3. Lampiran	1. Apa saja yang harus disediakan guru dalam lampiran?	
				2. Bagaimana cara membuat isi lampiran?	
				3. Apakah ada dampak dari kelengkapan isi lampiran?	
				4. Menurut ibu apakah ketiga komponen ini bisa dipisahkan atau tidak?	
				5. Hambatan apa saja yang bisa menghalangi waktu penyusunan modul ajar?	

